

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK
(*AUTHENTIC ASSESSMENT*) KURIKULUM 2013
DI SMAN 3 MALANG

SKRIPSI

oleh:
MOH. FAIZ TAUFIQURROHMAN
NIM 10110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK
(*AUTHENTIC ASSESSMENT*) KURIKULUM 2013
DI SMAN 3 MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
MOH. FAIZ TAUFIQURROHMAN
NIM 10110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK
(*AUTHENTIC ASSESSMENT*) KURIKULUM 2013
DI SMAN 3 MALANG

SKRIPSI

oleh:
MOH. FAIZ TAUFIQURROHMAN
NIM 10110094

Disetujui Pada Tanggal, 09 September 2014


Dosen Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK
(*AUTHENTIC ASSESSMENT*) KURIKULUM 2013
DI SMAN 3 MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Moh. Faiz Taufiqurrohman (10110094)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 September 2014 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP 19750105 200501 1 003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP 19650817 199803 1 003

: _____

Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP 19650817 199803 1 003

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

NIP 19660825 199403 2 002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Deretan kata yang bertajuk persembahan atas pencapaian karya tulis ini telah sampailah pada tepiannya.

Bukan perkara mudah memang, bak peribahasa “tak semudah membalikkan telapak tangan”, tetapi segala dan kesungguhan atas usaha merupakan kunci ikhtiarnya.

Usaha yang diselimuti bayang motivasi serta kerjasama dari orang-orang istimewa yang melingkupi.

Sungguh indah rasanya apabila ungkapan tanda hormat dan terima kasih ini disampaikan penulis melalui lembar putih penuh makna atas apa yang telah mereka berikan.

Meskipun dalam lembar terbatas, namun semoga tak membatasi hakikat rasa syukur penulis bagi mereka “orang-orang istimewa”.

Ayahanda dan Ibunda dengan kasih sayang dan ketulusan lantunan do'anya, Romo kyai “KH. Abdullah Zein Salam” dengan keteladanannya, abah kyai “KH. Zakki Fuad Abdillah” dengan bimbingannya, masyayikh Perguruan Islam mathali'ul Falah dengan keikhlasannya, guru-guru dengan pengabdianannya, mbah Surini dengan keridhoannya, adik-adik (Itsna Durroti Layyinatus syifa dan Athourrohman Alfaina Shidiq) dengan keriangganya, keluarga Bani Sarto dengan kedekatan rasa kekeluargaannya, Eli Fathurrohmah dengan kearifannya, teman-teman dengan keakrabannya. Semoga tetap selalu mendapat keridhoan-Nya. Amin.

HALAMAN MOTTO



وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: “Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”. QS. Al-Hasyr: 18¹

حَا سَبُؤًا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا (الحديث)

Artinya: “Periksalah dirimu sebelum kamu diperiksa”²

¹ ____, *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 548.

² Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj., Zeid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 437.

Dr. Agus Maimun, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Faiz Taufiqurrohaman

Malang, 09 September 2014

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun
tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Faiz Taufiqurrohaman

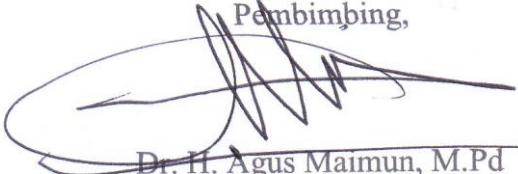
NIM : 10110094

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan
Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Kurikulum 2013 di
SMAN 3 Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alikum warahmatullah wabarakatuh

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 September 2014

Moh. Faiz Taufiqurrohman

KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah al-ladzi qad wa al-faqa * li al- 'ilmi khoiro kha al-qihi wali at-tuqa.* Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, Sang termurah dalam menganugerahkan limpahan kasih sayang bagi semua. Ungkapan syukur penulis akan selalu mengalun deru sebagai bentuk kerinduan mendalam terhadap Sang Pencipta yang memberikan kenikmatan *fadhillah* yang tak terhingga. Hingga telah sampailah penulis menapakkan jejak karya penelitian ini dalam sebuah penulisan yang tertuang berkat segala rahmat dari-Nya. Skripsi ini mengambil judul **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang**. Penulis membuka mata hati dan menyadari atas segala kelemahan untuk memupuk harapan atas keridloan-nya dan *khusnul khatimah* dari-Nya.

Kidung shalawat dan salam tercurahkan bagi punggawa keluhuran akhlak Qur'ani Nabi Muhammad SAW. Kilauan keteladanan yang akan selalu menjadi rindu bagi umatnya. Serempak gundahan kalbu untuk mendapatkan syafa'atnya.

Limpahan dukungan serta bantuan yang tak terbendung dari berbagai pihak, mengikat tekad penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Merapatkan telapak tangan menyambut gayung restu seraya memahami atas segala kekurangan dan kelemahan, tanpa adanya dukungan dari mereka, apalah jadinya karya ini. Hingga akhirnya terasa indah ungkapan jalinan rasa terima kasih dapat tersampaikan bagi mereka. Lalu, memapahkan tangan menghadap kepada *Ilahi* seraya berdo'a "*jazakumullah khoirul jaza*". Kepada mereka yang begitu dalam jejaknya;

1. Ayahanda Hartono dan Ibunda Siti Maesaroh tercinta, keikhlasan dalam mengantarkan cita-cita anaknya bersambut kebahagiaan bagi penulis untuk tetap memacu semangat *tholab al-'ilm* demi niatan *lillahi ta'ala* serta menghilangkan kebodohan dalam benak penulis. Terima kasih bapak, terima kasih ibu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi dan belajar.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi sebagai tugas akhir. Terima kasih untuk motivasi dan arahan yang diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan pembinaan dan pengajaran luar biasa.
7. Guru-guru dan segenap jajaran kependidikan di SMAN 3 Malang yang telah membirakan kesempatan kerjasama dalam penelitian skripsi ini.
8. Keluarga besarku, adik-adik, teman-teman, semua yang telah memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga karya yang tertuang dalam lembaran ini mendapatkan ridho dari Allah SWT, berguna bagi kemajuan pendidikan, tidak mengeruhkan kesucian ilmu pengetahuan, serta kontribusi yang positif bagi kebangsaan nusantara kita.

Malang, 09 September 2014
Penulis

Moh. Faiz Taufiqurrohman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 : Elemen perubahan penilaian Kurikulum 2013
2. Tabel 2.2 : Gradasi Pengetahuan, Sikap Keterampilan
3. Tabel 2.3 : Teknik dan Instrumen Penilaian
4. Tabel 2.4 : Standar Kompetensi Pedagogik bagi Pendidik
5. Tabel 3.1 : Data dan Sumber Data
6. Tabel 3.2 : Jadwal Kegiatan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 : Ruang lingkup penilaian Autentik
2. Gambar 2.2 : Pengertian penilaian autentik kurikulum 2013
3. Gambar 2.3 : Prinsip penilaian autentik Kurikulum 2013
4. Gambar 2.4 : Ruang Lingkup Penilaian Kurikulum 2013
5. Gambar 3.1 : Peta lokasi penelitian (SMAN 3 Malang)
6. Gambar 3.2 : Model Analisis Data Interaktif: Miles dan Huberman
7. Gambar 5.1 : Tingkat kesulitan pelaksanaan Penilaian Autentik

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Skripsi
2. Lampiran 2 : Bukti Surat Izin Penelitian
3. Lampiran 3 : Bukti Surat Keterangan Penelitian
4. Lampiran 4 : Transkrip Wawancara Profil Lokasi Penelitian
5. Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Penilaian Autentik
6. Lampiran 6 : Transkrip Wawancara Pelaksanaan Penilaian Autentik
7. Lampiran 7 : Pedoman Observasi Kegiatan Penilaian Autentik
8. Lampiran 8 : Pedoman Observasi Kelas
9. Lampiran 9 : Pedoman Observasi Sekolah
10. Lampiran 10 : Pedoman Dokumentasi Penilaian Autentik
11. Lampiran 11 : Kisi-Kisi Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
12. Lampiran 12 : Kodifikasi
13. Lampiran 13 : Contoh format penilaian kognitif, psikomotorik, afektif
14. Lampiran 14 : Contoh format kisi-kisi penilaian
15. Lampiran 15 : Dokumentasi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER -----	i
HALAMAN SAMPUL -----	ii
HALAMAN JUDUL PENELITIAN -----	iii
HALAMAN PERSETUJUAN -----	iv
HALAMAN PENGESAHAN -----	v
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	vi
HALAMAN MOTTO -----	vii
HALAMAN NOTA DINAS -----	viii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
HALAMAN TRANSLITERASI -----	xiii
DAFTAR TABEL -----	xiv
DAFTAR GAMBAR -----	xv
DAFTAR LAMPIRAN -----	xvi
DAFTAR ISI -----	xvii
HALAMAN ABSTRAK INDONESIA -----	xx
HALAMAN ABSTRAK INGGRIS -----	xxi
HALAMAN ABSTRAK ARAB -----	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian -----	1
B. Fokus Penelitian -----	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	9
D. Tinjauan Pustaka -----	10
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian -----	12
F. Definisi Operasional -----	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Penilaian Autentik -----	15
1. Pengertian Penilaian Autentik -----	16

2. Karakteristik Penilaian Autentik -----	17
3. Ruang Lingkup Penilaian Autentik -----	18
4. Tujuan Penilaian Autentik -----	21
5. Fungsi Penilaian Autentik -----	23
6. Langkah Penilaian Autentik -----	27
B. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 -----	29
1. Perspektif Kurikulum 2013 tentang Penilaian Autentik -----	29
2. Prinsip Penilaian Autentik Kurikulum 2013 -----	31
3. Pendekatan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 -----	33
4. Ruang Lingkup Penilaian Autentik Kurikulum 2013 -----	33
5. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 -----	35
C. Pendidikan Agama Islam pada Penilaian Autentik Kurikulum 2013 -----	41
D. Problem Guru dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013 -----	43
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian -----	48
B. Kehadiran Peneliti -----	51
C. Lokasi Penelitian -----	53
D. Data dan Sumber Data -----	55
E. Teknik Pengumpulan Data -----	57
F. Analisis Data -----	62
G. Pengecekan Keabsahan Data -----	65
H. Tahap-Tahap Penelitian -----	67
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian -----	72
B. Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang -----	79
C. Problematika yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang -----	101

D. Solusi yang Diupayakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang -----	107
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang -----	112
B. Poblematika yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang -----	134
D. Solusi yang Diupayakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang -----	140
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	142
B. Saran -----	144
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Taufiqurrohman, Moh. Faiz. 2014. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Kata Kunci: Problematika Guru Pendidikan Agama Islam, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013

Kegiatan penilaian sering tidak diperhatikan oleh pendidik. Padahal, kegiatan tersebut termasuk indikator kompetensi pedagogik bagi pendidik. Penilaian Autentik digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dan hasil belajar peserta didik secara utuh, baik segi kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara teoritis, model penilaian ini memiliki ragam teknik dan jenisnya. Pendidik sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, sering mendapatkan kendala untuk menentukan bentuk dan teknik penilaian autentik dengan segala keragamannya. Selain itu, keterbatasan pendidik muncul ketika menilai sekian banyak peserta didik. Sehingga, dibutuhkan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Demi tujuan nasional, pemerintah merumuskan penerapan Penilaian Autentik kedalam Kurikulum 2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang, (2) mengidentifikasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang, (3) menemukan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang.

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun pendekatan analisa datanya menggunakan pendekatan reflektif. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan *credibility* (derajat kepercayaan), triangulasi, dan *transferability* (keteralihan).

Hasil penelitian menunjukkan (1) Penilaian Autentik (Authentic Assessment) yang dilaksanakan SMAN 3 Malang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar peserta didik berdasarkan indikator, (2) problematika guru PAI dalam Penilaian Autentik terkait dengan penerapan penilaian, penentuan menilai aspek kompetensi, penentuan bentuk dan jenis penilaian, standar pelaksanaan penilaian, (3) solusi yang diupayakan adalah tindakan pendekatan persuasif dan pembinaan, penyelenggaraan seminar dan pelatihan-pelatihan, pemanfaatan organisasi guru rumpun mata pelajaran, tindakan motivasi serta dorongan, komitmen terhadap pelaksanaan, kelonggaran untuk menentukan bentuk dan jenis penilaian, peningkatan pemahaman, komitmen terhadap penyelenggaraan, bersikap positif dan mudah dalam memahami perancangan penilaian, mengintegrasikan penyelenggaraan penilaian kedalam proses pembelajaran, peningkatan kerjasama dengan pihak terkait.

ABSTRAK

Taufiqurrohman, Moh. Faiz. 2014. *The Problems of Teacher of Islamic Education in Implementing of Authentic Assessment Curriculum 2013 At SMAN 3 Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Teachership Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keyword: Teacher of Islamic Education, Authentic Assessment, Curriculum 2013

Evaluation doesn't often cared by teacher. Whereas, it shows indication of pedagogic competence. Authentic Assessment is used by teacher to stimulate students to raise the level of capabilities or skills and to assess them to reach the result of instruction that relevant to cognitive, psychomotor, and affective. Theoretically, the type of Authentic Assessment has a lot of variant in technique. As a human, the teacher is gifted weakness and restrictiveness that determining the technique is being the trouble. While, to evaluate many students appearing the other difficulties. So, finding out of alternative ways or solutions is needed by teacher to solve the problems. Based on goal of education, the government decided the implementation of curriculum 2013 containing Authentic Assessment inside.

The objectives of this research are to; (1) describe implementation of Authentic Assessment about Islamic Education in curriculum 2013 at SMAN 3 Malang, (2) identify the problems of Teacher of Islamic Education to implement Authentic Assessment in curriculum 2013 at SMAN 3 Malang, (3) find out solutions of Teacher of Islamic Education to implement Authentic Assessment in curriculum 2013 at SMAN 3 Malang.

The method of this research used qualitative approach with descriptive explanation. The technique of data collection passed trough observation, interviewing, and documentation. Data were analyzed by means of reducing irrelevant data, presenting projective data, taking conclusion or verification. Checking up data validity used credibility, triangulation, and transferability.

The results show (1) Authentic Assessment in implementation at SMAN 3 Malang had evaluation as a purpose to assess attainment of student's basic competencies on strength of indicators, (2) the problems of Islamic Education Teacher concerned applying, determining to assess competence aspects, act of determining evaluation forms and types, evaluation implementation standart in planning, applying and report, (3) the solutions that gained were persuasive approach and development, presenting workshop and training, reaching the organization of teacher united, getting motivation, committing to implementation as hard, dispensing the forms and types of evaluation toward teacher, increasing comprehensiveness and understanding, getting sureness of application and implementation, being positiveness in planning of implementation, integrated with the instruction in process, raising the relationship with others.

ملخص البحث

محمد فائز توفيق الرحمن، ٢٠١٤، المشاكل المعلم التربية الإسلامية في تنفيذ أوتينتيك أسيسمينت (التقييم الأصلي والحقيقي) للمنهج الدراسي ٢٠١٣ على المدرسة العالية الحكومة الثلاثة بمالانج. بحث جامعي. شعبة التربية الإسلامية لكلية التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور أكوس ميمون الحج الماجستير

الكلمة الرئيسية: معلم التربية الإسلامية، التقييم الأصلي والحقيقي، منهج دراسي ٢٠١٣

لا يهتم التقييم المعلمين والمدرسين احيانا حينما التعليم مستنفذا كما انه يدل عندهم على دلالة الكفاءة التربوية. يستخدمهم التقييم الأصلي والحقيقي لتحفيز الطلاب من قدراتهم أو مهارتهم رفعا مستويا وتقييم لهم النتيجة التعليمات التي تتعلق المعرفي، والنفسي، والعاطفي. ونوعه لدي الكثير في تقنية كثيرا جدا بالنظر. وهم كالإنسان والبشر الذي له ضعف الموهبين أنّ تحديد الأسلوب بعض المتاعب. لتقييم ذلك العديد من الطلاب تظهر لهم الصعوبات أخرى. فمن هنا يحتاج الحلول لرفع الثقل من المشاكل التي يوجهها. قررت الحكومة المنهج الدراسي ٢٠١٣ الذي يحتوي على تقييم أصلي و حقيقي في الداخل كبناء الهدف التربوي ببلادنا.

الأهداف من هذا البحث هي أولا تصف عن تنفيذ التقييم الأصلي والحقيقي حول التربية الإسلامية في منهج دراسي ٢٠١٣ بالمدرسة العالية الحكومة الثلاثة بمالانج، ثانيا تحديد المشاكل من مدرس التربية الإسلامية لتنفيذ التقييم الأصلي والحقيقي في منهج دراسي ٢٠١٣ بالمدرسة العالية الحكومة الثلاثة بمالانج، ثالثا إيجاد الحلول المعلم التربية الإسلامية لتنفيذ التقييم الأصلي والحقيقي في منهج دراسي ٢٠١٣ بالمدرسة العالية الحكومة الثلاثة بمالانج. أن طرق هذا البحث تستخدم المنهج الوصفي النوعي بتركيز جمع البيانات حول ثلاثة المناهج هي الملاحظة والمقابلة والوثائقية. وقد تم تحليل البيانات عن طريق الحد من بيانات لا صلة لها بالموضوع وتقديم البيانات اسقاطي والتحقق أو التصحيح. أما التحقق لتصحيح البيانات تستخدم درجة الثقة والتثليل والتنقيح.

أما نتائجه تحت الأهداف هي كان أولا تقييم أصلي وحقيقي بالمدرسة العالية الحكومة الثلاثة بمالانج تنفيذ لتقييم التعليم لدى الطلاب قيما من الكفاءات والمهارات الأساسية التي تدل على المؤشراتهما وثانيا كانت المشاكل عند المعلمين تطبيقا أو تنفيذها منه وتحديد التقييم حول المهارات لديهم والأشكال أو الأنواع والتنفيذه عاذا قانونيا عن تخطيطه وتطبيقه وتبليغه وثالثا كانت الحلول التي اكتسب المعلمين عن نهجية مقنعية وتنمية وتقضى التدريب وتنفيذ اتحاد المعلم والمدرس لإحدى الدراسة الإسلامية وقدم الجد أو الدافع ويقينا لتنفيذه وترخيص لتحديد شكله أو نوعه وزيادة الشملى أو الفهمى ويجري التخطيط منه إجابيا واتحاده مع التعليم وارتفاع العلاقة على الآخرين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik (guru) senantiasa digadang sebagai pemangku garda terdepan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kontribusinya jelas, dalam dunia pendidikan seorang pendidik termasuk figur yang mampu menjangkau peserta didik secara personalitas serta sosok yang dapat berinteraksi dengan peserta didik di kelas. Lencana tanggung jawab pendidik yang disematkan padanya begitu luhur dan bermartabat. Kompensasinya bukan bersifat material saja, tetapi demi menumbuh-kembangkan “tunas bangsa” yang memiliki kompetensi yang kredibel, *life skill* yang cakap, serta jiwa yang “insaniyah”. Untuk menakar orientasi tersebut, penilaian dalam pendidikan semakin diuji kualitas ketajamannya atas keakurasian serta kejituan dalam memproyeksikan segala potensi peserta didik terhadap realitas kehidupan kelak nantinya.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut mampu memaksimalkan kegiatan tersebut. Salah satu bagian penting dari proses pembelajaran yang sering luput dari perhatian seorang guru adalah penilaian. Padahal secara konsepnya, hal ini sebagai indikator kualitas kompetensi seorang pendidik.

Penilaian itu sendiri merupakan salah satu komponen *urgen* yang juga merupakan tugas profesional guru dalam pembelajaran.¹ Adapun penyelenggaraan penilaian termasuk bagian dari kompetensi pedagogik yang

¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 22.

harus dikuasai oleh setiap pendidik.² Penilaian itu sendiri merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu.³ Begitupun juga pelaksanaannya dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi peserta didik.⁴ Menyadari betapa pentingnya penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran, maka optimalisasi penilaian menjadi suatu keniscayaan. Perhatian terhadap penilaian sudah semestinya diberikan suatu porsi tersendiri demi kesuksesan pembelajaran untuk mencapai derajat kualitas pendidikan yang tinggi.

Realitasnya seorang pendidik adalah manusia pada umumnya. Kecenderungan untuk berbuat sesuatu jauh dibawah tingkat kesempurnaan. Meskipun bayang idealnya teramat *feminim*, namun kodrat manusia tetap pada suatu garis “keluputan” yang potensial.⁵ Pendidik yang hanya memiliki 2 (dua) mata, 2 (dua) tangan, (2) dua kaki, dituntut harus mampu menilai sekian banyak peserta didik pada suatu kelas. Sehingga dalam pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar pun, pendidik juga dihadapkan pada segala kompleksitasnya.

² Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi pendidik; pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (2005).

³ Imam Bani Musthalik (eds), *Keterampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 154.

⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1993), hlm. 1.

⁵ Dibalik kesempurnaan penciptaan manusia terdapat sisi kelemahan. Menurut Yusuf al-Qardhawi “Manusia tidak pernah luput dari perbuatan kemaksiatan (kesalahan)”. Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Taubat Ila Allah, Kitab Petunjuk Taubat: Kembali Ke jalan Allah*, terj., Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 23.

Sekalipun pendekatan sistem telah dirumuskan, pendidik dengan segala kelemahan dan keterbatasan diharapkan mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dengan baik. Kecerdikan dan kelihaiian seorang pendidik melalui pemanfaatan anugerah daya berpikir serta potensi sosial untuk bekerjasama, sangat dibutuhkan dan menjadi bagian penting demi kelancaran kegiatan penilaian tersebut. Karena sesungguhnya penilaian terhadap kompetensi merupakan tolak ukur atas ketercapaian prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) bagi pendidik.⁶ Sehingga, pendekatan sistem sebagai salah satu alternatif strategi dalam melaksanakan penilaian dari pembelajaran sebagai tugas pendidik.

Untuk mencapai ketuntasan tersebut, pemerintah menawarkan konsep kurikulum yang aktual. Kurikulum dalam pandangan modern merupakan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.⁷ Hal ini berarti, kurikulum bukanlah sekedar rencana pelajaran atau bidang studi.

Muatan elemen pendidikan yang telah diperbaharui tersebut dikenal dengan Kurikulum 2013.⁸ Pada konteks penilaian, kurikulum tersebut condong

⁶ Prinsip pembelajaran tuntas berorientasi pada pencapaian standar kompetensi dengan indikasinya; adanya visi, misi dan tujuan pendidikan yang disepakati secara bersama di tingkat nasional, adanya standar kompetensi lulusan (*exit outcome*) yang secara konsisten dan jelas dijabarkan dari tujuan pendidikan, adanya kerangka kurikulum dan silabus yang merupakan artikulasi yang ketat dari kompetensi lulusan, adanya sistem penilaian acuan-kriteria (*criterion-referenced assessment*) dan standar pencapaian (*performance standard*) yang diterapkan secara konsisten. Mohammad Ali (ed), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm 248-249.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 53.

⁸ Transisi kurikulum hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan (*input-oriented education*) ke pendekatan pendidikan berorientasi hasil atau standar (*outcome-based education*). Mohammad Ali (ed), *Op.Cit.*, hlm. 248.

pada *assessment authentic* (penilaian autentik). Penilaian yang menyangkut mutu hasil kerja siswa secara utuh.⁹ Meskipun kurikulum sebelumnya sudah menerapkan model penilaian ini, namun ekspektasi pada Kurikulum 2013 menjadi momentum optimalisasi pelaksanaan penilaian autentik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dapat dipahami keistimewaan ditentukannya model penilaian ini,¹⁰ secara teoritis cakupan penilaiannya mampu menjangkau sampai batas 3 (tiga) aspek kompetensi penting; pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Masih terkait dengan *urgensitas* penilaian, berpijak pada kaidah Islam dalam al-Qur'an telah menyinggung tentang hal ini.¹¹ Allah SWT berfirman:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya; “Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”. QS. Al-Hasyr: 18¹²

Secara kontekstual, al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya *kontinuitas* serta *progresivitas* penilaian yang diupayakan untuk meningkatkan mutu dan

⁹ Loeloe Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 183.

¹⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan* (2013), hlm. 3.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj., Zeid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 439.

¹² Selengkapnya ayat tersebut “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ”. Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.____, *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 548.

kualitas. Selain itu, proyeksi penilaian itu sendiri digunakan untuk meneropong obyeknya berdasarkan aspek “*authentic*” (nyata) kelak.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan menengah termasuk kategori Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. sebagai suatu sistem, pendidikan ini memiliki semangat dan ruh ajaran nilai keislaman.¹³ Pembelajarannya diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁴ Sehingga, pendidikan ini merupakan salah satu program prioritas dari upaya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Implikasi secara nasional, pendidikan yang berakar dari dan untuk pengembangan kebudayaan nasional harus menumbuhkembangkan berbagai sikap manusia Indonesia yang memungkinkan lahirnya masyarakat madani Indonesia yang dicita-citakan.¹⁵ Oleh karena itu, pembangunan pendidikan merupakan salah satu elemen utama dalam agenda pembangunan nasional. Singkatnya, negara tidak cukup mengandalkan kekayaan alam saja tanpa dibarengi dengan sumber daya manusia yang mumpuni. Selain itu, pendidikan juga memegang peran yang signifikan dalam mencapai kemajuan di berbagai

¹³ Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 4.

¹⁴ Subyantoro (ed), *Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, tt.), hlm. 24.

¹⁵ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 179.

bidang kehidupan; sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan pendidikan sebuah bangsa bisa bermartabat, mandiri dan kompetitif.¹⁶ Harapan itu semua tergantung sejauh mana sistem pendidikan diselenggarakan.

Para pemerhati pendidikan telah menyadari rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Perbandingan internasional secara resmi melansir ranking pendidikan Indonesia masih dibawah nilai rerata internasional. Laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan, Indonesia berada pada peringkat 57 untuk kategori membaca, peringkat 61 untuk kategori matematika, peringkat 60 untuk kategori sains dari 65 negara peserta.¹⁷ Hampir semua siswa hanya menguasai pelajaran sampai pada level *lower* (rendah), sementara negara lain sampai pada level *higher* (tinggi). Sehubungan kondisi tersebut, pemerintah mengambil kebijakan perubahan kurikulum 2013 demi pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan yang lebih kompetitif di mata dunia internasional.

Terkait dengan tenaga pengajar, menurut Syawal Gultom selaku Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP) dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah. Data statistik tentang sertifikasi pendidik menunjukkan hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.67

¹⁶ Aziz Safa (ed). *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 144.

¹⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud (<http://litbang.kemendikbud.go.id>, diakses 22 Juni 2014 jam 14.30 wib)

guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional.¹⁸

Oleh karena itu, mutu dan kualitas pendidik di Indonesia masih dapat dikategorikan masih rendah. Perlu adanya perhatian yang konsisten terhadap kompleksitas permasalahan yang terkait dengan pendidik.

Pada konteks penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik masih menghadapi dilematika yang lain. Haslita Rahmawati Hasan (2009) memperoleh hasil penelitian tentang tingkat kesulitan yang dihadapi seorang pendidik, mencakup kesulitan *planning the instruction* 66,21%, *implementing the instruction* 77,40%, dan *evaluating the instruction* 67,89%.¹⁹ Berdasarkan hasil kajian tersebut, penilaian memiliki porsi tingkat kesulitan tersendiri yang dihadapi oleh pendidik.

Dalam penilaian, seorang pendidik harus memiliki strategi tertentu untuk mengoptimalkan penerapan penilaian serta memiliki kecerdikan tersendiri dalam meminimalisir segala problematika yang dihadapinya. Pendidik juga harus memahami 3 (tiga) langkah implementasi penilaian;²⁰

- a. Menyusun rencana penilaian
- b. Melaksanakan penilaian serta menghimpun data.
- c. Melakukan analisis, tindak lanjut, serta pelaporan hasil penilaian.

¹⁸ Syawal Gultom, *Rendahnya Mutu dan kualitas Guru di Indonesia* (<http://www.antaraneews.com>, diakses 22 Juni 2014 jam 14.45 wib)

¹⁹ Haslita Rahmawati Hasan, "Identifikasi Kesulitan yang Ditemui Guru dalam Pembelajaran Geografi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMP Negeri Se-Kabupaten Gowa", *Skripsi*, 2009, hlm. vi.

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 (Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 74.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki aspek yang terkait dengan hal tersebut. Perhatian lebih mendalam tentang kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan langkah-langkah penilaian tersebut, serta penanganan atas masalahnya. Banyak penelitian sebelumnya yang dianggap masih minim terutama yang fokus pada pengkajian tentang langkah-langkah implementasi penilaian secara proses.

Pertimbangan penelitian jatuh pada SMAN 3 Malang sebagai sekolah percontohan dalam pengembangan Kurikulum 2013 dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kota Malang dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Bukan hal itu saja, pendidik yang menjadi tenaga pengajarnya merupakan pendidik pilihan dalam implementasi kurikulum 2013, begitupun juga guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Berbagai karakteristik tersebut tampak terlihat adanya keseriusan serta optimisme yang kuat terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dari obyek penelitian ini. Sehingga, penelitian ini layak dilaksanakan di lokasi tersebut secara proposional.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka muncullah beberapa pokok permasalahan atau fokus penelitian dalam perspektif penelitian kualitatif.

Peneliti merumuskan hal tersebut untuk kemudian dibahas dan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang?
2. Apa problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang?
3. Apa solusi yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak dari uraian rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang.
2. Untuk mengidentifikasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang.
3. Untuk menemukan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang.

Sedangkan kegunaan penelitian dalam arti praktis atau segi-segi kemanfaatan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagi lembaga
 - a. Almameter, yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan peran akademik yang menjadi kawah condrodimuko atau sumber utama dalam hal peningkatan khasanah keilmuan agar semakin maju dan memiliki kualitas yang unggul.
 - b. Sekolah, yaitu sebagai usaha motivasi untuk mendukung geliat kegiatan pendidikan yang mengarah terhadap tujuan kemuliaan untuk mencerdaskan bangsa.
2. Bagi pendidik

Memberikan wawasan dan informasi menyangkut tentang peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran yang lebih kompeten serta obyektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran evaluasi yang tepat.
3. Bagi penulis

Memiliki peran aktif serta andil dalam penelitian untuk menambah pengetahuan dari yang bersifat *das sein* (teoritik) berhadapan dengan *das sollen* (realitas). Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan keberkahan bagi penulis secara khusus, dan bagi kalangan akademis secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terkait dengan posisi dan kontribusi peneliti merupakan tindakan *pra-research* untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian sebelumnya yang memiliki motif yang serupa dan teori-teori yang berkenaan

dengan penelitian ini. Hal tersebut berfungsi sebagai kerangka teoritik yang dapat digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, muatan pada tinjauan pustaka ini mengandung uraian singkat hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mengkaji temuan riset dari penelitian sebelumnya dengan kisaran hasil yang tersimpulkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nehvi Hariyani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Tahun 2008, berjudul *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran dan Evaluasi Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII A di SMP 9 Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2007/2008*. Penelitiannya membahas tentang permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya. Selain itu, penelitiannya juga membahas tentang upaya guru dalam mengatasi permasalahannya.
2. Skripsi karya Fatimatu Zahroh mahasiswa IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Tahun 2012, berjudul *Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus di MTS Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012)*. Penelitiannya membahas problematika yang dialami guru dalam pembelajaran IPA terpadu, meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Skripsi karya Joko Susilo mahasiswa IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Tahun 2008, berjudul *Pelaksanaan Penilaian Teknik Sosiometri Materi*

Pembelajaran Aspek Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 36 Semarang. Penelitiannya membahas serta menyelidiki pelaksanaan teknik penilaian sosiometri pada lokasi penelitiannya, sekaligus menyelidiki problematika serta upaya yang ditempuhnya.

4. Skripsi karya Rochmat Aswan mahasiswa IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Tahun 2008, berjudul *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pembelajarannya di SMPN 30 Semarang.* Penelitiannya membahas tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun silabus serta praktik pelaksanaannya.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penentuan spesifikasi penelitian ini memiliki keterkaitan erat dan relevan berdasarkan kutipan judul yang diangkat oleh peneliti. Secara pragmatis, bagian ini menjembatani lintasan penelitian agar tetap pada jalur pemahaman terhadap fokus penelitian sesuai masalah yang dirumuskan secara utuh dan tanpa pudar apalagi ambigu.

Dibayangi keterbatasan kemampuan peneliti serta batas permasalahan kajian yang luas, peneliti menentukan ruang lingkup permasalahan agar tidak terjebak pada perihal tersebut. Pembatasan ini berkaitan erat dengan hal sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik (authentic assessment) pada kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang.

2. Apa problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (authentic assessment) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang.
3. Apa solusi yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik (authentic assessment) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang.

F. Definisi Operasional

Dibutuhkan penyamaan persepsi serta penjelasan yang lebih fokus dan terarah agar tidak terjadi salah pengertian dan pengkaburan dalam memahami telaah penelitian yang penulis uraikan. Kandungan dalam definisi operasional ini berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi, utamanya istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian serta fokus penelitian.

Adapun rangkaian konsep yang menjadi dasar fokus penelitian ini berkaitan dengan definisi operasional sebagaimana berikut:

1. Problematika

Bentuk *plural* (jamak) dari problem yang memiliki arti soal, masalah, perkara sulit, persoalan. Situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.²¹

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan

²¹ Sutan Rajasa (ed), *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 499.

pendidikan dan pengajaran berkat pendidikan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.²²

3. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.²³

²² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 106.

²³ Muhammad Ali (ed). *Op.Cit.*, hlm. 249.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Penilaian Autentik

Konsep memiliki muatan definitif sendiri berdasarkan *etimologi* dan *terminologi*-nya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1996) dalam Hamid Darmadi (2012) konsep berasal dari bahasa latin, *conseptus*, yang berarti rancangan, rencana, pengertian, definisi.¹ Konsep bermakna sebagai segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya.² Konsep dalam segi subyektif merupakan suatu kegiatan intelektual untuk memahami sesuatu, sedangkan segi obyektif merupakan sesuatu yang dipahami dari kegiatan intelektual tersebut.³ kerangka untuk memahami sesuatu berdasarkan olah pikir itulah yang disebut dengan konsep.

Berdasarkan penjabaran tentang makna konsep tersebut, bagian ini menjelaskan tentang pengertian, karakteristik, dan beberapa kajian yang membangun teori penilaian autentik sebagai asumsi yang mendasari dan mendorong gairah peneliti untuk melakukan tindakan penelitian ini.

¹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

² Angga Teguh Prastyo, *Kamus Istilah Pendidikan* (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 53.

³ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 45.

1. Pengertian Penilaian Autentik

Konsep pengertian *etimologi*, autentik artinya asli, orisinal atau nyata. Dapat dipahami pula sebagai *known to be real or true, prove that something is genuine, real or true* (diketahui kenyataan atau kebenarannya, dapat dibuktikan bahwa sesuatu itu asli, nyata atau benar).⁴ Dalam khazanah kebahasaan, autentik bertalian makna dengan seperangkat kata lainnya, antara lain; asli, bersih, faktual, kredibel, orisinal, *real* (nyata), sah, sejati, tulen.⁵

Penilaian autentik secara *terminologi* adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.⁶ Dari sudut definitif istilah tersebut dapat dikandung maksud bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi terstandar.⁷

Menurut Grant Wiggin (1990) sebagai pemrakarsa *authentic assessment* (penilaian autentik) menjelaskan tentang hal ini sebagai berikut:

⁴ _____, *Oxford learner's Pocket Dictionary* (United kingdom: Oxford University Press, 2008), hlm. 24.

⁵ _____, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 345.

⁶ Muhammad Ali (ed). *Op.Cit.*, hlm. 249.

⁷ Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 35-36.

Authentic assessment present the student with the full array of tasks that mirror the priorities and challenges found in the best instructional activities; conducting research, writing, revising and discussing papers, providing an engaging oral analysis of a recent political event, collaborating with others on a debate, etc.⁸

Penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran di tingkat menengah menunjukkan suatu relevansi yang kuat. Pola pembelajaran pada jenjang tersebut lebih mengedepankan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) melalui 5 M yakni; mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.⁹

Pada penilaian autentik terdapat kecenderungan untuk memberikan tugas-tugas yang kompleks serta kontekstual. Tidak lain karena fokus jangkauan penilaian autentik merupakan cerminan dunia nyata. sesuai dengan pendapat Gulikers (2006) "*authentic assessment is expected to stimulate students to develop skills or competencies relevant for their future world of work*".¹⁰ Penilaian autentik diharapkan mampu memberi stimulus peserta didik

⁸ Grant Wiggins, *The Case for Authentic Assessment* (<http://www.pareonline.net>, diakses 26 April 2014 jam 19.45 WIB)

⁹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan* (Surabaya: kata Pena, 2014), hlm. 48.

¹⁰ J.T.M. Gulikers, et al, *Authentic Assessment, Student And Teacher Perceptions: The Practical Value Of The Five Dimensional Framework*. *Journal of Vocational Education and Training*,

untuk mengembangkan bakat atau kompetensi yang relevan terhadap kehidupan masa depan mereka. Sehingga memungkinkan peserta didik mengemukakan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Karenanya, penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan saintifik.

Penilaian autentik berbasis kelas memiliki strategi khusus dalam rangka menerapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terkait dengan rentang kesiapan peserta didik, proses kegiatan pembelajaran, serta pengambilan keputusan dari hasil belajar.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian dapat dikatakan “autentik” apabila sasaran penilaiannya mengarah pada target kompetensi (tujuan pembelajaran) melalui proses melibatkan peserta didik pada tugas atau kegiatan yang menantang mereka untuk menyerap dan menerapkan informasi/keterampilan secara konteks realitas dengan teknik penilaian yang memiliki kualitas pengukuran yang akurat berbasis kognitif, afektif, dan psikomotorik atau performansi peserta didiknya. Secara operasional, penilaian autentik mempunyai kecenderungan karakteristik praktisnya. *Pertama*, penilaian autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas. *Kedua*, penilaian autentik merupakan cerminan dunia nyata bukan sebagai kerja sekolah yang semata-mata memecahkan masalah.

Ketiga, penilaian autentik menggunakan banyak ukuran/metode/kriteria.

Keempat, penilaian autentik bersifat komprehensif dan holistik.¹¹

Pemahaman atas penilaian autentik dapat dilihat pula dari sudut konstruksi prinsipal sebagai ciri khasnya:¹²

- a. *A part of, not apart from, instruction.* Proses penilaian harus merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian yang parsial.
- b. *Real world problems, not school work-kind of problems.* Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah.
- c. *Variety of ways.* Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda, kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d. *Holiystic.* Penilaian harus bersifat utuh yang mencakup semua aspek; kognitif, afektif, psikomotor.

3. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

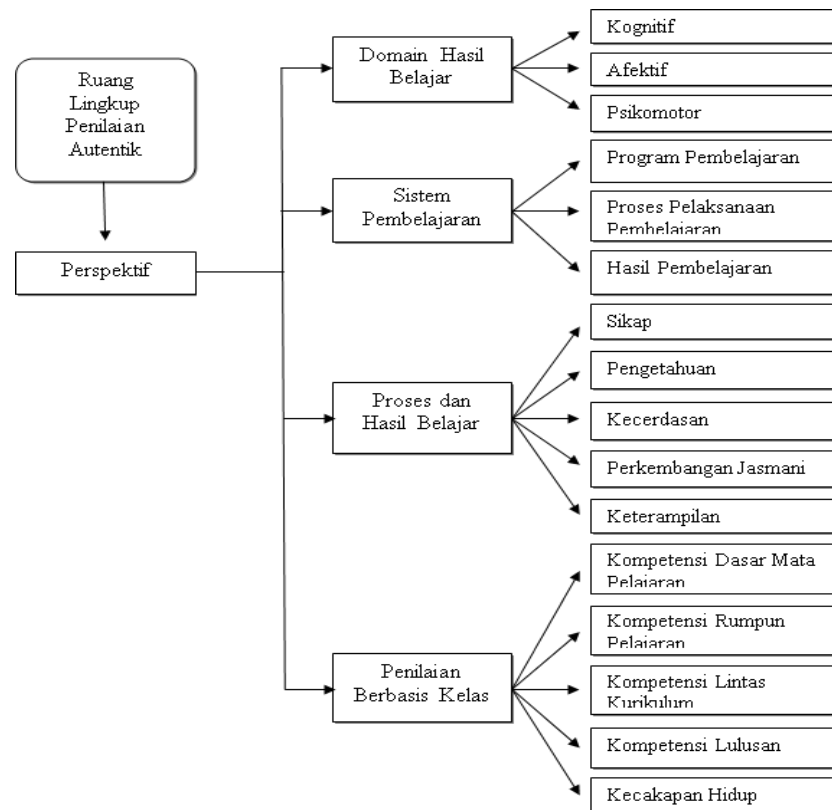
Untuk melihat ruang lingkup penilaian autentik diperlukan pemahaman umum tentang evaluasi pendidikan dari berbagai perspektif cara memandangnya atau sudut analisisnya. Obyek evaluasi pendidikan dapat ditinjau dari perspektif domain hasil belajar, perspektif sistem pembelajaran,

¹¹ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 3.

¹² Mohammad Ali (ed), *Op. Cit.*, hlm. 249.

perspektif proses dan hasil belajar, dan perspektif penilaian berbasis kelas.¹³

Dalam rangka mempersingkat dan mempermudah pemahaman bagian tersebut dapat dilihat skema gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Ruang lingkup penilaian Autentik¹⁴

Meskipun begitu luas lingkup tersebut, namun untuk memberikan pedoman pemahaman tentang penilaian autentik itu sendiri berkaitan dengan ruang lingkungnya berkisar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20-30.

¹⁴ Zainal Arifin, *Ibid*, hlm. 30.

¹⁵ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 145.

Domain tersebut memiliki jenjang kemampuan masing-masing. Kognitif berjenjang mulai dari tingkat pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Afektif berjenjang mulai menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), dan mengorganisasi (*organization*). Psikomotorik berjenjang mulai dari gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi non-diskursif.¹⁶ Sedangkan untuk bagian perfomansi, penilaian autentik diterapkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik mendemonstrasikan cara melakukan percobaan.

4. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian yang diberlakukan oleh guru dalam pembelajaran memiliki tujuan yang menyeluruh. Mengolah pendapat Bahrul hayat (2007) mengutip dari Chittenden (1991) dalam jurnal berjudul “Penilaian Berbasis Kelas”, menjelaskan arahan penilaian autentik meliputi tujuan sebagaimana berikut:¹⁷

- a. *Keeping track* (penelusuran), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. *Checking-up* (pengecekan), yaitu untuk memeriksa adakah kelemahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Masnur Muslich, *Ibid*, hlm. 146.

¹⁷ Muhammad Ali (ed). *Op.Cit.*, hlm. 249.

- c. *Finding-out* (pencarian), yaitu untuk mencari dan menemukan perihai yang menyebabkan terjadinya kelemahan sekaligus kelebihan dalam proses pembelajaran.
- d. *Summing-up* (penyimpulan), yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Sedangkan tujuan penilaian menurut Kellough dan Kellough dalam Zainal Arifin (2012) menjelaskan bahwa orientasi penilaian diupayakan untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas pogram kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data dalam membuat keputusan, memberikan informasi terhadap pihak orang tua peserta didik.¹⁸

Sementara itu, terkait dengan hasil belajar peserta didik tujuan penilaiannya dapat diakumulasikan sebagaimana berikut:¹⁹

Pertama, melacak kemampuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi. penilaian tersebut diperkenankan untuk mengetahui tentang kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik.

Kedua, Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, arttinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah

¹⁸ Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 14-15

¹⁹ Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 70

menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Hal ini berarti juga bahwa penilaian tersebut sebagai usaha guru mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

Ketiga, Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang sudah dikuasai. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran tercermin perubahan-perubahan yang berlangsung.²⁰

Keempat, Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil peserta didik yang masih dibawah standar kriterian.

Oleh karena itu, *assessment authentic* (penilaian autentik) terkait tujuan yang bersifat umum digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap capaian belajar. Sedangkan yang bersifat khusus yakni berupa informasi tentang hasil belajar, kegiatan belajar, tingkat kemampuan, motivasi dan bimbingan untuk memberikan rangsangan belajar.

5. Fungsi Penilaian Autentik

Penilaian autentik dalam kajian fungsi penerapannya terbilang luas dari sudut manapun. Fungsi penilaian autentik tetap mengacu pada konsep penilaian pendidikan secara umum. Kerangka fungsi tersebut tercermin di antaranya; (1) psikologis, berarti penilaian mampu menjangku wilayah potensi kejiwaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peristiwa belajar bukan semata

²⁰ Ngalim Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 84-85.

masalah respon terhadap stimulus, melainkan adanya pengukuran dan pengarahannya yang dikontrol oleh otak.²¹ (2) sosiologis, berarti penilaian diproyeksikan mampu melihat potensi kemasyarakatan dari peserta didik sekaligus uji kelayakan dan pematangan diri ketika terjun kedalam realitas dinamika kehidupan, (3) didaktis-metodis, berarti penilaian berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuannya serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran, (4) diagnostik, berarti penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat kedudukan integensi peserta didik, (5) kesiapan, berarti penilaian berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, (6) bimbingan dan seleksi, berarti penilaian berfungsi untuk menentukan pembinaan dan pemilahan peserta didik terhadap pembelajarannya, (7) administratif, berarti penilaian berfungsi untuk memberikan laporan hasil belajar terhadap pihak yang terkait dengan pendidikan yang ditempuhnya.²²

Sedangkan fungsi penilaian berdasarkan hasil belajar peserta didik dapat dibedakan sebagaimana berikut:

- a. Formatif, penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran sekaligus sebagai umpan balik dari upaya pengajaran

²¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 167.

²² Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 16-17.

yang telah dilakukan oleh pendidik. Tes formatif umumnya mengacu pada suatu kriteria acuan (*criterion referenced test*).²³

- b. Sumatif, penilaian yang dilaksanakan pada tiap unit program pembelajaran untuk tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa mempelajari suatu program pengajaran.
- c. Penempatan, penilaian yang berfungsi untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar yang tepat baginya sesuai dengan derajat kemampuan dan kecakapannya.
- d. Diagnostik, penilaian yang berfungsi untuk mengetahui sisi kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam belajar dan berfungsi juga sebagai usaha seleksi kemampuan peserta didik.²⁴

Sementara itu, penilaian berbasis kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki ragam fungsi; (1) fungsi motivasi, penilaian kelas yang diusahakan oleh guru untuk mendorong serta menarik motivasi peserta didik dari interaksi yang tercipta dalam pembelajaran,²⁵ (2) fungsi belajar tuntas, penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar peserta didik dari berbagai kompetensi yang diharapkan, (3) indikasi efektifitas pengajaran, penilaian di kelas yang berfungsi untuk melihat seberapa

²³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

²⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 25-28.

²⁵ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 2.

jauh proses belajar mengajar telah berhasil, (4) fungsi umpan balik, penilaian kelas sebagai bahan *feed-back* (umpan balik) bagi siswa dan guru itu sendiri.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fungsi penilaian sebagai evaluasi pendidikan nasional mengarah pada perihal penting. *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen mulai dari tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. *Kedua*, untuk akreditasi. fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.²⁷

Telaah lebih mendalam tentang fungsi *assessment authentic* (penilaian autentik) itu sendiri, menurut Masnur Muslich (2011) bahwa fungsi penilaian autentik hanya terbagi menjadi 3 (tiga) golongan:²⁸

- a. Fungsi pembelajaran, penilaian autentik sangat penting peranannya dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Melalui proses penilaian dapat diperoleh data atau informasi terkait dengan kualitas pembelajaran.

²⁶ Muhammad Ali (ed). *Op.Cit.*, hlm. 250-251.

²⁷ Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 19-20.

²⁸ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 8-11.

- b. Fungsi administrasi, penilaian autentik sangat diperlukan untuk keputusan yang bersifat administratif. Hal ini sebagai bentuk kualifikasi dan seleksi hasil belajar yang ditempuh oleh peserta didik.
- c. Fungsi pembimbingan, penilaian autentik berfungsi juga untuk memberikan informasi terkait bidang pelajaran dan bidang bakat minat peserta didik.

Secara ringkas dapat dianalisis bahwa penilaian autentik yang berlaku pada pendidikan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan belajar bagi peserta didik dan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan dalam mengajar bagi pendidik.²⁹ Dengan begitu dapat diketahui bahwa fungsi penilaian autentik bagi peserta didik yakni bersifat *progressive & satisfied*. Artinya, membantu peserta didik dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya secara positif dan membantu peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dilakukannya. Kemudian bagi pendidik bersifat *feasible & decisive*. Artinya, untuk menetapkan apakah strategi mengajar yang digunakan telah memadai atau belum memadai, dan untuk membuat pertimbangan dan keputusan.

6. Langkah Penilaian Autentik

Prosedur penerapan penilaian autentik mengarah pada tiga tahapan penting, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pelaporan.³⁰

²⁹ Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 69.

³⁰ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 76.

a. Perencanaan penilaian

- 1) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajaran. Selanjutnya, mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi, penentuan teknik dan instrumen.
- 2) Pendidik menuangkan komponen penilaian ke dalam kisi-kisi, dan mengolahnya serta menentukan bobot teknik serta jenis penilaian.
- 3) Pendidik menetapkan acuan kriteria ketuntasan kompetensinya.

b. Pelaksanaan penilaian

- 1) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur, serta menjamin pelaksanaannya.
- 2) Pendidik melakukan pemeriksaan serta tindak lanjut hasilnya.
- 3) Pendidik memberikan *feed back* (umpan balik) terhadap pencapaian serta penguasaan materi dari pelaksanaan pembelajaran.

c. Pelaporan penilaian

- 1) Pendidik memberikan skor setiap komponen penilaian.
- 2) Pendidik mendeskripsikan secara naratif tentang hasil skor tersebut.
- 3) Pendidik melaporkan serta mengomunikasikan hasil penilaian terhadap pihak terkait.³¹

³¹ Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 74.

B. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

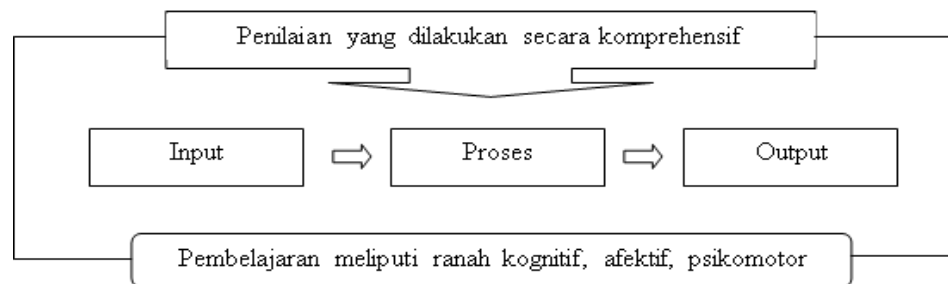
1. Perspektif Kurikulum 2013 tentang Penilaian Autentik

Salah satu aspek perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan standar penilaian tersebut tetap bermuara dan berfokus pada pembelajaran, karena pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum.³² Pembelajaran yang menuntut siswa agar terus aktif menjadikan mereka sebagai subyek pembelajaran dan tidak lagi menjadi objek saja. Adanya perubahan kurikulum ini, tentunya berbagai standar dalam komponen pendidikan akan mengalami transisi dan transformasi.

Penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki perspektif pengertian tersendiri. Penilaian (*assessment*) merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Adapun penilaian autentik berdasarkan sudut pandang kurikulum 2013 memiliki makna penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.³³ Berikut skema penilaian autentik pada kurikulum 2013.

³² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135-136.

³³ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 2



Gambar 2.2 Pengertian penilaian autentik kurikulum 2013

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input, proses, output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instruksional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.³⁴

Pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Upaya untuk mencari perimbangan terkait dengan penilaian dan pembelajaran, model penilaian autentik cenderung tepat dan mempunyai relevansi kuat dan kompatibel dalam rangka merekam segala bentuk kegiatan pembelajaran sehubungan dengan ragam materi yang kompleks dan kontekstual.

Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 termasuk salah satu elemen yang diubah oleh pemerintah. Perubahan ini dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagaimana berikut;

³⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op.Cit.*, hlm. 48.

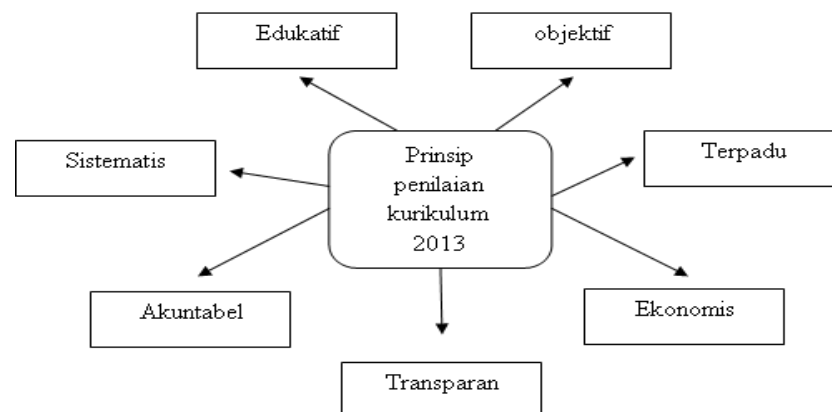
Tabel 2.1 Elemen perubahan penilaian Kurikulum 2013³⁵

Elemen	Deskripsi Perubahan			
	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian berbasis kompetensi. • Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil). • Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajardidasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). • Penilaian tidak hanya level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL • Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian. 			

2. Prinsip Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Penilaian hasil belajar peserta didik yang komprehensif didasarkan pada prinsip-prinsip idealis seperti yang dijelaskan pada salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RepublikIndonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, antara lain; objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, sistematis, serta edukatif.

³⁵ *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).



Gambar 2.3 Prinsip penilaian autentik Kurikulum 2013

Maksud dari berbagai prinsip penilaian autentik pada Kurikulum 2013 yang tertera dalam skema tersebut dapat dijelaskan yakni; *Pertama*, Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. *Kedua*, terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. *Ketiga*, ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. *Keempat*, transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. *Kelima*, akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya. *Keenam*, sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. *Ketujuh*, edukatif, berarti penilaian bersifat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

3. Pendekatan Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Pendekatan ini termasuk sistem penilaian dengan berbagai cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan penilaian sehingga kedudukan penguasaan kompetensi peserta didik yang diharapkan itu dapat diketahui.³⁶ Pendekatan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK) atau bisa juga disebut dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP).³⁷ Acuan tersebut merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan. Komposisi acuan tersebut mempertimbangkan *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik), kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan kemampuan daya dukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan dan sumber belajar) yang dirumuskan pada awal tahun pelajaran.³⁸ Untuk Kurikulum 2013 kriteria ketuntasan minimal memberlakukan komposisi karakteristik dasar, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.³⁹

4. Ruang Lingkup Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Seperti penilaian pada umumnya, ruang lingkup penilaian autentik pada Kurikulum 2013 mencakup 3 (tiga) ranah kompetensi. Kognitif, afektif, dan

³⁶ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 28.

³⁷ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op.Cit.*, hlm. 50.

³⁸ Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 82.

³⁹ *Model Pengembangan Penilaian Hasil belajar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA, 2013), hlm. 6.

psikomotor. Hal ini memiliki jenjang pola tersebut pada setiap aspeknya sesuai dengan konsensus kebijakan pendidikan secara nasional. Berikut gradasi ketiga ranah tersebut:

Tabel 2.2 Gradasi Pengetahuan, Sikap Keterampilan⁴⁰

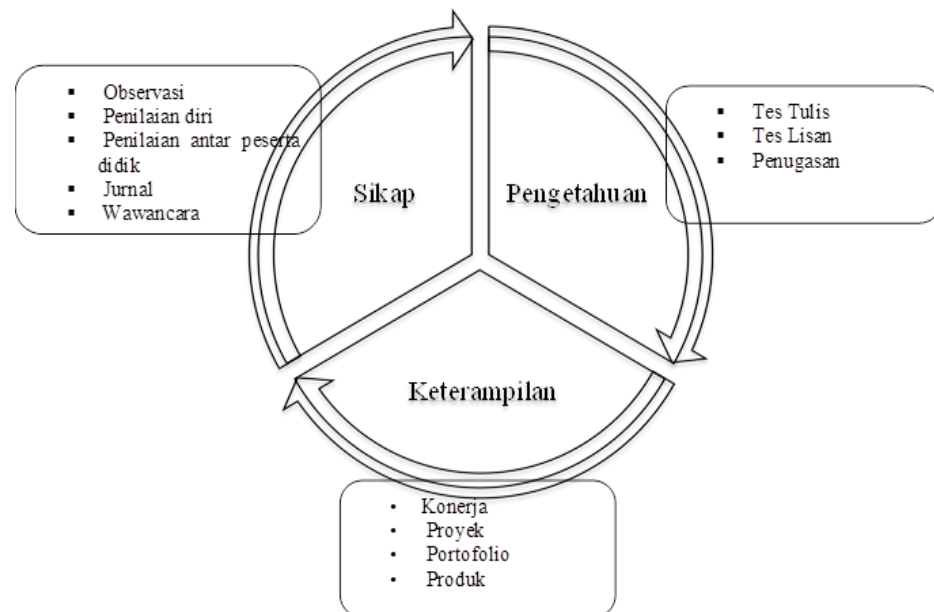
Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Mengingat	Menerima	Mengamati
Memahami	Menjalankan	Menanya
Menerima	Menghargai	Mencoba
Menganalisis	Menghayati	Menalar
Mengevaluasi	Mengamalkan	Menyaji
		Mencipta

Ketiga ranah tersebut tetap menjadi dimensi cakupan setiap penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan koridor keberagaman dan relativitas karakteristik peserta didik. cakupan penilaian tersebut tetap harus merujuk pada aspek-aspek penting seperti;⁴¹

- a. Lingkup materi
- b. Kompetensi mata pelajaran
- c. Kompetensi muatan
- d. Kompetensi program
- e. Proses pembelajaran

⁴⁰ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2013), hlm. 3.

⁴¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op.Cit.*, hlm. 51.



Gambar 2.4 Ruang Lingkup Penilaian Kurikulum 2013

5. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Ragam teknik dan instrumen pada penilaian tergantung pada ranah kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Tentunya juga memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

a. *Kompetensi pengetahuan (kognitif)*

Penilaian autentik untuk kompetensi pengetahuan (kognitif) dapat ditempuh oleh pendidik melalui beberapa teknik penilaian, di antaranya;

- 1) *Tes tulis*, tes tertulis dengan menggunakan butir soal. Instrumen tes tulis terdiri dari;
 - a) Tes pilihan ganda, yaitu suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.
 - (1) Jenis tes pilihan ganda

- (a) Distracters, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang salah, tetapi disediakan satu pilihan yang benar.
 - (b) Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang benar, tetapi disediakan satu kemungkinan jawaban salah.
 - (c) Variasi berganda, yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi ada satu jawaban yang paling benar.
 - (d) Variasi tidak lengkap, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap.
- (2) Tipe tes pilihan ganda
- (a) Pertanyaan berkaitan dengan definisi
 - (b) Pertanyaan berkaitan dengan tujuan
 - (c) Pertanyaan berkaitan dengan kasus
 - (d) Pertanyaan berkaitan dengan pengaruh
 - (e) Pertanyaan berkaitan dengan evaluasi
- (3) Kaidah tes pilihan ganda
- (a) Aspek materi
 - (b) Aspek konstruksi
 - (c) Aspek bahasa
- (4) Syarat tes pilihan ganda

- (a) Memiliki validitas tinggi (akurasi)
 - (b) Memiliki realibilitas tinggi (konsistensi)
 - (c) Tiap butir soal memiliki daya pembeda yang memadai
 - (d) Memiliki tingkat kesukaran tes yang proposional
 - (e) Mudah dalam administratif.
- b) Tes isian, yaitu suatu bentuk tes tertulis di mana butir soal suatu kalimat dikosongkan (artinya, belum sempurna) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.
- c) Tes jawaban singkat, yaitu suatu tes tertulis di mana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memerlukan jawaban secara singkat.
- d) Tes benar-salah, yaitu suatu tes tertulis di mana soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan, yakni benar atau salah.
- e) Tes menjodohkan, yaitu tes tertulis yang terdiri atas dua macam kolom paralel, tiap kolom berisi pernyataan yang satu sebagai soal dan yang satunya sebagai jawaban.
- f) Tes uraian, yaitu tes tertulis yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mendeskripsikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian.
- 2) *Tes lisan*, tes berbentuk lisan yang menggunakan pertanyaan langsung secara verbal (lisan)

- 3) *Tes penugasan*, tes yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan tugas berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

b. Kompetensi sikap (afektif)

Penilaian autentik untuk kompetensi sikap (afektif) dapat ditempuh oleh pendidik melalui beberapa teknik penilaian, di antaranya;

- 1) *Observasi*, teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Pentingnya observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran bertujuan; (1) memahami lebih jauh tentang *judgment*, (2) bertindak reflektif, dan (3) pemanfaatan informasi yang reliabel.⁴²
- 2) *Penilaian diri*, teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual maupun sosial. Instrumen penilaian diri (self assessment) termasuk suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.
- 3) *Penilaian antar peserta didik atau penilaian teman sejawat*, teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian

⁴² Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 153.

kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen penilaian teman sejawat yang digunakan bisa berupa lembar penilaian dalam bentuk angket atau kuesioner.

- 4) *Jurnal*, catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan atau kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap atau perilaku.
- 5) *Wawancara*, teknik penilaian dengan cara guru melakukan interview terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu.

c. Kompetensi keterampilan (psikomotor)

Penilaian autentik untuk kompetensi keterampilan (psikomotor) dapat ditempuh oleh pendidik melalui beberapa teknik penilaian, di antaranya;

- 1) *Penilaian kinerja (performance)*, penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (unjuk kerja) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi). Instrumen penilaian kinerja (performance) berupa daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).
- 2) *Penilaian proyek*, penilaian yang menggunakan teknik instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek. Instrumen penilaian proyek berupa daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).
- 3) *Penilaian portofolio*, kumpulan sistemik karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan usaha, perkembangan dan

prestasi belajar. Dalam penggunaan portofolio, harus melalui beberapa tahapan; (1) menentukan tujuan portofolio, menentukan isi portofolio, menentukan kriteria dan format penilaian, pengamatan dan penentuan bahan portofolio, dan menyusun dokumen portofolio.⁴³

- 4) *Penilaian produk*, penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik secara holistik (kesan keseluruhan) atau *appraisal* (kesan bagian).

Tabel 2.3 Teknik dan Instrumen Penilaian

Kompetensi	Teknik	Proses Belajar	Hasil Belajar	Instrumen
Pengetahuan	Tes Tulis		√	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, uraian
	Tes Lisan		√	Daftar Pertanyaan
	Penugasa	√	√	Lembar Penugasan
Sikap	Observasi	√	√	Pedoman observasi Daftar cek dan skala penilaian disertai rubrik
	Penilaian Diri		√	Lembar Penilaian Diri
	Penilaian Teman Sejawat		√	Lembar Penilaian Teman Sejawat
	Jurnal	√	√	Lembar Jurnal
	Wawancara	√	√	Pedoman Observasi
Keterampilan	Kinerja	√	√	Bermain peran, Shalat, Olah raga, Membaca, Menyanyi
	Proyek	√	√	Bakti sosial, Pentas seni, Penghijauan
	Portofolio	√	√	Makalah, Piagam, Kumpulan puisi, Laporan penelitian
	Produk	√	√	Poster, Puisi, Karya tulis

⁴³ Sudaryono, *Op.Cit.*, hlm. 86.

C. Pendidikan Agama Islam pada Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan.⁴⁴ Argumentasinya berupa posisi pendidikan agama yang memiliki peranan yang *urgen* dalam pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan Islam di nusantara merupakan sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴⁵ Penanaman nilai dan norma yang terkandung dalam pendidikan agama Islam diupayakan untuk menuai kebaikan (*hasanah*) dunia dan akherat.⁴⁶ Dalam Kurikulum 2013, terdapat ketentuan yang menjadi landasan pembentukan kurikulum pendidikan agama Islam, meliputi asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial.⁴⁷ Hali ini dikonsepkkan untuk menuju suatu tataran yang menitikberatkan pencapaian kompetensi secara holistik dan komprehensif selain hanya penguasaan materi, mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, memberikan bagi pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran.

⁴⁴ Subyantoro (ed), *Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, tt.), hlm. 25.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. V.

⁴⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136.

⁴⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 90-91.

Selanjutnya pengelolaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berada pada Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai pengelola pendidikan agama, Kementerian Agama berkewajiban menjamin mutu Pendidikan Agama di sekolah. Dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka Kementerian Agama perlu membuat pengembangan terhadap delapan SNP yang telah ditetapkan oleh BSNP.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁴⁹

Sedangkan fungsi pendidikan agama diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan

⁴⁸ *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan (2007)*, hlm. 2.

⁴⁹ *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Menteri Agama Republik Indonesia, 2011)*, hlm. 2.

hubungan inter dan antar umat beragama.⁵⁰ Karena prinsip ini sesuai dengan kaidah Islam yakni menghormati dan menjaga kehormatan insan.⁵¹

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 masuk pada kategori mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Kedudukan mata pelajaran ini masuk pada kelompok A sebagai mata pelajaran “wajib”. Pada kelompok A secara substantif diatur oleh pemerintah pusat. Posisi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan menengah sebanding dengan mata pelajaran yang lain meliputi; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris. Sedangkan, porsi atau alokasi waktu pembelajaran yaitu 3 (tiga) jam pelajaran.⁵² Hal ini berdasarkan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

D. Problem Guru dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Tugas mengajar adalah pekerjaan khusus yang dilakukan oleh pendidik.⁵³ Salah satu tugas khusus tersebut adalah penilaian. Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas

⁵⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Menteri Agama Republik Indonesia, 2011), hlm. 3.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 171.

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (2013), hlm. 8-9.

⁵³ Imam Bani Musthalik (eds), *Op.Cit.*, hlm. 12.

pembelajaran. Sehingga, penyelenggaraan merupakan dimensi yang penting dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memaksimalkan kegiatan tersebut. Salah satu bagian terpenting dari pembelajaran yang sering luput dari perhatian seorang guru adalah penilaian. Padahal secara konsepnya, hal ini sebagai indikator kualitas kompetensi seorang pendidik.

Kompetensi dapat ditengarai merupakan suatu deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Senada dengan pendapat Louise Moqvist (2003) dalam Suyanto & Asep Jihad (2013) yaitu "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*".⁵⁴ Oleh karena itu, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵⁵ Sedangkan, kompetensi dalam perspektif sistem regulasi pendidikan dipahami sebagai tingkat kemampuan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵⁶ Sehingga, kompetensi dipandang sebagai gambaran tentang dirinya dan apa yang harus dan mampu dilakukan oleh dirinya.

⁵⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 39.

⁵⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 82.

⁵⁶ *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 3.

Menilik dari perspektif konteks kebijakan, terdapat kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial.⁵⁷ Dalam penjelasan kategori kompetensi tersebut, keahlian seorang pendidik dalam merancang dan meramu evaluasi hasil belajar tercantum dalam kompetensi pedagogik. Tolak ukur kompetensi pedagogik, termasuk didalamnya meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pada konteks penilaian atau evaluasi hasil belajar berdasarkan kompetensi pedagogik, pendidik harus memiliki penguasaan beberapa hal sebagai berikut:

1. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan indikator esensial.
2. Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.
3. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
4. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

⁵⁷ *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3* (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006)

Penjabaran dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, penilaian hasil belajar masuk pada kategori kompetensi pedagogik dalam tabel poin 8 (delapan) dan 9 (sembilan) sebagaimana berikut:

Tabel 2.4 Standar Kompetensi Pedagogik bagi Pendidik⁵⁸

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
<i>Kompetensi Pedagogik</i>		
1-7
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. ▪ Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. ▪ Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. ▪ Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. ▪ Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. ▪ Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. ▪ Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. ▪ Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. ▪ Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. ▪ Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007)

Evaluasi yang baik dan benar dari pendidik dapat memberikan jaminan yang lebih baik kepada peserta didik. Melalui pemahaman dan praktik yang baik tentang evaluasi pembelajaran, akan menjadi bagian penting dalam memberikan kepastian bagi peserta didik bahwa mereka telah dievaluasi sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah disyaratkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut memiliki syarat dalam menilai hasil belajar. *Pertama*, menguasai dan memahami berbagai peraturan perundang-undangan yang terkait dengan masalah evaluasi hasil belajar. *Kedua*, menguasai teori evaluasi pembelajaran.⁵⁹

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Secara singkat bahwa penilaian merupakan cerminan pelaksanaan pembelajaran yang sekaligus berfungsi sebagai timbal balik atau pembandingan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁶⁰ Dengan demikian, apapun penilaian yang akan diterapkan harus sesuai dengan teknik yang tepat. Selain itu, penilaian harus menggunakan prosedur yang jelas, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

⁵⁹ Sudaryono, *Op.Cit.*, hlm. 24.

⁶⁰ Sarwiji Suwandi, *Model Assessment dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Adapun terkait dengan jenis penelitiannya menggunakan jenis deskriptif. Secara mendasar, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Prosedur penelitian kualitatif tidak mendasarkan bukti-bukti yang bersifat logika matematis, prinsip angka, dan atau metode statistik.² Bertitik tolak atas konsep teoritis tersebut, orientasinya mencakup pemahaman terhadap perspektif, definisi dan interpretasi atau tafsiran fenomena pada situs penelitian. Alasan logisnya, penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang khas dalam menyibak fenomena tertentu yang tidak cukup hanya diwakilkan dalam bentuk angka-angka semata.

Detail penelaahan dalam penelitian kualitatif bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.³ Lain dari pada itu, dalam penelitian kualitatif cenderung mengarah terhadap upaya pengumpulan informasi dan membongkai datanya secara intensif dan sistematis.

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 150.

³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

Jenis deskriptif kualitatif dipahami sebagai penelitian dengan pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.⁴ Upaya ini diporsikan untuk mendapatkan kedalaman pemahaman yang akurat dan data perolehan yang kredibel. Orientasinya untuk memberikan suatu pemahaman tentang apa yang terjadi merujuk kepada fokus kajian penelitian dibawah pengamatan peneliti.⁵ Sehingga penelitian ini diharapkan menemukan fakta secara mendalam dan mendasar.

Kecenderungan penelitian yang bersifat *field research* (penelitian lapangan) ini digunakan untuk memperoleh data secara empirik, sehingga peneliti hadir dalam lapangan penelitian untuk melakukan tindakan pengamatan tentang sesuatu keadaan ilmiah.⁶ Ringkasnya, penelitian ini berbekal pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali suatu fenomologis dengan peran peneliti sebagai pewawancara mendalam yang terangkai atas tujuan untuk memahami praktik guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik di SMAN 3 Malang.

Argumentasi serta pertimbangan penerapan pendekatan kualitatif dapat ditelusuri sebagaimana berikut:⁷

⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Ibid*, hlm. 34.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 174.

⁶ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 22.

⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 9-10.

1. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempermudah penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak (multi-dimensi).
2. Pendekatan kualitatif dapat memaparkan serta menelaah koneksifitas yang lebih erat antara peneliti dan responden.
3. Pendekatan kualitatif mempunyai tingkat kepekaan dan sensitifitas yang tinggi dalam melakukan penajaman pengaruh bersama dari pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan, alasan yang terkait dengan penerapan jenis deskriptif dapat dipahami melalui beberapa kriteria sebagaimana berikut:⁸

1. Jenis deskriptif dalam kualitatif dapat digunakan untuk memahami isu-isu rumit dan kompleks dari fenomena proses serta permasalahan yang sensitif.
2. Jenis deskriptif dalam kualitatif dapat diterapkan untuk memahami permasalahan secara rinci dan detail terhadap situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
3. Jenis deskriptif dalam kualitatif cenderung digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam, mendasar dan bukan pada permukaan permasalahan saja.
4. Jenis deskriptif mampu membentuk perspektif baru dari hal yang biasa diketahui pada umumnya.

⁸ Lexy J. Moleong, *Ibid*, hlm. 7.

Pelaporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Perolehan data yang diolah berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁹ Sehingga, variasi data yang diperoleh merupakan bentuk kedalaman terhadap kajian penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini merupakan bentuk kapabilitas serta kredibilitasnya. Secara teoritik dalam penelitian kualitatif, manusia (*human tools*) sebagai alat utamanya. Artinya, aksi pengejawantahan diri atau kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak sebagai instrumen.¹⁰ Dengan memperhatikan kemampuan adaptasi terhadap realitas, peneliti menjalin koneksifitas dengan responden atau objek lainnya. Peneliti juga bertindak sebagai *participant-observation* (pengamatan-berperanserta) untuk mengurai dan sekaligus merangkai informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, peranan peneliti sebagai “pewawancara mendalam” ketika terjun dalam situs penelitian untuk pengumpulan data. Pijakan tindakan tersebut sangat cocok untuk penelitian kualitatif untuk studi fenomenologis, teori dasar, dan studi kritis.¹¹ Sehingga peneliti berhak untuk menentukan skenario serta arah kajian penelitiannya.

⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 34-35.

¹⁰ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 31.

¹¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 108.

Kemutlakan kehadiran peneliti sebagai *key instrumen* (instrumen utama) dalam penelitian juga membutuhkan instrumen sekunder atau pendukung. Hal ini dipicu lantaran kehendak peneliti berupaya untuk mencari suatu informasi lebih dari sekedar pengamatan. Tanpa intervensi, peneliti dalam *qualitative reseach* memiliki hak *prerogatif* tersendiri. Peneliti disini tidak dapat berperanserta pada seluruh peristiwa. Sehingga, dibutuhkan seperangkat acuan serta format tertentu untuk membimbing peniliti dalam memperoleh data.

Peneliti menempuh langkah-langkah konkrit, berbekal asumsi dalam menggali sumber-sumber informasi terkait dengan realitas latar penelitian. Asumsi tersebut berkaitan dengan hal yang termaktub sebagaimana berikut:

1. Melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Menemui Kepala Sekolah SMAN 3 Malang untuk mendapatkan persetujuan serta perizinan untuk melakukan penelitian.
3. Menjalin kontak komunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Malang untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian
4. Melakukan interview dengan informan, sebagai kegiatan eksplorasi serta identifikasi data sebanyak mungkin dan tentunya pemenuhan informasi yang valid sekaligus reliabel.
5. Melakukan hubungan baik dan berupaya adaptif terhadap situasi latar penelitian.

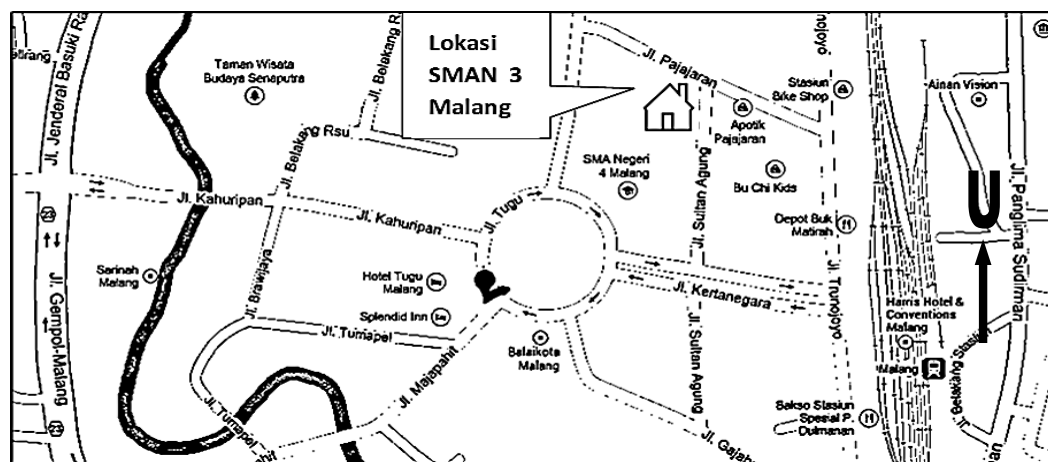
C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan asumsi yang mendasar pada fokus penelitian. Peneliti melihat probabilitas situs penelitian dan satuan kajian di lokasi tersebut layak untuk diteliti. Sehingga, secara singkat peneliti memiliki *passion of reseach* (gairah penelitian) dan ketertarikan terhadap sekolah ini untuk diteliti berdasarkan topik yang peneliti asumsikan. Meskipun dalam hal ini bayang tentatif masih bisa mempengaruhi penentuan lokasi penelitian.

Peneliti menentukan sekolah ini sebagai tempat penelitian oleh karena dipandang SMAN 3 Malang telah menjadi *patokan* atau panutan sekolah lain dalam pengembangan Kurikulum 2013 dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kota Malang dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sehingga boleh dikatakan, penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 yakni *authentic assessment* (penilaian autentik) mutlak diberlakukan dan diimplementasikan pada sekolah ini. Keterangan ini peneliti ambil dari paparan singkat oleh kepala SMAN 3 Malang yaitu Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd sewaktu memberikan sambutan dalam acara pelepasan mahasiswa praktikan di sekolah tersebut. Selain itu, informasi yang didapati oleh peneliti terkait upaya penerapan Kurikulum 2013 di sekolah ini sering dilakukan. Hal ini terlihat dalam agenda program pengembangan kurikulum sekolah yang telah dilaksanakan mulai dari workshop dan pelatihan-pelatihan tentang kurikulum ini. Begitu pun juga terkait dengan tenaga pengajarnya, di SMAN 3 Malang memiliki kualifikasi guru yang mumpuni karena beberapa

tenaga pengajarnya termasuk pilihan dalam menerapkan mengembangkan kurikulum 2013.

Sebagai sekolah *pioneer* pelaksana Kurikulum 2013 dari 1.270 SMA se-Indonesia, SMAN 3 Malang terletak di jalan Sultan Agung Utara Nomor 7 Kota Malang. Indikasi geografisnya terlihat bahwa sekolah ini berada pada kawasan sekitar Balai Kota Malang dan bunderan monumen bersejarah yaitu Tugu Nasional Malang. SMAN 3 ini masuk kompleks SMA Tugu yaitu SMAN 1 (sebelah selatannya) dan SMAN 4 (sebelah baratnya). Sehubungan peta lokasi penelitian ini, peneliti menampilkannya melalui gambar 3.1 sebagaimana berikut.



Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian (SMAN 3 Malang)¹²

Berbekal penajagan sebelumnya, peneliti melihat karakteristik sekolah ini memiliki keunikan tersendiri menyangkut *input* peserta didik yang secara akademik di atas rata-rata, serta kondisi sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran yang cukup memadai. SMAN 3 Malang juga ditengarai

¹² Peta Lokasi SMAN 3 Malang (<http://maps.google.co.id>, diakses 21 Juni 2014 jam 16.10 wib)

sebagai salah satu sekolah yang memiliki suplemen kurikulum bertaraf internasional yaitu *Center of Cambridge International Examination* (COCIE).

Relevansi subjek penelitian atau informan terkait kebutuhan untuk memperkaya data penelitian ini, sekalipun informasi yang diperoleh peneliti mengindikasikan pengalaman tenaga pengajar di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Sehingga kelayakan proyek penelitian pada latar sekolah ini dipatutkan pelaksanaannya.

D. Sumber Data

Penjaringan informasi yang sebanyak mungkin dari sumbernya, tanpa melakukan rampatan (generalisasi) dalam penelitian ini mencakup:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sedangkan data penelitian diambil secara langsung dari informan melalui dokumentasi, catatan lapangan, pengamatan, dan interview dari:
 - a. Kepala Sekolah SMAN 3 Malang
 - b. Waka Kurikulum
 - c. Guru Pendidikan Agama Islam
 - d. Siswa kelas X MIA 2.¹⁴

¹³ Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84.

¹⁴ Catatan: Kurikulum 2013 baru diterapkan untuk kelas X (sepuluh) dan kelas XI (sebelas) untuk jenjang pendidikan menengah atas. Pertimbangan peneliti berfokus pada kelas X (sepuluh) MIA 2 berdasarkan pertimbangan efektifitas dan efisiensi penelitian.

2. Sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut antara lain:
- a. Sejarah Berdirinya SMAN 3 Malang
 - b. Visi dan Misi SMAN 3 Malang
 - c. Struktur Organisasi SMAN 3 Malang
 - d. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 3 Malang
 - e. Keadaan siswa SMAN 3 Malang

Untuk memudahkan pemetaan data dan sumber data secara rinci, peneliti menggunakan kerangka teoritik tentang standar penilaian pendidikan bagi pendidik yang secara khusus diolah berdasarkan Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam bidang penilaian, kegiatan guru mencakup 3 (tiga) tahapan: (1) perencanaan penilaian, (2) pelaksanaan penilaian, dan (3) analisis dan pelaporan hasil penilaian.¹⁵

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data		
		Dokumentasi	Wawancara	Observasi
1	Perencanaan penilaian	Silabus RPP KKM	Interview dengan guru.	
2	Pelaksanaan penilaian	Instumen penilaian autentik.	Interview dengan guru.	Pelaksanaan penilaian.
3	Analisis dan pelaporan hasil penilaian	Berkas hasil penilaian autentik.	Intervi dengan guru. Interview dengan waka kurikulum.	

¹⁵ Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 76.

Tabel 3.1 Lanjutan

4	Kebijakan sekolah		Interview dengan waka kurikulum	
5	Keadaan sekolah	Berkas struktural sekolah		Sarana dan prasarana

Tabel data dan sumber data yang tertera, peneliti mengambil langkah yang mendasar dan sederhana. Artinya, tidak menutup kemungkinan data dan sumber data akan terus berkembang seiring tindakan penelitian dilaksanakan. Tentunya data-data yang valid dan reliabel terhadap fokus penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Urusan pencarian data di lapangan memerlukan teknik atau cara yang variatif dalam memperolehnya. Bentuk tindakan untuk memperoleh pemahaman terhadap realitas suatu kajian penelitian dibutuhkan ragan varian data data informasi.¹⁶ Untuk mendapatkan data dan informasi secara efektif dan efisien, pengumpulan data dibangun dengan prosedur 3 (tiga) teknik; observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari tahu gambaran secara nyata tentang implementasi/pelaksanaan fokus penelitian yang dikaji. Observasi dikatakan sebagai alternatif pengumpulan data dan termasuk opsi pencarian data yang sangat proposional untuk mengawasi perilaku subjek

¹⁶ Soejono (ed), *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 28-29.

penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.¹⁷ Kejelian dan konsentrasi dalam teknik ini patut diperhatikan.

Koridor peneliti dalam penelitian ini sebagai *participant-observation* (pengamatan-berperanserta). Peneliti mengadaptasikan diri dalam bentuk *passive participation* (partisipasi pasif). M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur menjelaskan bahwa peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat sebagai subjek penelitian.¹⁸ Batasan peran ini dapat dipahami sebagai “*the research is present at the scene of action but does not interact or participate*”. Oleh karena itu, bebas terbatas masih menjadi peran peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Teknik observasi ini bertujuan terkait untuk mendapatkan data yang terkait dengan proses implementasi penilaian autentik. Hal ini terkait dengan pelaksanaan penilaian autentik oleh guru baik dalam proses pembelajaran dan luar proses pembelajaran, serta keadaan sarana dan prasarana yang mendukung. Kegiatan observasi terfokus terhadap perihal sebagaimana berikut:

a. Kegiatan perencanaan dalam Penilaian Autentik

Aspek pengamatan:

- 1) Pembuatan silabus dan rencana pembelajaran
- 2) Penentuan dan pemilihan jenis teknik penilaian
- 3) Pembuatan kisi-kisi penilaian

¹⁷ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

¹⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 170.

b. Kegiatan pelaksanaan dalam Penilaian Autentik

Aspek pengamatan:

- 1) Kegiatan pelaksanaan ulangan atau ujian
- 2) Pelaksanaan penilaian didalam proses pembelajaran
- 3) Pelaksanaan penilaian diluar proses pembelajaran

c. Kegiatan pelaporan dalam Penilaian Autentik

Aspek pengamatan:

- 1) Pelaporan hasil pelaksanaan penilaian
- 2) Kegiatan tindakan lanjut pelaksanaan Penilaian Autentik

Untuk memperoleh data terkait dengan observasi, peneliti merumuskan bentuk format pengamatan terlebih dahulu. Sehingga tiap aspek pengamatan dalam penelitian ini mudah untuk dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan menemukan makna ketika saling melakukan kontak antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) melalui pertukaran informasi dan ide dari tanya jawab dalam suatu topik tertentu dengan cara tatap muka.¹⁹ Data yang ingin diperoleh menggunakan teknik *depth interview* (wawancara mendalam).²⁰ Wawancara merupakan suatu metode yang khas dengan penelitian kualitatif. Maksud peneliti menggunakan teknik ini agar dapat suatu pemahaman terhadap

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72.

²⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 175.

persepsi, perasaan, dan pengetahuan terkait dengan fenomena penelitian melalui informan tertentu dan tertuju (*purposive sampling*).

Wawancara yang digunakan peneliti termasuk jenis wawancara tidak terstruktur. Jenis ini sering disebut sebagai wawancara mendalam, intensif, serta *open-ended interview* (wawancara terbuka).²¹ Jenis ini juga digunakan karena sumber penelitian dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan.²² Teknik wawancara ini diharapkan oleh peneliti untuk dapat memperkaya informasi sebanyak mungkin.

Berpegang erat terhadap fokus dan kajian penelitian, peneliti memanfaatkan teknik wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang proses penilaian autentik bagi guru Pendidikan Agama Islam. Antara lain sebagaimana berikut:

- a. Dalam proses implementasinya, secara teoritik berkaitan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai analisis dan pelaporan.
- b. Pemilihan bentuk penilaian yang ditentukan beserta hambatan dan solusinya.
- c. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik
- d. Upaya dalam mengatasi permasalahan pada pelaksanaan penilaian autentik.

²¹ Deddy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 180.

²² Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 191.

Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari Waka Kurikulum terkait dengan kebijakan lembaga tentang penilaian autentik yang dilaksanakan di SMAN 3 Malang.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi merupakan metode penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.²³

Apapun bentuk data dan informasi dapat diperoleh melalui dokumentasi resmi internal.²⁴ Data tersebut dapat diperoleh dari *human resources* (sumber manusia) melalui observasi dan wawancara. Selain itu, dapat diperoleh dari *non-human resources* (sumber bukan manusia) yang bersifat file, arsip, foto, dan sejenisnya.²⁵ Metode dokumentasi ini diperoleh dari arsip kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik. Di samping itu, referensi tentang kondisi kelembagaan SMAN 3 Malang.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh berkas-berkas penting seperti silabus, rencana pembelajaran, kisi-kisi penilaian, bentuk penilaian, dan berkas laporan hasil penilaian.

²³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 219.

²⁴ Dokumentasi resmi internal berupa memo, arsip pengumuman, berkas keputusan pemimpin, laporan rapat, dan sebagainya. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

²⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 200.

Selain itu, dokumen tentang proyeksi serta identitas situs penelitian yang berhubungan dengan historikal (sejarah) pendirian SMAN 3 Malang, struktur organisasi, keadaan siswa dan tenaga kependidikan. Data tersebut digunakan sebagai bukti pelaksanaan penilaian autentik serta untuk memperkaya informasi tentang lika-liku praktik penilaian autentik dari situs penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data-data yang telah masuk dalam saku peneliti atas temuan-temuan yang didapatkan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti menelaah hasil data dengan mempertimbangkan akumulasi situs penelitian terlebih dahulu.²⁶ Penelitian kualitatif cenderung memiliki hubungan semantik untuk diinterpretasikan, karena analitika kualitatif bukan suatu angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif.²⁷ Selanjutnya, bahan temuan tersebut tidak disajikan dalam keadaan yang mentah, tetapi melalui proses analisis data tersebut diramu untuk disajikan secara deskriptif sesuai dengan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif yang berarti penyajian data berupa kata-kata.

Kerangka kerja analisa data ini mendasarkan dimensi reflektif. Patokan bagian refleksi terkait dengan klasifikasi tahapannya.²⁸ Langkah prosedurnya yakni refleksi mengenai analisis, refleksi mengenai metode, refleksi mengenai dilema etik dan konflik, refleksi kerangka berpikir peneliti, dan klarifikasi.

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 308.

²⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 234.

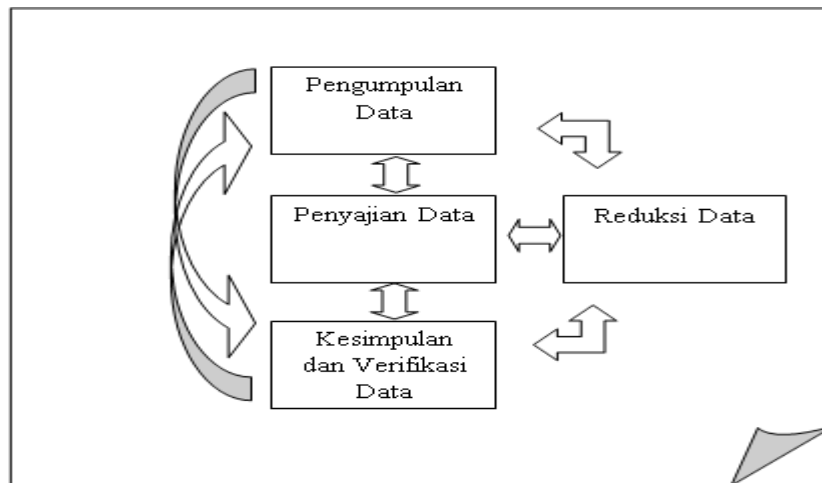
²⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 226-228.

Sistem kerja tiap tahapan tersebut berisi refleksi terhadap sesuatu yang dipelajari terkait pola umum, gagasan atau ide yang muncul. Berlanjut pada bagian yang berisi penerapan metode yang dirancang dalam usulan penelitian. Setelah itu, peneliti yang senantiasa berhubungan dengan subjek penelitian akan dihadapkan pada realitas etik dan konflik. Sehingga dibutuhkan refleksi terhadap tahapan tersebut. Kemudian, untuk mendapatkan kerangka berpikir yang bebas tanpa intervensi. Maksud yang terakhir berkaitan dengan kerangka refleksi berpikir untuk melakukan penyajian butir data yang dianggap perlu dan semestinya.

Segala data penelitian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Agar tidak terjadi *chaos* (rancu), data yang diperoleh dibentuk suatu kategorisasi dan klasifikasi.²⁹ Pada tahapan analisis data dilakukan secara simultan atau siklus yang interaktif dan bukan suatu yang berlangsung secara linier.³⁰ Teori analisa data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Skematika ini berdasarkan pendapat M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, seperti gambar 3.2 berikut:

²⁹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 74.

³⁰ Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 222



Gambar 3.2 Model Analisis Data Interaktif: Miles dan Huberman³¹

Penjelasan tentang proses analisis data yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Reduksi Data*

Reduksi data digunakan sebagai analisis yang menajamkan, mengorganisasikan data, hingga kesimpulan dapat diverifikasi.³² Reduksi data merupakan pengolahan data yang diperoleh dari situs penelitian secara rinci dan sistematis. Data tersebut kemudian disortir kuantitas dan kualitas sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya.

2. *Penyajian Data*

Proses menyajikan data berisi sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

³¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 308.

³² Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 223.

tindakan. Dalam penyajian data, dapat digunakan cara tertentu antara lain; teks naratif, grafik, dan matriks.³³

3. *Kesimpulan dan Verifikasi*

Menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, sehingga data dapat disimpulkan. Walaupun pada sisi ini, peneliti masih berpeluan untuk menerima masukan.³⁴ Tahapan ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.³⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Tuntutan penelitian kualitatif juga mengacu pada objektivitas. Pengecekan data ditujukan untuk menetapkan *trustworthiness* (keabsahan) data hasil penelitian tersebut.³⁶ Untuk mendapatkan data yang jitu dengan derajat *trustworthiness* (keabsahan) yang baik, diperlukan pemeriksaan datanya.

Secara konseptual, kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat ditempuh melalui teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota untuk kriteria *credibility* (derajat kepercayaan). Teknik uraian rinci untuk kriteria *transferability* (keteralihan). Teknik auditing untuk *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (kepastian).³⁷ Berikut ini

³³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 245.

³⁴ Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 223.

³⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 309.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 324.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Ibid*, hlm. 327

peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

- a. Ketekunan Pengamatan

Pemeriksaan ini dilakukan secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.³⁸ Makna ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik fenomena atau gejala sosial tertentu. Oleh karena itu, perhatian peneliti terhadap realitas tersebut dapat dipusatkan secara lebih mendalam.³⁹

- b. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang akurat dalam menakar perspektif yang ada dengan kostruk realitas tatkala mengambil data. Dengan menempuh jalur triangulasi ini, peneliti dapat mengecek ulang antara sumber, metode atau teori dengan berbagai pertanyaan, sumber data, dan metode yang lebih variatif.⁴⁰ Hal ini juga berarti, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴¹

- 1) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara

³⁸ Lexy J. Moleong, *Ibid*, hlm. 329.

³⁹ Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 230.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 332.

⁴¹ Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 230.

dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi, yang diperoleh dari lapangan.

- 2) Triangulasi metode, yaitu mencari data hasil penelitian lain yang menggunakan teknik pengumpulan datanya juga lain. Sehingga, perbandingan di antaranya dapat ditemukan derajat kepercayaan.
- 3) Triangulasi sumber, yaitu memeriksa kembali data dan informasi dengan membandingkan kebenaran realitasnya dalam konteks dimensi waktu dan alat yang berbeda.

2. Keteralihan (*tranferability*)

a. Uraian rinci

Kesahihan eksternal kualitatif ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian dengan uraian seteliti dan secermat mungkin. Peneliti memaparkan rekonstruksi realita secara komplit dan detail sebagaimana dikonstruksikan oleh subjek penelitian.⁴²

H. Tahap-tahap Penelitian

Agar suatu penelitian senantiasa efektif dan efisien, suatu penelitian perlu dirumuskan tahapannya. Tahapan ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca-lapangan (analisis data).⁴³ Peneliti memilih rancangan Lexy J. Moleong yang memodifikasi tahap-tahap penelitian secara praktis, mudah dipahami, dan tetap memperhatikan garis besar haluan

⁴² Iskandar, *Ibid*, hlm. 234.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 127.

tahapan penelitian. Dari *generalitas* tahapan tersebut dirangkai menjadi beberapa pentahapan.

1. Tahap Pra-lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Kegiatan menyusun rencana ini erat kaitannya dengan sitematika pembahasan pada subtopik pembahasan selanjutnya. Kemudian, peneliti membuat bentuk rinciannya berlanjut dijabarkan secara baik pada poin tersebut. Dengan itu, peneliti mengarisbawahi bahwa susunan rancangan dan rencana penelitian memperhatikan betul standar penulisan yang telah menjadi pedoman pokok dan bersifat mengikat kepada segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menyusun skripsi atau tugas akhir akademis.

b. Memilih Lokasi Penelitian

ketika memilih lokasi penelitian, peneliti melakukan penjajagan awal serta survei perdana terkait dengan fokus penelitian yang ingin dilakukan sebelum akhirnya pengajuan judul ditentukan. Langkah ini peneliti canangkan dengan memperhatikan teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipoteis kerja walaupun masih tentatif sifatnya.⁴⁴ Peneliti cenderung tertarik untuk mengambil penelitian problematika guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan *authentic assessment* (penilaian autentik) pada kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang. Alasan ketertarikan peneliti terhadap lokasi penelitian ini dikarenakan pada sekolah tersebut menjadi salah satu

⁴⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm. 144.

pelaksana kurikulum 2013 dibawah koordinasi dan kendali dari Dinas Pendidikan Kota Malang serta Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah akses menuju lokasi yang mudah. Efektifitas serta efisiensi waktu dan tenaga peneliti memungkinkan pelaksanaan penelitian dapat direalisasikan.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Seraya memperoleh izin dan restu, segala urusan yang menyangkut perizinan harus terpenuhi sehingga penelitian dapat dioptimalkan. Sebelum melangkah ke lokasi penelitian, peneliti mengajukan surat permohonan izin terlebih awal dari pihak akademik untuk nantinya disampaikan kepada pihak yang berwenang yaitu Kepala SMAN 3 Malang. Perihal izin tersebut dengan tujuan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar serta mendapatkan kemudahan dalam memperoleh data fenomena penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lokasi Penelitian

Kegiatan ini menyangkut survey atau orientasi lapangan dalam pengamatan peneliti. Melalui kegiatan ini peneliti menetapkan bahwa lokasi penelitian yaitu SMAN 3 Malang proposional untuk dikuak. Sudut pandang kelayakan ini berdasarkan indikasi adanya dari penerapan penilain autentik yang telah diaplikasikan didalamnya.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Sesuai dengan pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan, peneliti menentukan dan memanfaatkan data dari informan. Sang tuan data asli (informan) ini, peneliti selektif setelah memilah dari beberapa guru Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti dari berbagai sekolah yang ada. Peneliti memperoleh informasi tentang guru di sekolah tersebut yang memiliki kredibilitas dan kompetensi yang mumpuni sebagai tenaga pengajar keagamaan. Kemudian, pemilihan merujuk dan mengerucut pada kelas X MIA 2 di SMAN 3 Malang lantaran keterbatasan peneliti dari aspek waktu, ekonomis dan daya peneliti untuk meraup data sebanyak-banyaknya. Argumennya jelas bahwa yang menjadi sumber informasi pada penelitian adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.⁴⁵ Sehingga, hal ini perlu diperhitungkan dengan cermat.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Berada pada tahapan utama dalam penelitian ini, yakni tahap pekerjaan lapangan. Tahapan ini peneliti berupaya mendalami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, menjalin hubungan dan koneksi pada situs penelitian, membatasi waktu penelitian, memasuki lapangan, berperan-serta sambil mengumpulkan data.⁴⁶ Semua ini terangkum demi pemenuhan data dan sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpul datanya.

3. Tahap Analisis Data

Tahan ujung penelitian yang dimaksud peneliti adalah tahap pasca-lapangan (penyelesaian). Hal ini mengandung makna bahwa analisis data telah disesuaikan dan telah dijelaskan sebelumnya. ketika tahapan ini dilakukan,

⁴⁵ Iskandar, *Op.Cit.*, hlm. 219.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 137-147.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sesuai dengan teknik pengumpulan data terhadap penelitian yang dilaksanakan di lokasi, terdapat beberapa temuan terkait dengan gambaran atau proyeksi pendirian sekolah ini. Peneliti menjalin koneksi dengan pihak yang terkait dan pihak yang mampu memberikan informasi untuk kelengkapan data penelitian.

1. Sejarah Pendirian SMAN 3 Malang

Berdasarkan *depth interview* (wawancara mendalam) dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dapat diperoleh informasi sebagaimana (02/W/jam.09/RH/02/09/2014) berikut:

Iya, sedikit banyak tahu. SMAN 3 ini berdiri sejak tahun 1952. Dahulu namanya adalah SMA B. Secara tertulis, sejarah pendirian sekolah ini ada dan tiap kali upacara dibacakan. Dahulu disini satu SMA, dan SMA ini dinamakan SMA PAL atau sekolah IPA Alam begitu. Perkembangannya kemudian, terdapat sekolah yang didirikan untuk pribumi dan ada sekolah anak-anak trip (istilah panggilan anak-anak dari kalangan orang asing). Berlanjut ada sekolah A, sekolah B, dan sekolah C. Dari nama-nama tersebut dirasa aneh dan kurang bagus karena terkesan nilainya itu kok ada yang A, ada yang B, dan ada yang C. Hal itu dirasa kurang pas, begitu.¹

Penjelasan atau keterangan yang disampaikan tersebut sesuai dengan dokumentasi yang diperoleh dari profil SMAN 3 ini. Dokumentasi tentang historikal serta latar belakang pendirian sekolah ini tertera sebagaimana (01/D/jam.10/RH/02/09/2014) berikut:

¹ Wawancara dengan Waka Humas tanggal 2 September 2014

SMA Negeri 3 Malang lahir pada tanggal 8 Agustus 1952 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP dan K nomer 3418/B tertanggal 8 Agustus 1952. Pada saat itu bernama SMA B-II Negeri Malang. Secara kronologis perubahan nama itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tidak lama setelah pengakuan kedaulatan RI pada tanggal 27 Desember 1949, Di kota Malang berdiri 2 buah SMA, yaitu SMA Republik Indonesia dan SMA Federal (VHO). Para pejuang TRIP, TP, TGP dan lain-lain yang sudah kembali ke sekolah ditampung di SMA Federal.
- b. Pada tanggal 8 Agustus 1952, jurusan B (Pasti Alam) SMA Republik Indonesia dan SMA Peralihan digabung menjadi satu berdasarkan SK Menteri PP dan K nomer 3418/B dan diberi nama SMA B-II Negeri. Pemberian nama ini disebabkan telah berdiri dua buah SMA .

Akhirnya diadakan perubahan nama berdasarkan urutan usianya yaitu : SMA A/C menjadi SMA I A/C, SMA Federal menjadi SMA B-I Negeri. SMA B-I negeri kemudian diubah menjadi SMA I-B dan SMA II-B. Nama ini akhirnya dirasakan kurang tepat karena seakan-akan ada SMA B yang kualitasnya lebih tinggi daripada yang lain. Akhirnya diadakan perubahan nama ketiga SMA yang ada di Malang itu berdasarkan usianya, yaitu :

- a. SMA A/C menjadi SMA 1A/C
- b. SMA 1B menjadi SMA II-B
- c. SMA II-B menjadi SMA III-B.

Kemudian SMA I A/C dipecah menjadi dua sekolah yaitu SMA I A/C dan SMA IV A/C. Timbulnya SMA Gaya Baru pada tahun 1963 yang mengharuskan semua SMA mempunyai jurusan yang sama yaitu: Budaya, Sosial, Ilmu Pasti, dan Ilmu Pengetahuan Alam membawa pengaruh pada dihapuskannya nama tambahan A, B, atau C pada urutan nama keempat SMA yang ada di kota Malang.

Menjadi SMU Negeri 3 Malang berdasarkan SK Mendikbud RI nomer 035/O/1997. Kembali menjadi SMA Negeri 3 Malang pada tahun 2002. Dalam perjalanan pengabdianya telah melahirkan lulusan yang unggul dan berkualitas baik di tingkat nasional maupun internasional.²

Data atau dokumentasi ini, juga diamini oleh narasumber wawancara yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas. Beliau memaparkan sejarah lebih mendalam terkait dengan pendirian SMAN 3 Malang, sesuai dengan kutipan wawancara berikut: (04/W/jam.09/RH/02/09/2014)

Iya itu tadi, seperti yang saya ceritakan tadi. Kemudian, sementara sudah ada SMA 2 yang ada di Kota Lama, sedangkan disini ada satu SMA. Maka, kemudian satu SMA ini dipecah menjadi SMA 1, SMA 3, dan SMA 4. Jadi, latar belakangnya hanya itu. Dalam perkembangannya berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sekolah yang ada dibawah naungan kementerian pendidikan yang ada di Indonesia.³

Sehingga, perjalanan historis lokasi penelitian telah berubah sedemikian jauh sesuai dengan arah perubahan yang memengaruhinya.

² Dokumentasi dengan Staf Humas tanggal 02 September 2014

³ Wawancara dengan Waka Humas tanggal 02 September 2014

2. Visi dan Misi SMAN 3 Malang

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas menjelaskan secara singkat tujuan, visi serta misi dari SMAN 3 Malang ini. (05/W/jam.09/RH/02/09/2014)

Sudah tentu, sebuah sekolah pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Yaitu, sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa, sebagai “underbone” sekolahan pemerintah karena termasuk sekolah negeri yang sesungguhnya tidak bisa lepas dari tujuan-tujuan pendidikan Nasional. Apakah itu terkait dengan tujuan jangka panjang, menengah dan pendek. Dari sisi Visi sekolah, SMAN 3 ini ingin mencetak lulusan yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ. Menguasai juga kehidupan atau dunia global. Untuk misinya sendiri ada 33 misi atau tujuan yang ada pada profil sekolah ini.⁴

Adapun yang terkait dengan dokumentasi yang dihasilkan pada saat penelitian, dapat diuraikan secara lebih detail sebagaimana (02/D/jam.10/RH/02/09/2014) berikut:⁵

a. Visi

Menjadi sekolah mandiri yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berprestasi unggul serta berperan aktif dalam era global.

b. Misi

Misi yang dijalankan oleh SMAN 3 Malang ini terkait rumusan sebagaimana berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

⁴ Wawancara dengan Waka Humas tanggal 02 September 2014

⁵ Dokumentasi dengan Staf humas tanggal 02 September 2014

- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan pembelajar sepanjang hidup bagi warga sekolah.
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan *multy-recources* yang berbasis TIK.
- 5) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
- 6) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, fisik dan kultural.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 8) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan mengaktualisasikan dalam proses pembelajaran.
- 9) Menumbuhkan kebiasaan/budaya membaca, menulis dan menghasilkan karya.
- 10) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
- 11) Menyediakan sarana prasarana yang berstandar ISO.

- 12) Menerapkan manajemen partisipatif secara professional dan mengarah kepada manajemen mutu yang telah distandarkan dengan ISO 9001:2000, 9001:2008, IWA 2 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.

3. Identitas SMAN 3 Malang

Berdasarkan dokumentasi menghasilkan data terkait dengan identitas lokasi penelitian ini sebagaimana (03/D/jam.10/RH/02/09/2014) berikut:⁶

- a. Nama Sekolah : SMAN 3 Malang
- b. Nomor Statistik Sekolah : 304056101003
- c. Alamat Sekolah :
 - 1) Jalan : Sultan Agung Utara No 7
 - 2) Desa/Kelurahan : Klojen
 - 3) Kecamatan : Klojen
 - 4) Kabupaten/Kota : Kota Malang
 - 5) Provinsi : Jawa Timur
 - 6) Kode Pos : 65111
 - 7) Telepon/Fax : 0341-324768/ 0341-341530
 - 8) e-mail : snbi@sman3malang.sch.id
 - 9) Website : www.sman3malang.sch.id

4. Struktur Organisasi SMAN 3 Malang

Melalui wawancara mendalam, dapat ditemukan hasil penelitian terhadap manajemen SMAN 3 Malang sebagaimana (06/W/09/RH/02/09/2014) berikut:

⁶ Dokumentasi dengan Staf Humas tanggal 02 September 2014

Struktur organisasinya sesuai dengan manajemen sekolah. Paling tinggi ada kepala sekolah. Kemudian, dibawahnya ada wakil-wakil kepala sekolah. Hal yang menarik dari struktur organisasi di SMAN 3 ini adalah memiliki 5 (lima) wakil kepala. Kalau sesuai aturan kan ada 4 (empat) waka atau wakil kepala. Yaitu ada waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, dan waka humas. Untuk di SMAN 3 ini ditambah 1 (satu) waka yaitu waka PM (Penjaminan Mutu) dan KLN (kerjasama Luar Negeri) yang urusannya terkait dengan hubungan eksternal atau luar. Kemudian dibawah wakil-wakil kepala ada staf. Kemungkinan di sekolah lain tidak ada staf waka. Semua jabatan ini sebagai tugas tambahan karena mereka semua pada dasarnya adalah guru. Untuk waka kurikulum mengurus “cambridge” sebagai kerjasama luar negeri. Kemungkinan untuk tahun ini akan dihapus sesuai dengan kebijakan penghapusan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Kemudian lagi, mengurus Bimbel (bimbingan belajar). Selain itu juga mengurus penilaian-penilaian hasil belajar siswa. Untuk bagian waka sarana dan prasarana ya mengurus segala macam sarana dan prasarana di sekolah. Untuk waka humas (hubungan masyarakat) mengurus persoalan kerumah-tangga sekolah, UKS (Unit kesehatan Sekolah). Komite sekolah, mengurus alumni SMA ini juga.⁷

Sehingga, secara kementerian dari pengaturan sistem manajemen sekolah di SMAN 3 memiliki keunikan yaitu terdapatnya jajaran Wakil Kepala Sekolah bidang Penjaminan Mutu dan Kerjasama Luar Negeri serta beberapa staf-staf dibawahnya.

5. Sarana dan Prasarana SMAN 3 Malang

Terkait dengan sarana dan prasarana, diperoleh temuan penelitian sebagaimana (07/W/jam.09/RH/02/09/2014) berikut:

Sebagai segi kelengkapan, sebuah sekolah ini dirasa cukup terkait sarana dan prasarananya. Cuma problem kedepannya, segala sarana dan prasarana ini harus “updating”. Untuk kebutuhan pembelajaran seperti IT (Information and Technology), media belajar, semuanya kecukupan lah. Semua itu kan butuh “maintenance” atau peningkatan dan perawatan. Karena perkembangan kan semakin pesat. Kalau tidak di “update” , ya ketinggalan. Hampir semua ruang kelas sudah dipasang proyektor. Memang beberapa belum standar, tetapi secara umum sudah memenuhi standar dan sudah dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang baik.⁸

⁷ Wawancara dengan Waka Humas tanggal 02 September 2014

⁸ *Ibid.*

Dari hasil tersebut, sekolah ini termasuk memiliki fasilitas pembelajaran yang baik serta pendekatan teknologi memang lebih dikedepankan.

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, juga dapat diketahui gambaran tentang kondisi peserta didik terkait dengan kualifikasi tenaga pendidik. Dapat ditemukan juga gambaran singkat peserta didiknya. Hal ini dapat dikemukakan sebagaimana (08/W/jam.09/RH/02/09/2014) berikut:

Tenaga pengajar di SMAN 3 ini hampir semua memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Artinya, hampir semua lulusan S2. Segi kuantitasnya sebenarnya jumlah guru disini masih kurang. Karena ini sekolah negeri, ya harus tunduk terhadap peraturan pemerintah. Sebenarnya ada masalah terkait masih ada tenaga pendidik yang masih berstatus honorer. Kalau peserta didik, di SMAN 3 ini harus diakui mereka adalah pilihan dari sekolah-sekolah pilihan dan memiliki nilai terbaik. Dari sini secara kualitatif, mereka bagus. Secara intelektualnya juga bagus. Secara sosial juga bagus. Secara ekonomi juga bagus. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk komitmen menjadikan sekolah ini menjadi sekolah terbaik. Untuk alum dari sini juga banyak. Hampir semua lini dan bidang itu ada. Secara kualitatif, mereka berkontribusi. Kontribusi kepada sekolah, dan kontribusi kepada negara secara baik.⁹

Sehingga, pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh pemerintah untuk dilaksanakan di SMAN 3 Malang ini berdasarkan aspek kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sekolah ini.

B. Pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang

1. Penerapan Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 dengan harapan terciptanya penyelenggaraan yang sesuai dengan harapan bangsa dan

⁹ *Ibid.*

negara. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di 1.270 SMA sebagai salah satu SMA pelaksana Kurikulum 2013, SMA Negeri 3 Malang, dan berdasarkan hasil evaluasi terhadap dokumen kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2012-2013, maka SMA Negeri 3 Malang melakukan implementasinya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (02/W/jam.07/RK/29/08/2014) sebagaimana berikut:

Betul sekali SMAN 3 ini telah menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah ini sebagai sekolah pertama kali yang menerapkan Kurikulum 2013 di Kota Malang dari 1.270 sekolah lain. Sesuai dengan perkembangan serta pengaruh dorongan untuk melaksanakan Kurikulum 2013 berdasarkan dari pemerintah. Untuk penerapan ini kami telah melakukan berbagai seminar, pelatihan, terus pengembangan-pengembangan lainnya yang menunjang. Mulai dari mendatangkan ahli atau pakar dibidang ini.¹⁰

Memperhatikan kondisi dan realitas SMAN 3 Malang, yang secara geografis terletak di pusat Kota Malang, input peserta didik yang secara akademik di atas rata-rata, serta kondisi sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran yang cukup memadai, maka pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi tersebut.

Berdasarkan dokumentasi dapat ditemukan hasil penelitian. (01/D/jam.11/RK/25/08/2014). Pengembangan kurikulum SMA Negeri 3 Malang tahun pelajaran 2013-2014 mencakup hal-hal sebagai berikut:¹¹

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam pengembangan kurikulum SMA Negeri 3 Malang;

¹⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 28 Agustus 2014

¹¹ Dokumentasi dengan Waka Kurikulum tanggal 25 Agustus 2014

- b. Beban belajar bagi peserta didik pada SMA Negeri 3 Malang yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan minat peserta didik.
- c. Kurikulum SMA Negeri 3 Malang dikembangkan berdasarkan hasil revisi kurikulum tahun 2012-2013, pemanfaatan hasil analisis kondisi riil sekolah, terutama tenaga pendidik dan sarana-prasarana, serta analisis terhadap kurikulum 2013.
- d. Kalender pendidikan SMA Negeri 3 Malang disusun berdasarkan hasil perhitungan minggu efektif untuk tahun pelajaran 2013-2014.

Kurikulum SMAN 3 Malang menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan mengedepankan prinsip pengembangan kurikulum dan karakteristik kurikulum 2013 dengan penyesuaian terhadap pemanfaatan analisis kondisi riil SMA Negeri 3 Malang dan Analisis Kondisi Lingkungan Sekolah.

2. Penerapan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) di SMAN 3 Malang

Penerapan penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi terstandar.

SMAN 3 Malang telah melakukan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) sejak sebelum diberlakukan Kurikulum 2013. Secara khusus Penilaian Autentik diatur pemerintah berdasarkan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum sebagaimana (04/W/jam.07/RK/28/08/2014) berikut:

Iya disini telah menerapkan, sebenarnya sudah lama penilaian semacam ini sudah ada disini, namun apakah namanya itu Penilaian Autentik atau apa lah. Meskipun memang benar titik penekanan penilaian pada kurikulum sekarang lebih difokuskan. Yang jelas dari kurikulum sebelumnya tahun 2006 (KTSP). Penilaian semacam ini sudah ada.¹²

Ketentuan implementasi Penilaian Autentik di SMAN 3 Malang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan hasil belajar yang terintegrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang berhasil ditemukan peneliti dijelaskan sebagai (02/D/jam.11/RK/25/08/2014) berikut:

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.¹³

Dari segi teknik serta jenis Penilaian Autentik yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik memang banyak sekali. Hal ini dipertegas pula terkait realitas pelaksanaan Penilaian Autentik di SMAN 3 Malang dengan segala bentuk dan jenisnya oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjelaskan (05/W/jam.07/RH/29/08/2014) bahwa:

¹² Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 29 Agustus 2014

¹³ Dokumentasi dengan Waka Kurikulum tanggal 25 Agustus 2014

Banyak sekali seperti penilaian diri, bentuk rubrik, penilaian bentuk proyek, kinerja sudah ada dan terlaksana. Bisa dikatakan kami telah melaksanakan penilaian ini dengan baik.¹⁴

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Ketentuan dan aturan yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik yang mengajar di SMAN 3 Malang dapat dilihat dan dikaji melalui bukti dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai (03/D/jam.11/RK/25/08/2014) berikut:¹⁵

Hal-hal yang diperhatikan SMAN 3 Malang dalam penilaian:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

¹⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 29 Agustus 2014

¹⁵ Dokumentasi dengan Waka Kurikulum tanggal 25 Agustus 2014

- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Sehingga, secara prosedural Penilaian Autentik terkait penerapan telah dilakukan dan diberikan perhatian yang baik di SMAN 3 Malang ini. Sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan dalam kerangka pedoman kurikulum yang diacu oleh SMAN 3 Malang menggambarkan beberapa aturan yang harus dipenuhi. Sebagai bentuk upaya pemenuhan akan penilaian yang berlaku pada Kurikulum 2013 sebagaimana mestinya. Adapun penilaian yang diselenggarakan oleh SMAN 3 Malang yang sesuai dengan peraturan pemerintah terangkum dalam dokumentasi (01/D/jam.11/RK/26/08/2014) berikut:¹⁶

¹⁶ *Ibid*

- a. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.
- b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penguasaan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/ perilaku dan keterampilan.
- d. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e. Ulangan Harian (UH) merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f. Ulangan Tengah Semester (UTS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh

indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

- g. Ulangan Akhir Semester (UAS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- h. Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester genap.
- i. Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
- j. Ujian Tingkat Kompetensi (UTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- k. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui

pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.

- l. Ujian Sekolah (US) adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik di luar kompetensi yang diujikan pada Ujian Nasional, dilakukan oleh satuan pendidikan.
- m. Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

Dari penjelasan data tersebut dapat dipahami bahwa penilaian pendidikan yang diacu oleh SMAN 3 Malang terkait dengan:

Penilaian Autentik, yaitu yang berkaitan dengan upaya menilai belajar peserta didik dilihat dari input, proses, dan output. Macam penilaian ini terdiri dari:

- a. Penilaian diri
- b. Penilaian berbasis portofolio

Sedangkan ulangan dalam penilaian merupakan bentuk kuantitatif penilaian berdasarkan upaya pengukuran terhadap belajar peserta didik meliputi:

- a. Ulangan Harian (UH)
- b. Ulangan Tengah Semester (UTS)
- c. Ulangan Akhir Semester (UAS)

d. Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Adapun ujian mengandung maksud sebagai penilaian yang digunakan untuk memberikan pengakuan atas prestasi belajar peserta didik yang meliputi:

- a. Ujian Tingkat Kompetensi (UTK)
- b. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK)
- c. Ujian Sekolah (US)
- d. Ujian Nasional (UN)

Adapun teknis prosedur yang harus dipenuhi dan terekam dalam aturan yang menjadi landasan SMAN 3 Malang dalam tindakan pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan dokumentasi (02/D/jam.11/RK/26/08/2014) berikut:¹⁷

Penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan Ulangan, Ujian, dan Tugas Mandiri atau Kelompok, yaitu dalam bentuk penugasan mandiri terstruktur dan penugasan mandiri tidak terstruktur.

Sehingga dalam melaksanakan penilaian, SMAN 3 Malang mengupayakan asas perencanaan yang matang dengan ketentuan yang telah dirumuskan dan disepakati dengan tetap mendasarkan penilaian tersebut kedalam *integritas* atau berkesinambungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Terkait dengan bentuk penugasan dalam penilaian, SMAN 3 Malang mengacu pada konsepsi penilaian kognitif yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi peserta didik dalam belajar. Hal ini berkaitan dengan jenis

¹⁷ *Ibid*

penugasan yang diharapkan sesuai dengan tugas mandiri yang terstruktur dan sistematis terhadap proses dan ketentuan yang berlaku dan disepakati, serta tugas mandiri yang bersifat kondisional dan proposional dengan kebutuhan pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dan memenuhi standar yang berlaku.

Untuk melakukan penilaian serta mampu melaksanakan dengan baik. SMAN 3 Malang mengacu tata kelola pelaksanaan penilaian sesuai dengan kriteria pelaksanaan yang tercantum dalam kurikulum yang dipahaminya. Hal ini termaktub dalam dokumentasi (03/D/jam.11/RK/26/08/2014) berikut:

a. Pelaksanaan Ulangan Harian

1) Waktu dan teknis pelaksanaan ulangan harian

- a) Ulangan harian dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran efektif oleh pendidik setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar.
- b) Pelaksanaan ulangan harian wajib diprogramkan oleh pendidik dalam program semester.
- c) Pelaksanaan ulangan harian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, yaitu sahih (valid), obyektif, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, menggunakan acuan kriteria dan akuntabel.
- d) Pelaksanaan ulangan harian dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, yaitu tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman

yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

- e) Hasil ulangan harian dilaporkan kepada satuan pendidikan dan peserta didik maksimum 7 hari setelah pelaksanaan;
 - f) Analisis hasil ulangan harian dipergunakan untuk menentukan program remedial dan pengayaan.
- 2) Peserta didik yang tidak mengikuti ulangan harian karena alasan tertentu, dapat mengikuti ulangan harian susulan di luar jam pembelajaran tatap muka dengan teknik penilaian yang sama dengan ulangan harian utama.

b. Pelaksanaan Ulangan Tengah Semester

- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan tengah semester
 - a) Pelaksanaan ulangan tengah semester adalah setelah proses pembelajaran berlangsung 8-9 minggu sesuai dengan kalender akademik yang diprogramkan oleh satuan pendidikan.
 - b) Ulangan tengah semester dilaksanakan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan dengan membentuk panitia ulangan tengah semester yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran.
 - c) Cakupan ulangan tengah semester adalah seluruh indikator yang mempresentasikan KD pada periode tersebut.

- d) Hasil analisis ulangan tengah semester dipergunakan pendidik untuk perbaikan proses pembelajaran pada tengah semester berikutnya.
 - e) Hasil ulangan tengah semester dilaporkan pendidik kepada satuan pendidikan dan orangtua peserta didik dalam bentuk grafik laporan hasil belajar tengah semester.
- 2) Tidak ada program remedial untuk ulangan tengah semester.
 - 3) Peserta didik yang tidak mengikuti ulangan tengah semester karena alasan tertentu, dapat mengikuti ulangan tengah semester susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.
- c. Pelaksanaan Ulangan Akhir Semester
- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan akhir semester
 - a) Ulangan akhir semester dilaksanakan pada akhir semester gasal sesuai dengan kalender akademik yang diprogramkan oleh satuan pendidikan.
 - b) Ulangan akhir semester dilaksanakan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan dengan membentuk panitia ulangan akhir semester yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran.
 - c) Cakupan ulangan akhir semester adalah seluruh indikator yang mempresentasikan KD pada semester tersebut.

- d) Hasil analisis ulangan akhir semester dipergunakan pendidik dan satuan pendidikan untuk perbaikan proses pembelajaran pada semester berikutnya.
 - e) Hasil ulangan akhir semester dilaporkan pendidik kepada orangtua peserta didik dalam bentuk laporan hasil belajar setelah diolah menghasilkan nilai akhir.
 - f) Setiap peserta didik wajib mengikuti ulangan akhir semester setelah dinyatakan memenuhi persyaratannya oleh sekolah.
- 2) Ulangan akhir semester tidak ada program remedial.
 - 3) Peserta didik yang tidak mengikuti ulangan akhir semester karena alasan tertentu, dapat mengikuti ulangan akhir semester susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.
- d. Pelaksanaan Ulangan Kenaikan Kelas
- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan ulangan kenaikan kelas
 - a) Pelaksanaan ulangan kenaikan pada akhir semester genap sesuai dengan kalender akademik yang diprogramkan oleh satuan pendidikan.
 - b) Ulangan kenaikan kelas dilaksanakan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan dengan membentuk panitia ulangan kenaikan kelas yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran.

- c) Cakupan ulangan kenaikan kelas adalah seluruh indikator yang mempresentasikan KD pada semester tersebut.
 - d) Hasil analisis ulangan kenaikan kelas dipergunakan pendidik dan satuan pendidikan untuk perbaikan proses pembelajaran pada tahun pelajaran berikutnya.
 - e) Hasil ulangan kenaikan kelas dilaporkan pendidik kepada orang tua peserta didik dalam bentuk laporan hasil belajar setelah diolah menghasilkan nilai akhir
 - f) Setiap peserta didik wajib mengikuti ulangan kenaikan kelas setelah dinyatakan memenuhi persyaratannya oleh sekolah.
 - g) Tidak ada program remedial untuk ulangan kenaikan kelas.
- 2) Peserta didik yang tidak mengikuti ulangan kenaikan kelas karena alasan tertentu, dapat mengikuti ulangan kenaikan kelas susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.
- e. Ujian Tingkat Kompetensi
- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan
 - a) Waktu pelaksanaan ujian tingkat kompetensi adalah pada akhir kelas XI (tingkat 5), untuk siswa yang telah menerapkan kurikulum 2013.
 - b) Ujian tingkat kompetensi dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan membentuk ujian tingkat kompetensi.

- c) Cakupan materi ujian tingkat kompetensi meliputi sejumlah KD yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut, dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh pemerintah.
 - d) Hasil ujian tingkat kompetensi digunakan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi oleh satuan pendidikan, untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
 - e) Setiap peserta didik wajib mengikuti ujian tingkat kompetensi
- 2) Tidak ada program remedial untuk ujian tingkat kompetensi
 - 3) Peserta didik yang tidak mengikuti ujian tingkat kompetensi karena alasan tertentu, dapat mengikuti ujian tingkat kompetensi susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.
- f. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi
- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan
 - a) Waktu pelaksanaan ujian mutu tingkat kompetensi adalah pada akhir kelas XI (tingkat 5), sesuai dengan POS yang dikeluarkan oleh Pemerintah.
 - b) Ujian mutu tingkat kompetensi dilaksanakan bagi siswa siswa yang telah menerapkan kurikulum 2013.
 - c) Ujian mutu tingkat kompetensi dilaksanakan oleh pemerintah dengan metode survey.

- d) Cakupan materi ujian mutu tingkat kompetensi meliputi sejumlah KD yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
 - e) Hasil ujian tingkat kompetensi digunakan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi oleh pemerintah, untuk perbaikan proses pembelajaran dan pemetaan.
 - f) Setiap peserta didik wajib mengikuti ujian mutu tingkat kompetensi
- 2) Tidak ada program remedial untuk ujian mutu tingkat kompetensi.
 - 3) Peserta didik yang tidak mengikuti ujian mutu tingkat kompetensi karena alasan tertentu, dapat mengikuti ujian mutu tingkat kompetensi susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.
- g. Pelaksanaan Ujian Sekolah
- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan Ujian Sekolah
 - a) Waktu pelaksanaan sekolah adalah pada akhir tahun akademik sesuai kalender pendidikan satuan pendidikan.
 - b) Ujian sekolah dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan membentuk panitia ujian sekolah yang ditetapkan pada awal tahun akademik.

- c) Cakupan ujian sekolah adalah seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.
 - d) Hasil analisis ujian sekolah dipergunakan pendidik dan satuan pendidikan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya.
 - e) Hasil ujian sekolah dilaporkan satuan pendidikan kepada orangtua peserta didik dalam bentuk Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHU).
 - f) Hasil ujian sekolah digunakan sebagai salah satu kriteria kelulusan yang telah dirumuskan oleh satuan pendidikan.
- 2) Persyaratan untuk mengikuti ujian sekolah adalah 1) memenuhi persentasi minimal kehadiran peserta didik; 2) mempunyai nilai hasil belajar lengkap dari semester 1 sampai dengan semester terakhir; 3) terdaftar sebagai nominator peserta ujian sekolah; dan 4) memiliki ijazah atau surat keterangan lain yang setara dengan ijazah satuan pendidikan yang lebih rendah.
- 3) Peserta didik yang tidak mengikuti ujian sekolah karena alasan tertentu, dapat mengikuti ujian sekolah susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.
- h. Pelaksanaan Ujian Nasional
- 1) Waktu dan teknis pelaksanaan ujian nasional

- a) Waktu pelaksanaan ujian nasional adalah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang ujian nasional dan POS ujian nasional.
 - b) Ujian nasional diselenggarakan oleh pemerintah sesuai dengan POS ujian nasional.
 - c) Cakupan ujian nasional adalah seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional.
 - d) Hasil analisis ujian nasional dipergunakan pendidik dan satuan pendidikan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya.
 - e) Hasil ujian nasional dilaporkan pemerintah kepada orangtua peserta didik sesuai dengan POS ujian nasional.
 - f) Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu kriteria kelulusan yang telah dirumuskan oleh satuan pendidikan.
- 2) Persyaratan peserta dapat mengikuti ujian nasional adalah 1) memenuhi persentasi minimal kehadiran; 2) mempunyai nilai hasil belajar lengkap mulai dari semester satu sampai dengan semester terakhir; 3) terdaftar sebagai nominator peserta ujian nasional; 4) dan memiliki ijazah atau surat keterangan yang setara dengan ijazah satuan pendidikan yang lebih rendah.
 - 3) Peserta didik yang tidak mengikuti ujian nasional karena alasan tertentu, dapat mengikuti ujian nasional susulan yang

penjadwalannya diatur oleh pemerintah sesuai dengan POS ujian nasional.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, SMAN 3 Malang mengacu tata kelola penilaian terhadap peraturan yang berlaku dalam Kurikulum 2013 dengan sedikit merubah konsepsinya dari kurikulum yang berlaku sebelumnya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Pendidik atau guru harus memiliki strategi tertentu untuk mengoptimalkan penerapan penilaian. Pendidik juga harus memahami 3 (tiga) langkah implementasi penilaian;

- a. Menyusun rencana penilaian
- b. Melaksanakan penilaian serta menghimpun data.
- c. Melakukan analisis, tindak lanjut, serta pelaporan hasil penilaian.

Sehingga, guru untuk Pendidikan Agama Islam juga harus melakukan tahapan pelaksanaan penilaian tersebut.

a. Perencanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Dalam melakukan kegiatan Penilaian Autentik langkah awal yang digunakan berkaitan dengan harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajaran. Selanjutnya, mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi, penentuan teknik dan instrumen.

Di SMAN 3 Malang seorang guru harus melakukan tindakan tersebut. Begitupun juga kepada guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini

diungkapkan melalui wawancara mendalam dengan guru yang mengajar mata pelajaran Agama Islam di SMAN 3 Malang sebagai (04/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Iya. Perencanaan dalam penilaian itu jelas telah membuatnya. Kami membuat perencanaan penilaian, sesungguhnya sudah tercantum didalam RPP sebagai rencana pembelajarannya. Karena didalam ketentuan format RPP terkandung sistem penilaian yang akan lakukan oleh pendidik terhadap hasil belajar siswa.¹⁸

Selanjutnya, guru menuangkan komponen penilaian ke dalam kisi-kisi, dan mengolahnya serta menentukan bobot teknik serta jenis penilaian. Sehingga. Berkaitan dengan pembuatan kisi-kisi penilaian. Seperti yang diungkapkan kembali melalui wawancara (05/W/jam.07/RG/01/09/2014):

Tentunya demikian, setiap komponen-komponen atau kompetensi capaian yang akan dinilai itu terdapat dalam penilaian tersebut. Karena masing-masing pokok bahasan atau materi ajar pasti ada dan berbeda-beda. Kami melakukan identifikasi tingkatan kompetensinya. Kemudian masing-masing komponen ditentukan nilai atau poin tertentu. Berdasarkan kesepakatan bersama, nilai suatu komponen itu kami tentukan. Komponen yang satu ini berapa, lalu yang satunya lagi berapa, yang kesemuanya kami sepakati bersama peserta didik.¹⁹

Dengan adanya perencanaan ini, pendidik dapat menungkannya melalui rencana pembelajaran yang nantinya dilakukan dan kisi-kisi penilaian sebagai pedoman perumusan soal serta penilaian terhadap materi ajar yang dikaji dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

b. Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Setelah melakukan langkah perencanaan, kemudian berkaitan dengan pelaksanaan penilaian. Tahapan ini berkaitan dengan melakukan

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI tanggal 01 September 2014

¹⁹ *Ibid.*

kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur, serta menjamin pelaksanaannya. Kemudian, pendidik melakukan pemeriksaan serta tindak lanjut hasilnya, dan memberikan *feed back* (umpan balik) terhadap pencapaian serta penguasaan materi dari pelaksanaan pembelajaran.

Di SMAN 3 terungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan tahapan tersebut. Seperti yang diungkapkan sebagaimana (14/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Sebenarnya secara idealnya, yang kita harapkan seperti itu, bisa terlaksana semua dengan baik. Tetapi kalau diprosentasikan semisal seratus persen, mungkin belum terlaksana sepenuhnya. Tetapi bagaimanapun juga, harus tetap komitmen untuk melaksanakan penilaian autentik. Karena begini, sehubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, itu kan dipengaruhi juga adanya faktor-faktor tertentu yang sifatnya tidak dapat dijelaskan secara rinci. Seperti sikap atau tindak-tanduk siswa terdapat faktor tersebut yang nantinya memengaruhi aspek penilaian. Oleh karena itu. Pendidik-pendidik lain juga harus memperhatikan betul penilaian autentik ini.²⁰

Dengan ini, pelaksanaan penilaian di SMAN 3 Malang telah diterapkan dengan sesuai prosedur dan teoritis.

c. Pelaporan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Dalam proses pelaporan hasil penilaian, pendidik memberikan skor setiap komponen penilaian dan melaporkan serta mengomunikasikan hasil penilaian terhadap pihak terkait. Terkait dengan hal ini, disampaikan pula dalam wawancara yang dilakukan peneliti sebagaimana (18/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Di sekolah ini, untuk penentuan skor itu kan ada pedomannya. Sehingga menjadi petunjuk bagi guru untuk melakukan penskoran terhadap soal-

²⁰ *Ibid.*

soal penilaian. Biasanya didalam soal tersebut terdapat tingkat kesulitan atau kesukaran masing-masing.²¹

Adapun pelaporan terhadap pihak terkait juga disampaikan dalam wawancara sebagaimana (19/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Pelaporan memang harus dilakukan. Kalau disini kami melakukan pelaporan kepada PEB (Pengolah Evaluasi Belajar) dibawah kendadi waka kurikulum.²²

Dipertegas pula dalam wawancara tersebut, pihak-pihak yang diberikan pelaporan atas penilaian yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana (20/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Iya kami melakukan pelaporan juga atau menginformasikan juga kepada peserta didik, kepada pihak kurikulum itu tadi, kepada orang tua atau wali murid. Sedangkan untuk penilaian sikap, kita berkolaborasi atau kerjasama dengan guru BK, guru PKn juga.²³

Sehingga, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang telah melakukan pelaporan Penilaian Autentik sebagaimana seperti yang telah disampaikan.

C. Problematika yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

1. Problem Penerapan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Untuk mengupayakan penerapan Penilaian Autentik diperlukan pemahaman terkait konsep dasar tentang penilaian tersebut. Berdasarkan

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

ketentuan sistem penyelenggaraan pendidikan, sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 juga dituntut untuk melaksanakan Penilaian Autentik. Namun, secara praktiknya masih ditemukan kendala-kendala yang dihadapi. Penuturan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyebutkan secara umum kendala yang dihadapi dalam Kurikulum 2013 sebagaimana (07/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

Kendala yang dihadapi, saya kira dari sisi mindset (pola pikir) dari para guru-guru, pemikiran ini kan sulit, artinya kalau tidak dirubah secara mindset saya kira sulit. Untuk solusinya ya seperti sarana dan prasarana, sosialisasi, pembinaan. Juga pelatihan-pelatihan yang mendatangkan para ahli.²⁴

Sedangkan secara lebih terfokus terhadap penerapan Penilaian Autentik, beliau melalui wawancara menyampaikan beberapa kendala yang dihadapi sebagaimana (11/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

Itu tadi, kendalanya hampir sama yaitu masalah yang berkaitan dengan mindset para guru. Bagi kami memang bukan sesuatu yang mudah. Guru-guru disini bisa dikatakan kalau pengetahuan oke lah, tapi urusan mindset kan sulit. Tergantung kemauan bagaimana.²⁵

Adapun untuk pendidik atau guru dalam melakukan Penilaian Autentik, juga menyinggung problem yang dihadapi tiap pendidik secara umum. Beliau menuturkan penjelasannya sebagaimana (13/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

Begini, penilaian autentik ini kalau diterapkan untuk saat ini memang terlalu ideal. Artinya, seorang guru menilai beberapa siswa yang banyak sekali, itu kan sulit. Ambil contoh, pelajaran PKN gitu ya. Seorang guru memiliki 12 jam pelajaran. Sendirian menilai banyaknya siswa, dikalikan beberapa kelas, itu kan sangat sulit. Untuk menilai satu-satu kan sulit. Sehingga secara idealnya memang sulit diterapkan semestinya.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 29 Agustus 2014

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Dari beberapa penjelasan tersebut, ternyata setiap usaha pelaksanaan dapat ditemukan beberapa kendala yang dihadapi dengan segala bentuk karakteristiknya.

2. Problem dalam Melakukan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) terhadap Aspek Kompetensi

Penilaian Autentik yang baik adalah penilaian yang mampu mencakup aspek kompetensi capaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Aspek kompetensi tersebut antara lain:

- a. Aspek kognitif
- b. Aspek psikomotorik
- c. Aspek kognitif

Sesuai dengan karakteristik aspek kompetensi tersebut, tentunya dalam penilaian yang dilaksanakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Di SMAN 3 Malang, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memaparkan problematika tersebut sebagaimana (10/W/jam.09/RK/29/08/2014) berikut:

Kalau dilihat dari aspek-aspek itu afektif yang paling sulit. Makanya pelajaran seperti PKN, agama, seharusnya memang lebih bisa menjalankan penilaian autentik ini. Untuk menilai karakter siswa itu kan harus dinilai secara utuh, secara autentik begitu lah. Bagaimana kenyataan disekolah dengan dikenyataannya. biasanya ya semisal contoh, siapa-siapa yang yang pinter itu kan kelihatan. Contohnya dari sekian siswa ada 5 orang yang pinter, itu kita nilai berbeda. Selanjutnya mana yang masih kurang itu lebih diperhatikan. Ya secara afektif memang lebih sulit. Lalu psikomotorik untuk melihat ketrampilan siswa, lalu ya kognitif atau pengetahuannya.²⁷

Dari tingkatan aspek kompetensi tersebut, beliau menyinggung tingkatan dari yang paling tinggi kesulitannya sampai yang terendah. Sebagaimana kutipan wawancara (14/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

²⁷ *Ibid.*

Yang paling sulit dilakukan oleh guru itu ya afektif atau sikap itu tadi. kemudian psikomotoriknya, lalu kognitif.²⁸

Sehingga dapat diketahui, secara umum penilaian yang paling sulit untuk dilakukan adalah penilaian sikap untuk mengetahui capaian kompetensi efektif yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

3. Problem dalam Menentukan Teknik dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Segi teknis dan jenis alat pengumpul data yang dilakukan dalam melakukan Penilaian Autentik, terdapat banyak ragam alternatif instrumennya. Ragam bentuk penilaian ini antara lain; tes tulis , tes lisan, penugasan untuk kognitif. Sedangkan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal, wawancara digunakan untuk afektif. Adapun kinerja, proyek, portofolio, produk, digunakan untuk psikomotor. Hal ini menjadi kendala tersendiri untuk menentukannya atau melaksanakannya. Dalam temuan hasil wawancara dijelaskan kendala yang dihadapi sebagaimana (15/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

Guru-guru memang kami tekankan untuk melakukan penilaian semacam itu. Seperti penilaian diri, observasi, praktek memang kami tekankan kepada guru-guru. Dapat dikatakann bentuk-bentuk penilaian autentik sudah berjalan disini dengan baik. Lewat itu tadi, sebenarnya kan bukan hal yang baru. Tetapi, seperti begini banyaknya jenis penilaian, seperti bagaimana melakukan penilaian diri, itu apakah dilakukan setiap kompetensi dasar itu diberikan ataukah bagaimana. Apakah hanya cukup satu semester atau bagaimana. Itukan menjadi kendala tersendiri.²⁹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami ternyata bukan hanya problem dari jumlah kuantitasnya saja, tetapi dalam segi praktik pelaksanaan juga memiliki kendala tersendiri.

4. Problem dalam Merencanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Untuk melakukan penilaian diperlukan persiapan terlebih dahulu. Perencanaan ini biasanya digunakan oleh pendidik untuk dijadikan pedoman penilaian nantinya dalam pelaksanaan pembelajaran atau untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Dalam perencanaan ini, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang sebagaimana kutipan wawancara (12/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Ada dalam merencanakan penilaian. Tapi sebenarnya begini. Kalau dikatakan problem ya itu memang problem. Mungkin problem ini terkait dengan pelaksanaan penilaian. Karena begini, banyaknya siswa yang dinilai itu kan tidak sebanding dengan kemampuan atau jangkuan pendidik. Adapun yang lain, penilaian ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Memang pada penilaian autentik tidak sepenuhnya harus dilaksanakan pendidik. Pada penilaian sikap misalnya, guru cukup menandai dengan intuisinya ketika melakukan penilaian. Biasanya karena sedikitnya waktu yang diberikan itu menjadi kendala tersendiri. Ada lagi kendala karena banyaknya format-format serta bentuk penilaian autentik. Kemudian banyaknya komponen yang harus dinilai. Jadi, kalau guru tidak jeli, tidak telaten, tidak memahami penilaian autentik, hal itu menjadi problem tersendiri bagi seorang guru. Nyatanya masih banyak guru yang masih menggunakan teknik penilaian yang kuno atau format penilaian yang lama. Kemampuan menilai siswa hanya sekedar perkiraan saja. Padahal bandingkan dengan penilaian autentik yang sebenarnya ada beberapa aktivitas peserta didik yang dapat dinilai.³⁰

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut. Proses perencanaan yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan penilaian

³⁰ Wawancara dengan Guru PAI tanggal 01 September 2014

dibutuhkan perhatian yang lebih dan memang harus dipersiapkan secara matang.

5. Problem dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Ketika perencanaan penilaian sudah dilakukan, seorang pendidik dituntut untuk melaksanakan penilaian setelah tahapan perencanaan telah ditentukan. Penjaminan terhadap pelaksanaan penilaian ini tentu mengalami kendala yang dihadapi oleh pendidik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang sebagaimana (16/W/jam.07/RG/01/08/2014) berikut:

Kendala yang dihadapi, yang mendasar itu ribet atau terlalu banyak formatnya. Selain itu, kendala yang memang-memang betul menjadi kendala itu terkait dengan pelaksanaan yang dibuat itu banyaknya bentuk penilaiannya. Sedangkan waktunya terbatas. Kendala lain yaitu, adanya tugas lain bagi siswa sehingga berbenturan tugas yang akan dilakukan nantinya, karena tidak baik membebankan siswa terlalu banyak. Kemudian kendala yang lain berkaitan dengan obyektivitas dalam menilai. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri.³¹

Peluang serta kesempatan dalam melakukan kegiatan pelaksanaan penilaian menjadi sesuatu yang patut dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik untuk dapat melaksanakan Penilaian Autentik dengan baik.

6. Problem dalam Melaporkan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Dalam melakukan pelaporan dari hasil analisis penilaian yang telah dilakukan, perlu dilaporkan kepada pihak yang terkait untuk ditindak lanjut atau bisa digunakan pelaporan tersebut sebagai bentuk informasi kepada pihak yang terkait mengenai hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

³¹ *Ibid.*

Nketika melakukan pelaporan tersebut, pendidik mengalami kendala tersendiri. Hal ini disampaikan langsung melalui wawancara sebagaimana (21/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Kalau urusan pelaporan, kendalanya terkait dengan proses kerjasama. Untuk penilaian sikap dituntut untuk berkolaborasi dengan guru BK dan PKn. Sehingga dibutuhkan suatu kesepakatan-kesepakatan yang yang bisa dipahami dan dimengerti semua pihak.³²

Dengan adanya kendala yang dihadapi tersebut. Penentuan kesepakatan kerjasama serta komunikasi yang baik termasuk kendala yang perlu diperhatikan oleh pendidik.

D. Solusi yang Diupayakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Untuk mengatasi berbagai masalah serta kendala yang dihadapi dalam melakukan Penilaian Autentik, guru memiliki solusi tersendiri.

1. Solusi untuk Menerapkan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Problem yang dihadapi terkait penerapan Penilaian Autentik merupakan problem yang bersifat pola pikir seorang pendidik. Dibutuhkan alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Keterbatasan kemampuan pendidik untuk menilai sekian banyak peserta didik juga menjadi kendala tertentu. Solusi yang dilakukan ditemukan pada hasil wawancara sebagaimana (11/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

³² *Ibid.*

Solusinya ya, sedikit demi sedikit kami melakukan pendekatan, mengajak, pelatihan dan sebagainya. Menurut saya juga MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) itu lebih bagus. Karena apa, MGMP itu kan kumpulan atau semacam organisasi antar guru yang satu rumpun mata pelajaran. Apapun permasalahan yang dihadapi guru bisa dibahas didalamnya. Terkait dengan pelajaran, pengajaran, bahkan penilaian biasanya kan dicoba untuk diselesaikan disitu. Ya lebih spesifik begitu.³³

Dengan adanya seminar dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman konseptual terkait Penilaian autentik, merupakan cerminan solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pendekatan dari pihak pejabat kurikulum sekolah, termasuk juga menjadi rangkain solusi untuk mengatasi masalah penerapan Penilaian Autentik.

2. Solusi untuk Melakukan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) terhadap Aspek Kompetensi

Kesulitan yang dihadapi oleh pendidik dalam melakukan penilaian sikap menjadi alasan untuk dilakukan alternatif untuk menjawab problem tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terdata kutipan solusi yang dilakukan sebagaimana (03/W/09/RH/02/09/2014) berikut:

Solusinya itu, agar terus dibenahi dan komitmen itu penting untuk tetap melaksanakan penilaian autentik ini sesuai dengan Kurikulum 2013.³⁴

Sedangkan untuk peningkatan kualitas, pihak sekolah menjembatani dan menjawab tantangan atau kendala yang dihadapi. Kutipan wawancara sebagaimana (16/W/jam.07/RK/29/08/2014) berikut:

Seperti itu, melalui pelatihan dan sebagainya. Kami memang tidak bisa memungkiri. Setiap guru kan berbeda tingkat progresiitasnya. Daya serap guru untuk melaksanakan kurikulum dan penilaian ini kan berbeda-beda. Ada cepet dan ada yang kurang. Bisa dimaklumi. Namun upaya untuk terus mendorong

³³ Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 29 Agustus 2014

³⁴ *Ibid.*

dan menekankan guru untuk melakukan penerapan penilaian tetap kami usahakan.³⁵

Dengan upaya itu, penilaian yang dianggap sulit tetap bukan menjadi alasan pendidik untuk tidak melakukan penilaian sikap. Tetapi malah justru terdapat komitmen kuat untuk melaksanakannya.

3. Solusi untuk Menentukan Teknik dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Isu permasalahan intensitas pelaksanaan dari serangkaian keragaman bentuk penilaian menjadi kendala yang dihadapi oleh pendidik. Oleh karena itu, tawaran solusi yang diberikan dapat dikutip dari wawancara sebagaimana (24/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Yang jelas, dari sekian banyak teknik penilaian bukan berarti semua itu harus dilakukan. Minimal ada beberapa yang bisa dilakukan.³⁶

Dengan pendekatan minimalitas tersebut, solusi sistemik yang diberikan berupa kelonggaran pendidik untuk melakukan penilaian yang diharapkan.

4. Solusi untuk Merencanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Kendala yang terkait dengan ketelitian dan kejelian dalam melakukan perencanaan Penilaian Autentik., proporsi tugas yang akan dilaksanakan, pemanfaatan persiapan penilaian, menjadi masalah yang perlu diatasi oleh pendidik. Kutipan solusi dari wawancara sebagaimana (13/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Solusinya itu, guru harus lebih bisa konsisten dan komitmen untuk melakukan penilaian autentik. Untuk penilaian sikap bisa dilakukan oleh guru

³⁵ Wawancara dengan Guru PAI tanggal 01 September 2014

³⁶ *Ibid.*

dengan cara lebih mengingat profil peserta didik. Namanya siapa, karakternya seperti bagaimana. Kemudian, menyikapi diri dan memahami diri bahwa penilaian ini itu mudah, agar kemudahan dalam melakukan penilaian semakin bisa terlaksana. Sehingga dengan itu, penilaian autentik bisa berjalan dengan baik. Karena dengan pikiran kalau hal itu mudah.³⁷

Dengan menempatkan diri serta memosisikan diri dalam kerangka pola pikir yang mudah, maka kendala dalam merencanakan penilaian dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Solusi untuk Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan Penilaian Autentik terkait dengan alokasi waktu, tempat, serta kondisi yang melatarbelakangi pelaksanaan penilaian. Tuntutan obyektifitas terhadap penilaian juga menjadikan porsi tersendiri kendalanya. Solusi yang ditempuh terkandung dalam wawancara sebagaimana (17/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Harus lebih komitmen terhadap tugas kependidikan yang ada. Kami sebagai guru harus siap melaksanakan Kurikulum 2013 dengan segala ketentuan didalamnya. Komitmen juga untuk menilai siswa secara adil dan obyektif sesuai mata pelajaran ini yaitu ajaran agama Islam. Kemudian penilaian itu tidak menjadikan sebagai penghukum atau hukuman yang nantinya akan memberatkan siswa.³⁸

Memanfaatkan proses penilaian sebagai bagian dari pembelajaran menjadikan solusi alternatif yang ditempuh untuk melaksanakan penilaian dengan efektif dan efisien.

6. Solusi untuk Melaporkan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Tantangan yang dihadapi pendidik ketika melakukan pelaporan berhubungan dengan kualitas kerjasama pihak yang terkait. Untuk

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

mendapatkan solusi yang ditempuh, cuplikan wawancara menyinggung solusi yang diberikan sebagaimana (22/W/jam.07/RG/01/09/2014) berikut:

Dengan kendala semacam itu, solusinya agar jalinan antar pihak lebih ditingkatkan sebagai bentuk koordinasinya.³⁹

Melalui keharmonisan antar pihak yang terkait, pelaporan Penilaian Autentik dapat terlaksana dengan baik.

³⁹ *Ibid.*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merangkai temuan tersebut dalam rangka melakukan bentuk penafsiran serta pengintegrasian hasil temuan penelitian. Kolaborasi data dan dasar bangun teori yang menjadi bekal peneliti, dibahas dan dideskripsikan secara sistematis dan lugas.

Secara konseptual, Penilaian Autentik dipahami sebagai bentuk proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹

Penilaian Autentik ini sebagai salah satu bentuk varian evaluasi pembelajaran. Berdasarkan ketentuan serta kaidah yang terkandung didalamnya, Penilaian Autentik tetap menggunakan kaidah evaluasi secara umum. Hal ini berkaitan juga dengan teknik serta intrumental penilaian yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menilai segala aktivitas belajar serta

¹ Muhammad Ali (ed). *Op.Cit.*, hlm. 249.

kompetensi yang telah dicapai dan ditempuh oleh peserta didik, baik itu secara kuantitas maupun kualitasnya.

Pelaksanaan Penilaian Autentik di SMAN 3 Malang ini dilatar belakangi dengan kebijakan pemerintah untuk menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum yang lebih terkini, yaitu Kurikulum 2013. Dasar konten yang berlaku untuk Penilaian Autentik ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Tuntutan perubahan salah satu komponen pendidikan ini, sehubungan dengan dengan latar belakang yang memengaruhi perubahan kepentingan dan harapan bangsa Indonesia dalam mencetak generasi berikutnya secara mandiri dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Proyeksi untuk memahami dan mengetahui tingkat penguasaan hasil belajar yang terintegrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, SMAN 3 Malang mengambil kebijakan responsif terhadap Penilaian Autentik. Strategi implementasinya berhubungan dengan komitmen dalam memastikan menjalankan Penilaian Autentik ini secara sepenuhnya.

Sistem yang dikelola oleh SMAN 3 Malang terkait dengan Penilaian Autentik, memastikan setiap pendidik agar melakukan penilaian tersebut. Sehingga, penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Adapun ragam penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik berupa tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan,

pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

1. Penerapan Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menempuh strategi penerapan Kurikulum 2013 tidak serentak kepada sekolah-sekolah negeri yang secara kelembagaan dibawah payung koordinasi pemerintahan, tetapi melalui sekolah-sekolah yang memiliki potensi, serta kemampuan sumber daya yang memadai, faktor kesiapan sekolah dalam menerima perubahan kurikulum yang baru.

Sekolah yang berada pada tengah kota malang ini, merupakan sekolah pertama yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan Kurikulum 2013. Sehingga, tingkat pelaksanaan kurikulum yang baru diterapkan tersebut telah berkembang lebih dahulu dibandingkan sekolah-sekolah lain.

Pembekalan yang dilakukan untuk menerapkan Kurikulum 2013 berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sosialisasi kurikulum, seminar, workshop, serta berbagai pelatihan yang menunjang untuk penerapan Kurikulum 2013 agar lebih proporsional.

2. Penerapan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) di SMAN 3 Malang

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta

didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penerapan Penilaian Autentik yang berlaku di SMAN 3 Malang digunakan untuk melakukan tindakan evaluasi dari hasil pencapaian kompetensi. Setiap pokok bahasan atau materi yang diajarkan memiliki tingkatan serta fase kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Dalam rangka mengukur serta mengevaluasi peserta didik, Penilaian Autentik dipahami bersama sebagai bentuk penilaian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Aspek kompetensi apa yang dinilai merupakan cerminan penguasaan kemampuan peserta didik menuntaskan program pembelajaran di SMAN 3 Malang. Sehingga penilaian Autentik bukanlah bentuk pemetaan posisi peserta didik dalam anggota kelompoknya. Bukan pula mendeskriminasikan perbedaan potensi peserta didik serta tidak juga membiaskan kemampuan intelegensi peserta didik.

Pemanfaatan penerapan Penilaian Autentik digunakan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik dalam menempuh kompetensi yang ditentukan oleh bangsa dan negara. Hal ini dapat ditinjau dari faedah penilaian, yakni bukan hanya untuk menjustifikasi kompetensi peserta didik, tetapi merupakan bahan pertimbangan terhadap kesulitan belajar oleh peserta didik. Sehingga, progresivitas serta kontinuitas penilaian mutlak diberlakukan

Penerjemahan tujuan Penilaian Autentik diupayakan untuk memberikan *positive effect* (dampak positif) terhadap perbaikan proses belajar bagi

pendidik. Sehingga progresifitas dari aktivitas pembelajaran oleh pendidik lebih menarik dan kreatif.

Fleksibilitas terhadap teknik penilaian yang digunakan tidak ditentukan secara mutlak, sehingga variasi keragaman penilaian memberikan ruang tersendiri bagi pendidik sesuai dengan tingkat atau peluang dalam melaksanakan Penilaian Autentik. Penilaian dilakukan antara lain:

- a. Tes, dalam bentuk lisan, tulisan, atau penugasan
- b. Nontes, dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Berpijak pada perolehan data pada pembahasan sebelumnya, terkuak suatu penjelasan tambahan tentang penerapan Penilaian Autentik yang dilaksanakan pada SMAN 3 Malang. Penilaian autentik dapat dikatakan sebagai penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penggunaan atau penerapan penilaian ini diupayakan untuk memperoleh informasi serta nilai ukur terhadap kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Kombinasi penilaian ketiga komponen tersebut akan memberikan keterangan tentang aspek belajar peserta didik berkaitan dengan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut penilaian ini mampu menghasilkan effect domino yang ditimbulkan berupa hasil pembelajaran dan dampak yang mengikuti atas

apa yang telah dipelajari atau materi belajar yang telah dipahami oleh peserta didik.

Di SMAN 3 Malang menentukan arah Penilaian Autentik sesuai dengan peraturan yang disepakati secara nasional sebagaimana berikut:

- a. Penilaian diri
- b. Penilaian berbasis portofolio

Sedangkan ulangan dalam penilaian merupakan bentuk kuantitatif penilaian berdasarkan upaya pengukuran terhadap belajar peserta didik meliputi:

- a. Ulangan Harian (UH)
- b. Ulangan Tengah Semester (UTS)
- c. Ulangan Akhir Semester (UAS)
- d. Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Adapun ujian mengandung maksud sebagai penilaian yang digunakan untuk memberikan pengakuan atas prestasi belajar peserta didik yang meliputi:

- a. Ujian Tingkat Kompetensi (UTK)
- b. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK)
- c. Ujian Sekolah (US)
- d. Ujian Nasional (UN)

Dari data terkait hasil penelitian, peneliti mencoba mengkaji tentang prinsip penilaian yang harus dipenuhi oleh SMAN 3 Malang. Namun dalam tata aturan yang terdapat pada kurikulum acuan sekolah ini belum memberikan patokan secara jelas atau tercantum secara eksplisit didalamnya. Sehingga

diperlukan pendekatan prinsip penilaian berdasarkan tekstual dan regulasi yang jelas terkait hal tersebut. Sesuai dengan prinsip Penilaian Autentik yang berlaku dan diterjemahkan secara khusus dalam Kurikulum 2013 sebagai buah hasil kesepakatan oleh penanggung jawab pendidikan dan hasil keterpaduan dengan prinsip penilaian secara umum, menjelaskan butir-butirnya sebagai berikut:²

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Melalui batasan prinsip legal tersebut, Kurikulum 2013 memberikan penawaran yang mutlak harus diperhatikan kepada setiap pengelola pendidikan yang dalam hal ini sekolah.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (2013), hlm. 3.

Adapun pendekatan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 menggunakan Penilaian Acuan Kriteria atau Penilaian Acuan patokan. Secara teoritis, dalam evaluasi pembelajaran terdapat 2 (dua) pendekatan, yaitu PAN (Penilaian Acuan Normatif) dengan karakteristik pendekatan ini berlaku pada bentuk formatif dan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) dengan kecenderungan pada bentuk sumatif.

Apapun bentuk pendekatan yang diberlakukan, semuanya tetap mengacu pada pemberlakuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan. Di SMAN 3 Malang, ketentuan tersebut berkaitan dengan ketuntasan belajar untuk setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Sedangkan, kriteria ideal ketuntasan untuk setiap indikator adalah 75%.

SMAN 3 Malang menentukan kriteria ketuntasan minimal tersebut dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik atau intake siswa, kompleksitas materi dan kemampuan sumber daya pendukung baik sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, SMAN 3 Malang menetapkan rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seluruh Kompetensi Dasar (KD) per semester setiap mata pelajaran 75%. Sehingga, nilai prosentase tersebut menunjukkan tingkat yang tinggi.

Pada kurikulum SMAN 3 malang juga menjelaskan tentang prosedur penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagaimana berikut:

- a. Pertama, setiap guru mata pelajaran melakukan analisis KI dan KD berdasarkan kompleksitas, sarana pendukung, dan intake siswa untuk menentukan skor masing-masing.
- b. Kedua, hasil analisis tiap-tiap guru mata pelajaran didiskusikan dalam forum MGMP sekolah di bawah koordinasi koordinator mata pelajaran (korma) masing-masing.
- c. Ketiga, hasil diskusi setiap mata pelajaran di tingkat MGMP sekolah merupakan draft KKM.
- d. Keempat, penetapan draft KKM menjadi KKM setiap mata pelajaran untuk semester atau tahun pelajaran yang sedang berjalan.

Ketika kriteria minimum tersebut telah disepakati dan dipertimbangkan, maka dibutuhkan upaya peningkatan pencapaian tersebut. Sehingga SMAN 3 sesuai pada kurikulumnya mengupayakan bentuk usaha pencapaian kriteria tersebut melalui:

- a. Program remedial, yaitu peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal diberikan program remedial dan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan minimal atau lebih diberikan pengayaan. Program remedial dilaksanakan satu kali hanya untuk Ulangan Harian (UH) saja.
- b. Program Pengayaan, yaitu peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) diberikan pembelajaran

pengayaan dengan materi diluar Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD)

Ruang lingkup penilaian di SMAN 3 Malang tetap mengacu pada 3 (tiga) ranah kompetensi. Hal ini sesuai dengan pengolahan data perolehan dari penelitian. Ketiga ranah yang dimaksud sesuai juga dengan konsep teoritis penilaian dan regulasi yang dilegalkan oleh pemerintah. Ranah kompetensi tersebut terkait dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut dapat dipertegas dengan uraian ranah kompetensi sebagaimana berikut:

- a. Kognitif, yakni tingkatan ranah kompetensi pengetahuan. Dalam ranah tersebut terdapat jenjangnya juga.
 - 1) Pengetahuan atau *knowledge*, maksudnya jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau realitas, dan istilah yang tanpa perlu mengetahui atau untuk dimengerti sekaligus untuk diterapkan. Artinya cukup pada tingkatan tahu dan mengerti. Dapat juga dikatan sebagai mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah.
 - 2) Pemahaman atau *comprehension*, artinya tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti sekaligus dapat menerapkan atau menggunakan atas apa yang dipahami. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengerti secara

verbal, tetapi mampu memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

- 3) Penerapan atau *application*, bermakna bahwa kompetensi kognitif telah mampu menjangkau idealitas, konsep serta prinsip terhadap teori pengetahuan yang ada. Ciri khas dari tingkatan ini adalah kemampuan berpikir abstraktif terkait penggunaan teori atau ilmu pengetahuan.
- 4) Penerapan atau *analysis*, yang berarti bahwa level kemampuan sampai pada tingkat memahami sekaligus mampu mengurai dan menjelaskan dari apa yang telah dipahami. Analisis termasuk usaha memilah suatu kesatuan menjadi parsial. Sehingga unsur-unsurnya menjadi jelas terhadap susunannya. melalui analisis, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif serta menyeluruh.
- 5) Sintesis, biasa disebut dengan *synthesis*. Pola tingkatan kompetensinya berkaitan dengan daya berpikir yang mampu terorganisir terhadap tindakan dan berdasarkan kemampuan produktifitas dan cenderung baru, sehingga mampu memecahkan permasalahan dan kemampuan menjawab terhadap suatu tantangan yang dihadapinya.
- 6) Evaluatif atau *evaluation*, yakni tingkatan kemampuan yang masuk pada kualitas berpikir untuk dapat memahami makna dan nilai atas apa yang dipahami serta ditindaklanjuti. Secara ringkas,

kemampuan mengevaluasi situasi berdasarkan materi yang telah dimiliki.

b. Afektif, yaitu jenjang kemampuan yang bersifat tindakan atau sikap. Seperti halnya kognitif, afektif juga memiliki derajat tingkatannya.

1) Menerima atau *receiving*, kemampuan kepekaan terhadap rangsangan yang terdapat pada lingkungan yang dimiliki. Secara ringkas, dapat dikandung maksud sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek tertentu.

2) Menanggapi atau *responding*, yaitu kompetensi yang berada pada tingkatan kemampuan bereaksi terhadap faktor atau stimulus yang berasal dari luar atau lingkungannya. Kemampuan ini sering berhubungan dan bertalian erat dengan partisipasi aktif.

3) Menilai atau *valuing*, maksudnya adalah jenjang kemampuan meningkat pada daya menilai terhadap obyek atau situasi tertentu. Selain itu, kemampuan menghargai atau memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek. Sehingga, apabila tidak dilakukan, maka kerugian atau penyesalan yang mempengaruhinya. Penilaian atau penghargaan ini berkaitan dengan nilai terhadap gejala atau stimulus.

4) Organisasi atau *organizing*, artinya derajat kemampuan sudah berada pada tingkat tertinggi. Kemampuan ini berhubungan dengan penyatuan nilai yang berbeda kemudian mampu merangkai sistem nilai tersebut dengan baik. Kemampuan ini juga dapat

dipahami sebagai kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih luas seraya membawa kepada perbaikan secara umum. Karakteristiknya menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menuntaskan dan mengatasi polemik nilai-nilai itu dengan tetap membangun suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Tolak ukurnya berkaitan dengan kemampuan membandingkan atau mempertimbangkan, menghubungkan, dan mensintesis.

- c. Psikomotor. Kemampuan yang berkisar tentang olah gerak atau motorik mulai dari yang rumit sampai mudah. Hal ini juga memiliki jenjang dari gerak refleks, gerak dasar, gerak perseptual, gerak fisik, gerak terampil, dan gerak kreatif.
- 1) Kemampuan gerakan refleks berarti respons terhadap stimulus tanpa sadar.
 - 2) Gerakan dasar termasuk gerakan terpola dan dapat ditebak.
 - 3) Gerakan persepsi maksudnya gerakan yang lebih halus dibandingkan gerakan refleks dan gerakan dasar, memiliki kecenderungan pengaruh kemampuan perseptual.
 - 4) Gerakan terampil merupakan gerakan yang dapat melakukan gerakan sulit dan kompleks atas kontrol yang dimiliki.
 - 5) Gerakan kreatif mengandung maksud gerakan yang mantap dan memiliki kemampuan membahasakan perasaan serta efisiensi dan keindahan irama gerakan yang mumpuni.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut, setiap ranah kompetensi memiliki teknik penilaian tersendiri. Sesuai dengan kutipan teoritis peneliti pada pembahasab sebelumnya.

- a. Penilaian autentik untuk kompetensi pengetahuan (kognitif) dapat ditempuh oleh pendidik melalui beberapa teknik penilaian, di antaranya;
 - 1) *Tes tulis*, tes tertulis dengan menggunakan butir soal. Instrumen tes tulis ini terdiri dari;
 - a) Tes pilihan ganda, yaitu suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.
 - b) Tes isian, yaitu suatu bentuk tes tertulis di mana butir soal suatu kalimat dikosongkan (artinya, belum sempurna) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.
 - c) Tes jawaban singkat, yaitu suatu tes tertulis di mana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memerlukan jawaban secara singkat.
 - d) Tes benar-salah, yaitu suatu tes tertulis di mana soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan, yakni benar atau salah.
 - e) Tes menjodohkan, yaitu tes tertulis yang terdiri ats dua macam kolom paralel, tiap kolom berisi pernyataan yang satu sebagai soal dan yang satunya sebagai jawaban.
 - f) Tes uraian, yaitu tes tertulis yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-

hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mendeskripsikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian.

- 2) *Tes lisan*, tes berbentuk lisan yang menggunakan pertanyaan langsung secara verbal (lisan)
 - 3) *Tes penugasan*, tes yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan tugas berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- b. Penilaian autentik untuk kompetensi sikap (afektif) dapat ditempuh oleh pendidik melalui beberapa teknik penilaian, di antaranya;
- 1) *Observasi*, teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Pentingnya observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran bertujuan; (1) memahami lebih jauh tentang *judgment*, (2) bertindak reflektif, dan (3) pemanfaatan informasi yang reliabel.³
 - 2) *Penilaian diri*, teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual maupun sosial. Instrumen penilaian diri (self assessment) termasuk suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri

³ Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 153.

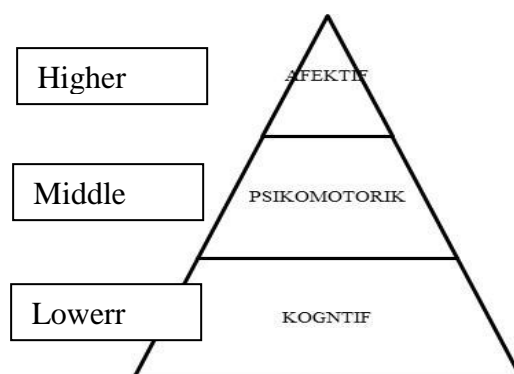
berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

- 3) *Penilaian antar peserta didik atau penilaian teman sejawat*, teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen penilaian teman sejawat yang digunakan bisa berupa lembar penilaian dalam bentuk angket atau kuesioner.
 - 4) *Jurnal*, catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan atau kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap atau perilaku.
 - 5) *Wawancara*, teknik penilaian dengan cara guru melakukan interview terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu.
- c. Penilaian autentik untuk kompetensi keterampilan (psikomotor) dapat ditempuh oleh pendidik melalui beberapa teknik penilaian, di antaranya;
- 1) *Penilaian kinerja (performance)*, penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (unjuk kerja) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi). Instrumen penilaian kinerja (performance) berupa daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

- 2) *Penilaian proyek*, penilaian yang menggunakan teknik instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek. Instrumen penilaian proyek berupa daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).
- 3) *Penilaian portofolio*, kumpulan sistemik karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan usaha, perkembangan dan prestasi belajar. Dalam penggunaan portofolio, harus melalui beberapa tahapan; (1) menentukan tujuan portofolio, menentukan isi portofolio, menentukan kriteria dan format penilaian, pengamatan dan penentuan bahan portofolio, dan menyusun dokumen portofolio.⁴
- 4) *Penilaian produk*, penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik secara holistik (kesan keseluruhan) atau apprasial (kesan bagian).

Sesuai dengan olah data penelitian, SMAN 3 Malang memiliki tingkat kesulitan dalam pelaksanaan Penilaian Autentik berdasarkan ketiga cakupan ranah atau domain kompetensi tersebut. Pada posisi teratas atau yang tersulit adalah penilaian untuk melakukan pengukuran serta pengumpulan informasi berkaitan dengan sikap atau afektif, kemudian psikomotorik atau keterampilan, lalu yang terendah adalah kognitif atau pengetahuan. Berikut piramida tingkat kesulitan penerapan Penilaian Autentik di SMAN 3 Malang.

⁴ Sudaryono, *Op.Cit.*, hlm. 86.



Gambar 5.1 Tingkat kesulitan pelaksanaan Penilaian Autentik

Dengan pendekatan Kurikulum 2013, Penilaian Autentik lebih diusahakan agar menggunakan penilaian portofolio. Hal ini berkaitan dengan asumsi yang mendasari bahwa portofolio dapat mendapatkan informasi serta mampu menilai unsur yang terdapat didalam 3 (tiga) ranah kompetensi peserta didik.

3. *Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*

Pendidik sebagai tenaga pengajar dalam menyelenggarakan penilaian termasuk bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap pendidik.⁵ Sehingga, kemampuan megolah serta memuat penilaian untuk mengukur hasil belajar peserta didik menjadi cerminan kualitas guru dalam mengatur proses kegiatan belajar dan mengajar.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik digolongkan sebagai penilaian awal setelah peserta didik melakukan serta menjalani program pembelajaran. Hal ini berarti pendidik sebagai ujung tombak dalam sistem penilaian.

⁵ Sudaryono, *Op.Cit.*, hlm. 22

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam pendidikan dapat dikenali melalui beberapa indikator kegiatan berikut:

- a. Menginformasikan atau menyampaikan silabus mata pelajaran, rencana pembelajaran, dan kriteria penilaian yang semuanya terangkum dan dapat dilihat dari susunan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilakukan olehnya.
- b. Mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Inti, kemudian melakukan pemilahan serta perancangan penilaian dari berbagai tehnik serta instrumen yang akan digunakan dalam penilaian. Penentuan ini diharapkan agar sesuai dengan pertimbangan kemampuan siswa serta karakteristik materi yang akan disampaikan.
- c. Mengembangkan instrumen penilaian dan pedoman penilaian. Kegiatan ini dilakukan oleh pendidik dengan menuangkan penilaian kedalam kisi-kisi penilaian dengan mengatur sebagaimana pada umumnya.
- d. Melaksanakan serta menyelenggarakan kegiatan penilaian yang telah direncanakan.
- e. Mengolah serta menganalisis hasil penilaian untuk dijadikan pertimbangan terhadap kemajuan belajar serta untuk mengetahui indikasi serta diagnosa terhadap kesulitan atau kendala yang dihadapi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

- f. Memberikan serta melakukan umpan balik atau *feedback* kepada peserta didik untuk dijadikan sebagai instruksi serta memberikan dampak *nurturant* terhadap mereka.
- g. Memanfaatkan hasil penilaian tersebut sebagai evaluasi pembelajaran secara progresif dan kontinyu untuk pembelajaran selanjutnya.
- h. Melakukan pelaporan terhadap hasil penilaian kepada pihak terkait yang memiliki hak mendapatkan informasi perkembangan serta capaian belajar peserta didik.

Pemilihan teknik penilaian serta instrumen secara selektif berdasarkan efektifitas serta efisiensi, mutlak harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik. ketika pendidik hendak melakukan penilaian ranah afektif peserta didik, maka pendidik terlebih dahulu mempertimbangkan pula aspek serta indikator yang akan dinilai. Sebaiknya pendidik juga mengetahui beberapa kelebihan serta kelemahan dari masing-masing teknik penilaian yang akan dilakukan nantinya.

Untuk menilai tingkat kognitif, setiap bentuk instrumen juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Selain itu, dalam menyusun instrumen dibutuhkan juga pertimbangan terhadap karakteristik mata pelajaran, materi, konstruksi, dan kebahasaan.

Sedangkan, untuk menilai kemampuan psikomotorik peserta didik digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keterampilan peserta didik secara langsung dan dapat diamati oleh pendidik, mendorong peserta didik agar menunjukkan kompetensi maksimal peserta didik terhadap keterampilannya, secara aplikatif digunakan sebagai bentuk pembuktian peserta didik terhadap

tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu dibutuhkan kecermatan serta konsentrasi yang tinggi dalam melakukan tindakan pengamatan dari penilaian kompetensi keterampilan yang dilaksanakan.

Selanjutnya, untuk menilai kompetensi afektif peserta didik, pendidik mempertimbangan *utilitas* tekniknya berdasarkan sikap yang akan dinilai. Hal ini berkaitan dengan sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap pendidik, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terkait dengan nilai atau norma tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki korelasi terhadap materi pelajaran, sikap berhubungan antar lintas materi pelajaran yang lain dalam satu kurikulum yang relevan.

Setiap pendidik yang hendak melaksanakan Penilaian Autentik harus menempuh tingkatan penahapan, berupa perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil serta pelaporan. Hal ini sebagai konsep dasar ketika ketentuan penilaian diberlakukan.

a. Perencanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Langkah awal pendidik dalam perencanaan penilaian adalah identifikasi indikator kompetensi peserta didik yang sesuai dengan silabus dan dituangkan dalam rencana pembelajaran (RPP). Didalam rencana pembelajaran tersenut dimuat pedoman penskoran, pendekatan patokan acuan, teknik penilaian dan jenis penilain.

Langkah selanjutnya berkaitan dengan penyusunan kisi-kisi penilaian yang mencakup bentuk soal, serta kode soal dari setiap pokok bahasan atau indikator kompetensi capaian hasil belajar.

Berikutnya, terkait dengan kriteria yang harus ditempuh oleh peserta didik secara minimal. Kandungan yang terdapat didalamnya berkisar faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan pembelajaran, mulai dari kompleksitas materi, daya dukung, serta intake siswa atau karakteristik tingkat kemampuan peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Pada waktu pelaksanaan penilaian, pendidik harus menjamin pelaksanaan penilaian sesuai kesepakatan yang didapatkan berdasarkan rundingan dengan peserta didik terhadap kompetensi yang harus dipenuhi. Penjaminan penilaian ini berkaitan juga dengan kedaulatan peserta didik dalam mengikuti proses penilaian yang berlangsung.

Penelaahan hasil penilaian yang telah dilaksanakan pendidik melalui penskoran. Untuk mendapatkan nilai atau skor, diperlukan suatu acuan yang mendasar terhadap ketentuan, mulai dari skala penilaian yang dirumuskan, penggunaan patokan acuan penilaian yang berlaku.

Selanjutnya, pendidik melakukan umpan balik terhadap hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Sehingga, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan pembelajaran

serta identifikasi kesulitan peserta didik dalam menjawab segala pertanyaan atau tuntutan kompetensinya.

c. Pelaporan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Pada pelaporan hasil penilaian diperlukan pemberian informasi kepada satuan pendidikan, atau pihak yang terkait lainnya. Pelaporan juga kepada peserta didik dan wali murid. Secara langsung berupa pelaporan yang ditujukan langsung dalam waktu singkat, secara tidak langsung melalui rapor hasil belajar.

B. Problematika yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Problematika merupakan situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.⁶ Oleh karena itu, kategori yang dapat dijadikan sebagai problematika merupakan sesuatu yang menjadi kendala untuk melakukan tindakan tertentu.

Ketika guru dihadapkan pada suatu problematika, maka, bukan berarti guru tertutup untuk menyikapi serta menyesuaikan kondisi yang menjadi kendalanya. Kreatifitas pendidik dibutuhkan untuk menyasati kendala tersebut.

Kendala yang menentang pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang dalam melakukan Penilaian Autentik merupakan tingkat idealitas konsep ke-autentik-an itu sendiri. Teramat tinggi memang harapan

⁶ Sutan Rajasa (ed), *Op.Cit.*, hlm. 499.

serta usulan yang secara perseptual digunakan untuk mengukur serta menilai kompetensi peserta didik se-aktual mungkin dan sesuai dengan realitas kehidupannya. Keluputan untuk melakukan tindakan memonitoring peserta didik serta mengamati kompetensi mereka sering juga dihadapi. Apalagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik tersendiri berkaitan materi-materi yang terkandung didalamnya berkaitan dengan pola pembentukan sikap serta afektif yang terbingkai dalam karakteristik seseorang menjalankan religiusitas serta teologis manusia. Berdasarkan arah tujuan mata pelajaran ini, penilaian autentik selayaknya diberikan perhatian secara khusus dan dominan terhadap penilaian sikap (*affective assessment*) yang notabene-nya praktik penilaian ini sulit dilaksanakan dan memiliki kecenderungan *high difficultive applying*.

Penetapan Kurikulum 2013 terhadap pengelolaan pembelajaran oleh pendidik berdasarkan strategi *scientific, discovery learning, problem based learning, project based learning*. Pendekatan srtategis ini diharapkan untuk menuntun kompetensi peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran dapat diarahkan pada pencapaian kompetensi yang terukur. Salah satu straegi ini mutlak dilaksanakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar pada waktu pembelajaran. Karakteristik salah satu strategi ini, yaitu saintifik memiliki corak pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai indikator pembelajaran sekitar 5 M. Tingkatan kompetensi ini meliputi; mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Ketentuan ini berlaku pada setiap jenjang sekolah menengah tingkat atas.

Adanya penentuan strategi pembelajaran tersebut, memberikan ruang satu paradigma dan kesepakatan bersama dengan mengarahkan pendidik dalam melakukan tindakan Penilaian Autentik. Secara teoritis, penawaran strategi pembelajaran tersebut memiliki keserasian serta keterpaduan yang tepat dengan konsep Penilaian Autentik untuk mengukur serta melakukan penilaian terhadap tingkatan kompetensi atau kemampuan peserta didik yang telah ditempuh dan dikuasai. Sehingga, dalam pelaksanaan Penilaian Autentik berkaitan dengan strategi pembelajaran, sesungguhnya telah memberikan ruang bagi pendidik untuk merumuskan penilaian hasil belajar yang tepat serta tidak mempengaruhi pendidik terjebak dalam kesulitan menentukan keserasian antara strategi pembelajaran dengan teknik penilaian.

Karakteristik Penilaian Autentik dapat digambarkan sebagai penilaian tidak terpisahkan dari pembelajaran di kelas, merupakan cerminan dunia nyata bukan sebagai kerja sekolah semata, memiliki banyak instrumen dan metode pelaksanaan, mempunyai sifat komprehensif dan holistik.

Sebagai bagian dari pembelajaran di kelas, Penilaian Autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang memang masih relatif jarang terjadi sesuai dengan bentuk penilaian terhadap domain kompetensi yang dinilai. Keterbatasan ruang dan waktu merupakan kendala yang dihadapi pendidik dalam melakukan penilaian. Apalagi benturan dengan pelaksanaan program pembelajaran yang menjadi tanggungan bagi peserta didik oleh pendidik yang lain. Sehingga dibutuhkan suatu pengaturan yang jelas serta sistematis dengan mengambil jalur kesepakatan bersama antar pendidik dan

penyelenggara pendidikan. Walhasil, keharmonisan dalam melakukan pembelajaran dan penilaian dapat dilaksanakan tanpa perlu mengganggu proses pembelajaran yang lain.

Pemberian porsi serta dosis tugas penilaian merupakan tantangan lain dalam menjalankan Penilaian Autentik agar ketepatan tugas tersebut sesuai dengan kebutuhan serta *nafi* ' bagi kehidupan peserta didik. Tantangan lain dari segi persoalan ini termasuk dalam pemberian tugas dengan mengedepankan efek positif bagi peserta didik. Artinya, bukan membebankan peserta didik terhadap tugas tersebut, melainkan tugas yang mencerminkan nilai kemanfaatan bagi peserta didik dan ringan bagi mereka pula.

Ketika guru dihadapkan pada keragaman teknik serta metode penilaian serta instrumen dalam Penilaian Autentik, kendala yang muncul mempengaruhi tingkat konsentrasi perencanaan atau perancangan penilaian yang akan dilakukan. Pemberian kelonggaran serta dispensasi dalam menentukan instrumennya, pendidik di SMAN 3 Malang tidak merasa disekat dalam tata aturan yang ketat. Diperlukan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan penilaian tersebut.

Di SMAN 3 Malang, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melakukan komunikasi serta kontak terhadap progressitas perkembangan kemampuan peserta didik kepada pendidik lain, khususnya BK dan PKn. Sehingga, tujuan pembelajaran baik dari penilaian didalamnya agar mengacu terhadap ke-komprehensif-an serta ke-holistik-an kemampuan peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran yang sinkron pada kehidupan

bermasyarakat, beragama, serta bernegara yang baik. Kendala komunikasi antar pihak terkait menjadi batu sandungan tersendiri untuk tetap menegakkan pelaksanaan Penilaian Autentik.

Secara prinsipal, penilaian ini dituntut untuk menegakkan prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, sistematis, dan edukatif. Apabila dilihat secara lebih luas, konsep umum evaluasi memiliki beberapa macam prinsip. Untuk dijadikan pertimbangan, Kurikulum 2013 telah merumuskan prinsip penilaian didalamnya mengacu kepada prinsip tersebut. Sehingga, garis kemantapan akan pengelolaan yang sesuai dengan regulasi yang ada tetap menjadi pertimbangan utama dalam proses pelaksanaan penilaian di negeri ini.

Kendala obyektifitas dalam penilaian memang masih sulit dan jauh dari kata ideal. Masih sulit apabila unsur psikologis serta sosiologis peserta didik masih mempengaruhi suatu penilaian. Hanya melakukan tindakan dengan pengamatan kasat mata terhadap peserta didik akan menimbulkan nuansa ketimpangan ketidak obyektifan penilaian tersebut.

Masih ditambahkan lagi tantangan kendala yang dihadapi oleh pendidik tentang keterpaduan penilain terhadap pembelajaran. Bukan perkara mudah, memadukan dua kegiatan, pembelajaran dan penilain, dalam satu wadah kesatuan yang utuh. Apalagi, keterbatasan pendidik dalam melakukan penilaian terhadap sekian banyaknya peserta didik yang memiliki hak sama untuk mendapatkan penilaian yang adil dan jujur. Upaya komitmen dan saling memiliki andil dalam merumuskan keputusan suatu penilaian diharapkan dapat ditegakkan dengan optimal.

Berlanjut pada permasalahan prinsip penilaian yang lain, yakni ekonomis, transparan, sistematis, dan edukatif. Efektifitas serta efisiensi dalam melakukan penilaian menjadikan pertimbangan tersendiri bagi pendidik. Tujuannya baik, agar penilaian ini tetap dapat dipertanggung jawabkan dengan benar.

Problematika guru dalam menyelenggarakan Penilaian Autentik meliputi bagian tertentu:

- a. Penerapan Penilaian Autentik, antara lain: tingkat pemahaman terhadap Penilaian Autentik, tingkat keseriusan dalam melaksanakan Penilaian Autentik, paradigma atau pola pikir yang tidak mengadaptasikan terhadap penerapan Penilaian Autentik, keterbatasan kemampuan melaksanakan Penilaian Autentik, ketimpangan kuantitas penilai dengan yang dinilai dalam Penilaian Autentik.
- b. Penentuan menilai aspek kompetensi, antara lain: kesulitan melakukan penilaian sikap atau afektif, keterbatasan waktu dalam memahami profil serta karakteristik peserta didik.
- c. Penentuan teknik serta jenis penilaian, antar lain: kuantitas bentuk Penilaian Autentik, intensitas penyelenggaraan Penilaian Autentik.
- d. Standar pelaksanaan Penilaian Autentik, antara lain:
 - 1) Perencanaan Penilaian Autentik, mencakup banyaknya jumlah indikator kompetensi yang harus dinilai, perancangan waktu penyelenggaraan penilaian.

- 2) Pelaksanaan Penilaian Autentik, mencakup keterbatasan waktu penyelenggaraan penilaian, keterbatasan ruang dalam melakukan penilaian, keterbatasan penilai dengan yang dinilai, benturan dengan tugas pendidik lain.
- 3) Pelaporan Penilaian Autentik, mencakup kerenggangan koneksifitas terhadap pihak terkait, kurangnya kerja sama dengan pihak terkait.

C. Solusi yang diupayakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Dari beberapa kendala atau problematika yang dihadapi oleh pendidik, tentunya dibutuhkan suatu penyesuaian atau upaya yang ditempuh untuk mengatasinya. Hal ini sebagai bentuk alternatif solusi untuk dapat melaksanakan Penilaian Autentik secara optimal.

Ringkasan terhadap solusi atau upaya penyesuaian yang ditempuh oleh pendidik sebagaimana berikut:

- a. Solusi terkait penerapan Penilaian Autentik, antara lain: tindakan pendekatan persuasif dan pembinaan, penyelenggaraan seminar dan pelatihan-pelatihan, pemanfaatan organisasi guru rumpun mata pelajaran,
- b. Solusi terkait penentuan menilai aspek kompetensi, antara lain: tindakan motivasi serta dorongan untuk melakukan Penilaian

Autentik, penekanan komitmen bersama terhadap pelaksanaan Penilaian Autentik.

- c. Solusi terkait penentuan teknik serta jenis penilaian, antar lain: pemberian kelonggaran untuk menentukan bentuk dan jenis penilaian.
- d. Solusi terkait standar pelaksanaan Penilaian Autentik, antara lain:
 - 1) Perencanaan Penilaian Autentik, mencakup peningkatan pemahaman terhadap Penilaian Autentik, komitmen terhadap penyelenggaraan penilaian, bersikap positif dan mudah dalam memahami perancangan penilaian.
 - 2) Pelaksanaan Penilaian Autentik, mencakup mengintegrasikan penyelenggaraan penilaian kedalam proses pembelajaran.
 - 3) Pelaporan Penilaian Autentik, mencakup peningkatan kerjasama dengan pihak terkait.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati langkah demi langkah dalam penelitian ini, peneliti memaparkan kesimpulan penelitian ini berdasarkan pengolahan data sebelumnya.

1. Pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) yang dilaksanakan SMAN 3 Malang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar peserta didik berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Meskipun belum semua guru menerapkan penilaian autentik sepenuhnya, namun secara umum guru melakukan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) sesuai dengan standar proses pelaksanaan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil dan pelaporan terhadap Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*).

2. Problematika yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) menghadapi berbagai problematika. *Pertama*, Penerapan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*), meliputi tingkat pemahaman, tingkat keseriusan, paradigma atau pola pikir yang dimiliki, keterbatasan kemampuan, ketimpangan kuantitas penilai dengan yang dinilai. *Kedua*, penentuan menilai aspek kompetensi, meliputi kesulitan melakukan penilaian sikap, keterbatasan waktu dalam memahami profil serta karakteristik peserta didik. *Ketiga*, penentuan teknik serta jenis penilaian, meliputi kuantitas bentuk penilaian, intensitas penyelenggaraan. *Keempat*, standar pelaksanaan, meliputi perencanaan, mencakup banyaknya jumlah indikator kompetensi yang harus dinilai, perancangan waktu penyelenggaraan penilaian. Pelaksanaan, mencakup keterbatasan waktu penyelenggaraan penilaian, keterbatasan ruang dalam melakukan penilaian, keterbatasan penilai dengan yang dinilai, benturan dengan tugas pendidik lain. Pelaporan, mencakup kerenggangan koneksifitas terhadap pihak terkait, kurangnya kerja sama dengan pihak terkait.

3. Solusi yang diupayakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) pada Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang

Pertama, solusi terkait penerapan meliputi tindakan pendekatan persuasif dan pembinaan, penyelenggaraan seminar dan pelatihan-pelatihan, pemanfaatan organisasi guru rumpun mata pelajaran. Kedua,

solusi terkait penentuan menilai aspek kompetensi, meliputi tindakan motivasi serta dorongan, penekanan komitmen bersama terhadap pelaksanaan. Ketiga, solusi terkait penentuan teknik serta jenis penilaian, meliputi pemberian kelonggaran untuk menentukan bentuk dan jenis penilaian. Keempat, solusi terkait standar pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*), meliputi perencanaan, mencakup peningkatan pemahaman, komitmen terhadap penyelenggaraan, bersikap positif dan mudah dalam memahami perancangan penilaian. Pelaksanaan, mencakup mengintegrasikan penyelenggaraan penilaian kedalam proses pembelajaran. Pelaporan, mencakup peningkatan kerjasama dengan pihak terkait.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat peneliti sarankan:

1. Diperlukan pembinaan yang lebih intensif bagi guru yang belum melaksanakan Penilaian Autentik sepenuhnya.
2. Secara solutif, perlu adanya inovasi yang bersifat sistemik untuk memudahkan guru melaksanakan Penilaian Autentik dengan segala keterbatasannya.
3. Implikasi bagi penelitian lain, agar diperkaya juga penelitian tentang penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- _____, 2008. *Oxford learner's Pocket Dictionary*. United kingdom: Oxford University Press.
- _____, 2010. *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- _____, 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. terj. Zeid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali, Mohammad (ed). 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Al-Taubat Ila Allah*. terj. Irfan Maulana Hakim. Bandung: Mizan.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bata, Sumadi Surya. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulikers, J.T.M., et al. tt. *Authentic Assessment, Student And Teacher Perceptions: The Practical Value Of The Five Dimensional Framework*. Journal of Vocational Education and Training, University of the Netherlands. Vol. X,

No. X, Month 200X, pp. 000–000. [http: www.tandf.co.uk](http://www.tandf.co.uk), diakses 26 April 2014 jam 19.35 WIB.

- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indrakusuma, Amier Daien. 1993. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 (Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: kata Pena.
- Langgulung, Hasan. tt. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, et al. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Musthalik, Imam Bani (ed). 2013. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastyo, Angga Teguh. 2011. *Kamus Istilah Pendidikan*. Malang: Aditya Media.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rajasa, Sutan (ed). 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama.
- Safa, Aziz (ed). 2011. *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman A. M.. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soejono (ed). 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subyantoro (ed). tt. *Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jogjakarta: Graha Ilmu,.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assessment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressind.

- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi..
- Tafsir, Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R.. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press.
- Wiggins, Grant. tt. *The Case for Authentic Assessment*. ([http: www.pareonline.net](http://www.pareonline.net), diakses 26 April 2014 jam 19.45 WIB)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1347/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

18 Agustus 2014

Kepada
Yth. Kepala SMAN 3 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moh Faiz Taufiqurrohan
NIM : 10110094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : **Problematika Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penilaian Autentik (Authentic Assessment Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





PEMERINTAH KOTA MALANG

DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Kode POS : Malang 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 1542 / 35.73.307 / 2014

Menunjuk surat dari Dekan Falkutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 18 Agustus 2014 Nomor Un.3.1/TL.00.1/1347/2014 Perihal : Permohonan Ijin penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

1. Nama : Moh Faiz Taufiqurrohman
2. NIM : 10110094
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Tempat Pelaksanaan : SMA Negeri 3 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : Agustus s.d September 2014
7. Judul : Problematika Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penilaian Autentik (Authentic Assessment Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Malang

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala SKPD / Sekolah ybs;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Agustus 2014



Tembusan :

1. Kepala SMA Negeri 3 Malang
2. Dekan Falkutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 MALANG**

Jl. Sultan Agung Utara No. 7 Telp (0341) 324768, Fax (0341) 341530
Website : www.sman3-malang.sch.id E-mail : humas@sman3-malang.sch.id



No.Dok		Revisi	
--------	--	--------	--

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0.70/928 /35.73.307/sman3mlg/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Malang, menerangkan bahwa mahasiswa/ peneliti dengan identitas dibawah ini :

Nama : **MOH. FAIZ TAUFIQURROHMAN**
NIM/ NIP *) : **10110094**
Univ./ PT./ Lembaga *) : **UIN MALIKI MALANG**
Jenjang/ Fak./ Unit Kerja *) : **S1/ FAK. ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**
Prodi/Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

yang bersangkutan telah mengadakan PKL/ KKN/ penelitian/ survey/ observasi ilmiah *) di SMA Negeri 3 Malang berkaitan dengan tugas akademisnya, dengan keterangan sebagai berikut :

Judul/ Topic/ Fokus *) : **PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAM ISLAM
DALAM PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK
(AUTHENTIC ASSESSMENT) KURIKULUM 2013 DI SMA
NEGERI 3 MALANG**

Waktu kegiatan : **AGUSTUS s.d. SEPTEMBER 2014**
Pemandu Lapangan : **Dra. CHOIRULIL FATIH, M.Ag.**

Demikian keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Malang
Pada tanggal : 12 September 2014
Kepala Sekolah,



Drs. H. MOH. SULTHON, M.Pd.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19580101 198303 1 035

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 4

Format Wawancara Terkait Lokasi Penelitian.

Informan :

Jam :

Tgl/Bln/Thn :

Tempat :

1. Apa kabar Bapak/Ibu?

Baik, baik sekali.

2. Dalam kesempatan ini, apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang seluk beluk pendirian SMAN 3 ini?

Iya, sedikit banyak tahu. SMAN 3 ini berdiri sejak tahun 1952. Dahulu namanya adalah SMA B. Secara tertulis, sejarah pendirian sekolah ini ada dan tiap kali upacara dibacakan. Dahulu disini satu SMA, dan SMA ini dinamakan SMA PAL atau sekolah IPA Alam begitu. Perkembangannya kemudian, terdapat sekolah yang didirikan untuk pribumi dan ada sekolah anak-anak trip (istilah panggilan anak-anak dari kalangan orang asing). Berlanjut ada sekolah A, sekolah B, dan sekolah C. Dari nama-nama tersebut dirasa aneh dan kurang bagus karena terkesan nilainya itu kok ada yang A, ada yang B, dan ada yang C. Hal itu dirasa kurang pas, begitu.

3. Jika iya, Apakah Bapak/Ibu mengetahui latar belakang pendirian SMAN 3 ini?

Iya itu tadi, seperti yang saya ceritakan tadi. Kemudian, sementara sudah ada SMA 2 yang ada di Kota Lama, sedangkan disini ada satu SMA. Maka, kemudian satu SMA ini dipecah menjadi SMA 1, SMA 3, dan SMA 4. Jadi, latar belakangnya hanya itu. Dalam perkembangannya berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sekolah yang ada dibawah naungan kementerian pendidikan yang ada di Indonesia.

4. Secara historis, bagaimana perjalanan pendirian SMAN 3 ini dari waktu ke waktu?

Seperti itu tadi perjalanan historisnya. Disini terdapat lukisan atau gambar di ruang guru yang menjelaskan perjalanan kesejarahan SMAN 3 malang ini.

5. Jika dilihat dari sudut kelembagaan, adakah tujuan yang ingin dicapai dari SMAN 3 ini? Apakah visinya? Apakah misinya?

Sudah tentu, sebuah sekolah pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Yaitu, sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa, sebagai “underbone”

sekolahan pemerintah karena termasuk sekolah negeri yang sesungguhnya tidak bisa lepas dari tujuan-tujuan pendidikan Nasional. Apakah itu terkait dengan tujuan jangka panjang, menengah dan pendek. Dari sisi Visi sekolah, SMAN 3 ini ingin mencetak lulusan yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ. Menguasai juga kehidupan atau dunia global. Untuk misinya sendiri ada 32 misi yang ada pada profil sekolah ini.

6. Terkait dengan manajemen sekolah, bagaimana dengan struktur organisasi SMAN 3 ini? Adakah yang menarik dari pengaturan struktur organisasi tersebut?

Struktur organisasinya sesuai dengan manajemen sekolah. Paling tinggi ada kepala sekolah. Kemudian, dibawahnya ada wakil-wakil kepala sekolah. Hal yang menarik dari struktur organisasi di SMAN 3 ini adalah memiliki 5 (lima) wakil kepala. Kalau sesuai aturan kan ada 4 (empat) waka atau wakil kepala. Yaitu ada waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, dan waka humas. Untuk di SMAN 3 ini ditambah 1 (satu) waka yaitu waka PM (Penjaminan Mutu) dan KLN (kerjasama Luar Negeri) yang urusannya terkait dengan hubungan eksternal atau luar. Kemudian dibawah wakil-wakil kepala ada staf. Kemungkinan di sekolah lain tidak ada staf waka. Semua jabatan ini sebagai tugas tambahan karena mereka semua pada dasarnya adalah guru. Untuk waka kurikulum mengurus "cambridge" sebagai kerjasama luar negeri. Kemungkinan untuk tahun ini akan dihapus sesuai dengan kebijakan penghapusan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Kemudian lagi, mengurus Bimbel (bimbingan belajar). Selain itu juga mengurus penilaian-penilaian hasil belajar siswa. Untuk bagian waka sarana dan prasarana ya mengurus segala macam sarana dan prasarana di sekolah. Untuk waka humas (hubungan masyarakat) mengurus persoalan kerumah-tangga sekolah, UKS (Unit kesehatan Sekolah). Komite sekolah, mengurus alumni SMA ini juga.

7. Kemudian seberapa jauh kualitas sarana dan prasana yang diberikan oleh sekolah ini?

Sebagai segi kelengkapan, sebuah sekolah ini dirasa cukup terkait sarana dan prasarannya. Cuma problem kedepannya, segala sarana dan prasarana ini harus "updating". Untuk kebutuhan pembelajaran seperti IT (Information and Technology), media belajar, semuanya kecukupan lah. Semua itu kan butuh "maintenance" atau peningkatan dan perawatan. Karena perkembangan kan semakin pesat. Kalau tidak di "update", ya ketinggalan. Hampir semua ruang kelas sudah dipasang proyektor. Memang beberapa belum standar, tetapi secara umum sudah memenuhi standar dan sudah dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang baik.

8. Adapun keadaan tenaga pengajar/guru di SMAN 3 ini seperti apa? Lalu bagaimana dengan siswanya?

Tenaga pengajar di SMAN 3 ini hampir semua memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Artinya, hampir semua lulusan S2. Segi kuantitasnya sebenarnya jumlah guru disini masih kurang. Karena ini sekolah negeri, ya harus tunduk terhadap peraturan pemerintah. Sebenarnya ada masalah terkait masih ada tenaga pendidik yang masih berstatus honorer. Kalau peserta didik, di SMAN 3 ini harus diakui mereka adalah pilihan dari sekolah-sekolah pilihan dan memiliki nilai terbaik. Dari sini secara kualitatif, mereka bagus. Secara intelektualnya juga bagus. Secara sosial juga bagus. Secara ekonomi juga bagus. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk komitmen menjadikan sekolah ini menjadi sekolah terbaik. Untuk alum dari sini juga banyak. Hampir semua lini dan bidang itu ada. Secara kualitatif, mereka berkontribusi. Kontribusi kepada sekolah, dan kontribusi kepada negara secara baik.

Lampiran 5

Format Wawancara Terkait Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013.

Informan :

Jam :

Tgl/Bln/Thn :

Tempat :

a. Penerapan Kurikulum 2013

1. Apa kabar Bapak/Ibu?

Alhamdulillah pagi ini baik sekali.

2. Berdasarkan informasi, apakah betul SMAN 3 ini telah menerapkan Kurikulum 2013?

Betul sekali SMAN 3 ini telah menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah ini sebagai sekolah pertama kali yang menerapkan Kurikulum 2013 di Kota Malang dari 1.270 sekolah lain. Sesuai dengan perkembangan serta pengaruh dorongan untuk melaksanakan Kurikulum 2013 berdasarkan dari pemerintah. Untuk penerapan ini kami telah melakukan berbagai seminar, pelatihan, terus pengembangan-pengembangan lainnya yang menunjang. Mulai dari mendatangkan ahli atau pakar dibidang ini.

3. Kalau memang betul, sejak kapan implementasi Kurikulum 2013 resmi dilaksanakan di SMAN 3 ini?

Sejauh ini telah terlaksanakan dengan baik. Ya, pada tahun ajaran 2013/2014 kami sudah menerapkan.

4. Secara persentase, seberapa jauh penerapan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan? Kalau secara persentasenya ya, angka-angkanya sekitar 2/3 persen. Kurang lebih 70-60 persen lah. Karena sudah diterapkan di kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas).

5. Apa yang telah dilakukan oleh SMAN 3 dalam menyongsong serta merespon penerapan kurikulum 2013 ini?

Banyak sekali, Ya seperti yang saya jelaskan tadi, mulai dari pelatihan, pengembangan, seminar tentang kurikulum ini dan sudah banyak sekali.

6. Sehingga, bagaimanakah pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 di SMAN 3 ini?

Pelaksanaan, di SMAN 3 ini ya berjalan dengan baik lah, boleh dikatakan begitu. Kami jelas selalu mendorong untuk pelaksanaan itu, bagi kami

penting hal ini, sosialisasi kepada guru-guru, pembinaan dan semacamnya juga penting diberikan. Seperti penilaian, penggunaan media, pembelajaran, pembuatan RPP dan sebagainya kami telah melaksanakan itu.

7. Adakah kendala yang dihadapi terkait penerapan Kurikulum 2013 tersebut? Semacam apa? Dan seperti apa solusi yang jalankan dalam mengatasi kendala itu?

Kendala yang dihadapi, saya kira dari sisi mindset (pola pikir) dari para guru-guru, pemikiran ini kan sulit, artinya kalau tidak dirubah secara mindset saya kira sulit. Untuk solusinya ya seperti sarana dan prasarana, sosialisasi, pembinaan. Juga pelatihan-pelatihan yang mendatangkan para ahli.

b. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

1. Secara lebih spesifik, dalam Kurikulum 2013 terdapat penilaian yang dikenal dengan Penilaian Autentik, apakah SMAN 3 juga menerapkan Penilaian Autentik tersebut?

Iya disini telah menerapkan, sebenarnya sudah lama penilaian semacam ini sudah ada disini, namun apakah namanya itu Penilaian Autentik atau apa lah. Meskipun memang benar titik penekanan penilaian pada kurikulum sekarang lebih difokuskan. Yang jelas dari kurikulum sebelumnya tahun 2006 (KTSP). Penilaian semacam ini sudah ada.

2. Jika iya, bagaimana pelaksanaan Penilaian Autentik tersebut?

Kan banyak sekali seperti penilaian diri, bentuk rubrik, penilaian bentuk proyek, kinerja sudah ada dan terlaksana. Bisa dikatakan kami telah melaksanakan penilaian ini dengan baik.

3. Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini apakah Penilaian Autentik tersebut mampu mengukur tingkat kognitif (pengetahuan) siswa? Sedangkan aspek psikomotor (ketrampilan) siswa bagaimana? Lalu aspek Afektif (sikap) siswa juga bagaimana?

Kalau dilihat dari aspek-aspek itu afektif yang paling sulit. Makanya pelajaran seperti PKN, agama, seharusnya memang lebih bisa menjalankan penilaian autentik ini. Untuk menilai karakter siswa itu kan harus dinilai secara utuh, secara autentik begitu lah. Bagaimana kenyataan disekolah dengan kenyataannya. biasanya ya semisal contoh, siapa-siapa yang yang pinter itu kan kelihatan. Contohnya dari sekian siswa ada 5 orang yang pinter, itu kita nilai berbeda. Selanjutnya mana yang masih kurang itu lebih diperhatikan. Ya secara afektif memang lebih sulit. Lalu psikomotorik untuk melihat ketrampilan siswa, lalu ya kognitif atau pengetahuannya.

4. Secara institusional, Adakah kendala yang dihadapi oleh SMAN 3 dalam penerapan Penilaian Autentik tersebut? Semacam apa dan bagaimanakah solusi ditawarkan?

Itu tadi, kendalanya hampir sama yaitu masalah yang berkaitan dengan mindset para guru. Bagi kami memang bukan sesuatu yang mudah. Guru-guru disini bisa dikatakan kalau pengetahuan oke lah, tapi urusan mindset kan sulit. Tergantung kemauan bagaimana. Solusiya ya, sedikit demi sedikit kami melakukan pendekatan, mengajak, pelatihan dan sebagainya. Menurut saya juga MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) itu lebih bagus. Karena apa, MGMP itu kan kumpulan atau semacam organisasi antar guru yang satu rumpun mata pelajaran. Apapun permasalahan yang dihadapi guru bisa dibahas didalamnya. Terkait dengan pelajaran, pengajaran, bahkan penilaian biasanya kan dicoba untuk diselesaikan disitu. Ya lebih spesifik begitu.

c. Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

1. Terkait dengan guru, apakah guru-guru sepenuhnya telah menerapkan Penilaian Autentik di SMAN 3?

Kalau semua sih tidak ya. Karena begini, terlalu ideal guru bisa melaksanakan penilaian ini secara sepenuhnya atau sebenarnya. Namun bagi kami upaya untuk melaksanakan itu sudah menjadi satu kesepakatan bersama. Komitmen kami.

2. Kendala seperti apa yang biasa dihadapi oleh guru dalam melaksanakan Penilaian Autentik di SMAN 3 ini?

Begini, penilaian ini kalau diterapkan untuk saat ini memang terlalu ideal. Artinya, seorang guru menilai beberapa siswa yang banyak sekali, itu kan sulit. Ambil contoh, pelajaran PKN gitu ya. Seorang guru memiliki 12 jam pelajaran. Sendirian menilai banyaknya siswa, dikalikan beberapa kelas, itu kan sangat sulit. Untuk menilai satu-satu kan sulit. Sehingga secara idealnya memang sulit diterapkan semestinya.

3. Dari ketiga aspek (kognitif, psikomotor, afektif) yang diukur, aspek mana yang sulit untuk diterapkan oleh guru dalam Penilaian Autentik?

Afektif atau sikap itu tadi, psikomotorik lalu kognitif.

4. Dengan banyaknya jenis/bentuk penilaian dalam Penilaian Autentik, apakah guru-guru biasa menerapkannya?

Guru-guru memang kami tekankan untuk melakukan penilaian semacam itu. Seperti penilaian diri, observasi, praktek memang kami tekankan kepada guru-guru. Dapat dikatan bentuk-bentuk penilaian autentik sudah berjalan disini dengan baik. Lewat itu tadi, sebenarnya kan bukan hal yang baru.

Tetapi, seperti begini banyaknya jenis penilaian, seperti bagaimana melakukan penilaian diri, itu apakah dilakukan setiap kompetensi dasar itu diberikan ataukah bagaimana. Apakah hanya cukup satu semester atau bagaimana. Itukan menjadi kendala tersendiri.

5. Apakah SMAN 3 membuat inovasi atau strategi tertentu agar Penilaian Autentik tersebut dapat diterapkan oleh guru dalam praktek mengajarnya? Seperti apa itu?

Seperti itu, melalui pelatihan dan sebagainya. Kami memang tidak bisa memungkiri. Setiap guru kan berbeda tingkat progresiitasnya. Daya serap guru untuk melaksanakan kurikulum dan penilaian ini kan berbeda-beda. Ada cepet dan ada yang kurang. Bisa dimaklumi. Namun upaya untuk terus mendorong dan menekankan guru untuk melakukan penerapan penilaian tetap kami usahakan.

6. Apakah ditunjang oleh segi peningkatan kualitas guru juga? Apakah ditunjang pula secara administratif? Apakah ditunjang pula oleh sarana dan prasarana? Apakah ada juga aspek yang menunjang selain dari hal tersebut? Seperti apa?

Ya seperti mendatangkan para ahli untuk memberikan pembinaan seperti bagaimana caranya membuat rubrik penilaian. Menentukan format penilaian semacam itu. Guru-guru sudah kami coba untuk memanfaatkan prasarana yang ada. Supaya tetap terlaksana dengan baik.

d. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam Melaksanakan Penilaian Autentik (Authentik Assessment) Kurikulum 2013

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga telah melaksanakan Penilaian Autentik di SMAN 3 ini?

Harus dan wajib itu sifatnya. Guru agama memang seharusnya yang paling utama dalam membentuk karakter siswa. Sama seperti guru yang lain. Guru agama kan menjadi bagian yang sepatutnya memang. Untuk meniali secara utuh. Makanya jangan sampai semisal di rapor seorang siswa mendapatkan nilai 10, lalu dalam praktek shalat, wudhu, sopan santun tidak sesuai dengan nilainya. Oleh karena itu guru agama memang harus melakukan penilaian secara baik bagi siswanya. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti istighosah, kegiatan ekstra keagamaan, itu kan sebagai bentuk upaya untuk menjembatani guru agama menanamkan nilai keagamaan untuk dihidupkan kenyataanya. Kehidupan dimasyarakatnya.

2. Apakah guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga melakukan pelaporan hasil Penilaian Autentik dengan baik?

Iya jelas. Guru agama juga melakukan pelaporan hasil belajar siswa. Hal itu selalu diharapkan bagi guru untuk menyampaikan tingkat belajar siswa. Disini kan ada tiga guru agama, Bu Ulil, Pak Anshari, Pak Subur, semua melaksanakan pelaporan terkait penilaian autentik.

3. Adakah kendala tertentu yang biasa dihadapi oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam menerapkan Penilaian Autentik di SMAN 3 ini?

Memang kan berbeda-beda karakteristik tiap guru agama yang ada disini. Kendala yang dihadapi pada dasarnya hampir sama dengan guru yang lain. Saya kira afektif yang sulit bagi guru agama untuk menilainya. Namun kami komit dan progresifitas selama bisa dikatakan meningkat.

4. Kalau ada, solusi seperti apa yang diberikan oleh SMAN 3 dalam mengatasi permasalahan tersebut?

Melalui sarana prasarana. Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru termasuk suatu strategi. Bahkan disini ada laboratorium agama yang bisa digunakan untuk pembelajaran keagamaan. Ungsinya agar siswa bisa mengetahui. O begini laha yang namanya nilai-nilai agama. Bisa untuk belajar praktek shalat, buku-buku keagamaan dan sebagainya. Sehingga guru bisa memanfaatkan itu untuk pembelajaran agama.

Lampiran 6

Format Wawancara Terkait Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013.

Informan :

Jam :

Tgl/Bln/Thn :

Tempat :

A. Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

a. Standar Perencanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

1. Apa kabar Bapak/Ibu?

Alhamdulillah baik.

2. Apakah Bapak/Ibu telah melaksanakan Penilaian Autentik dalam pembelajaran?

Iya betul sekali saya sudah melaksanakan Penilaian Autentik. Sebenarnya, sebelum kurikulum 2013 diterapkan, penilaian ini sudah dilaksanakan dan memang seharusnya dilakukan oleh setiap pendidik. Karena kalau tidak autentik itu bukanlah penilaian yang menilai apa adanya siswa. Artinya penilaian ini utuh dan menilai siswa yang secara sebenarnya.

3. Kalau terlaksana, Seperti apa pelaksanaan Penilaian Autentik yang Bapak/Ibu terapkan dalam pembelajaran?

Dalam pelaksanaan Penilaian Autentik disini, baik dari dari berbagai aspek kompetensi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mulai dari afektif atau sikap, knowledge atau kognitifnya, keterampilan atau psikomotornya, penilaian ini kami laksanakan. Dan dalam Kurikulum 2013 aspek kompetensi tersebut diterjemahkan kedalam bentuk KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Kemudian, Penilaian Autentik ini telah berlaku dan kami laksanakan untuk memberikan penilaian terhadap aspek-aspek yang telah distandarkan tersebut.

4. Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan Penilaian Autentik berdasarkan acuan silabus dan rencana pembelajaran? Bagaimana penjelasannya?

Iya. Perencanaan dalam penilaian itu jelas sudah membuatnya. Kami membuat perencanaan penilaian, sesungguhnya sudah tercantum

didalam RPP sebagai rencana pembelajarannya. Karena didalam ketentuan format RPP terkandung sistem penilaian yang akan lakukan oleh pendidik terhadap hasil belajar siswa.

5. Dalam perencanaan Penilaian Autentik, apakah Bapak/Ibu menentukan juga beberapa komponen penilaian yang akan dinilai?

Tentunya demikian, setiap komponen-komponen atau kompetensi capaian yang akan dinilai itu terdapat dalam penilaian tersebut. Karena masing-masing pokok bahasan atau materi ajar pasti ada dan berbeda-beda. Kami melakukan identifikasi tingkatan kompetensinya. Kemudian masing-masing komponen ditentukan nilai atau poin tertentu. Berdasarkan kesepakatan bersama, nilai suatu komponen itu kami tentukan. Komponen yang satu ini berapa, lalu yang satunya lagi berapa, yang kesemuanya kamu sepakati bersama peserta didik.

6. Kemudian, apakah Bapak/Ibu juga mentukan teknik apa yang akan digunakan dalam pembelajaran nantinya?

Begitupun juga dengan teknik penilaian yang akan dilakukan nantinya, apakah nantinya disepakati bentuknya yang seperti ini ataukah yang itu, apakah penilaian itu menggunakan teknik penilaian secara langsung atau tidak langsung, atau seperti apa. Apakah itu juga termasuk mana tekniknya, apakah bentuk soal-soal obyektif seperti tulis, lisan, penugasan. Itu semua macam-macam teknik yang kami lakukan dalam pembelajaran, termasuk dalam penilaian autentik terhadap peserta didik didalamnya.

7. Bagaimanakah Bapak/Ibu merancang dan menentukan teknik serta instrumen Penilaian Autentik dalam pembelajaran?

Tadi sebenarnya sudah saya singgung. Kami merancang dan juga menentukan teknik penilaian. Termasuk didalamnya ada instrumen apa yang akan dilakukan dalam penilaian autentik ini. Kalau instrumen apa mungkin tidak ada dalam rencana pembelajaran atau RPP, tapi nilai poin yang harus dicapai oleh siswa kami lakukan kesepakatan dengan peserta didik. Misal, yang nilainya sangat bagus mendapatkan 4 (empat), kalau yang hanya bagus mendapatkan nilai 3 (tiga), kalau yang sedang mendapatkan nilai 2 (dua), dan yang kurang mendapatkan nilai 1 (satu). Atau selain itu, siswa mengajukan sendiri seperti apapun nilai nantinya, begini saja bu, untuk nilai maksimalnya 5 (lima) dan nilai minimnya itu 2 (dua). Jadi bukan satu terendahnya. Bentuk-bentuk kesepakatan seperti itu kami informasikan terlebih dahulu kepada siswa.

8. Sebelum pelaksanaan Penilaian Autentik, seawal mungkin apakah Bapak/Ibu menginformasikan terlebih dahulu aspek-aspek kriteria yang akan dinilai kepada peserta didik?

Iya, walau bagaimanapun juga biar anak atau siswa itu tahu bahwa apapun dan sekecil apapun aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses KBM (kegiatan Belajar mengajar), siswa itu berhak tahu dan mengetahui tingkat perolehan nilai yang bisa didapat oleh mereka. Sehingga, kemungkinan nanti akumululasi nilai yang bisa diperoleh itu berapa semisalnya. Jadi siswa tidak hanya sekedar meraba atau menerka nilainya. Oleh itu, seawal-awal mungkin sudah saya informasikan penilaian nantinya. Seperti itu bentuk kesepakatannya dengan peserta didik di kelas.

9. Apakah Bapak/Ibu membuat kisi-kisi Penilaian Autentik? Bagaimana secara teknisnya?

Iya betul sekali. Saya juga membuat kisi-kisi penilaian karena termasuk format didalam perencanaan penilaian. Adapun ketentuan atau keterangan didalamnya itu sebagai bentuk acuan atau pegangan bagi guru. Sehingga, ketika seorang guru berhalangan, semisal tugas keluar kota yang secara terpaksa harus ditinggal, hal ini bisa di "handle" oleh guru lain. Seperti pada penilaian yang sifatnya menilai terhadap teman sebayanya, tau penilaian terhadap kelompok lain,. Adapun format penilaian seperti itu sudah saya berikan sebelumnya, biasanya seperti itu.

10. Apakah kisi-kisi Penilaian Autentik yang dibuat oleh Bapak/Ibu, memuat pedoman penskoran serta teknik penilaian yang digunakan?

Itu sudah tentu. Pada kisi-kisi memuat ketentuan-ketentuan tertentu. Seperti pedoman penskoran itu bagaiman, teknik penilaian juga bagaimana, kompetensi ini soalnya apa dan bagaimana.

11. Dari rancangan Penilaian Autentik terdapat juga penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), apakah Bapak/Ibu merumuskan juga hal tersebut? Bagaimana?

Iya, pada kriteria ketuntasan minimal atau KKM, untuk tahun kemarin total nilainya 75. Sedangkan untuk tahun sekarang, kami mengajukan nilainya 80, tetapi kami belum mengetahui apakah pengajuan nilai itu sudah disepakati atau belum kami belum tahu. Oleh karena itu, ketika merancang penilaian autentik, guru harus mengacu pada pedoman kriteria ketuntasan minimal yang telah ada. KKM yang disepakati itu berapa dan bagaiman, itu harus jelas. Karena didalam KKM kan bukan hanya sekedar angka-angka saja, tetapi mencakup kompleksitas materi, daya dukung atau sarana yang mendukung pembelajaran, serta intake siswa, yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki siswa. Karena setiap siswa serta kondisinya juga berbeda-beda.

12. Berdasarkan beberapa rangkaian perencanaan dalam Penilaian Autentik tersebut, adakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi? Seperti apa kendala tersebut?

Ada, tapi sebenarnya begini. Kalau dikatakan problem ya itu memang problem. Mungkin problem ini terkait dengan pelaksanaan penilaian. Karena begini, banyaknya siswa yang dinilai itu kan tidak sebanding dengan kemampuan atau jangkauan pendidik. Adapaun yang lain, penilaian ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Memang pada penilaian autentik tidak sepenuhnya harus dilaksanakan pendidik. Pada penilaian sikap misalnya, guru cukup menandai dengan intuisinya ketika melakukan penilaian. Biasanya karena sedikitnya waktu yang diberikan itu menjadi kendala tersendiri. Ada lagi kendala karena banyaknya format-format serta bentuk penilaian autentik. Kemudian banyaknya komponen yang harus dinilai. Jadi, kalau guru tidak jeli, tidak telaten, tidak memahami penilaian autentik, hal itu menjadi problem tersendiri bagi seorang guru. Nyatanya masih banyak guru yang masih menggunakan teknik penilaian yang kuno atau format penilaian yang lama. Kemampuan menilai siswa hanya sekedar perkiraan saja. Padahal bandingkan dengan penilaian autentik yang sebenarnya ada beberapa aktivitas peserta didik yang dapat dinilai.

13. Apakah ada solusinya? Semacam apa?

Solusinya itu, guru harus lebih bisa konsisten dan komitmen untuk melakukan penilaian autentik. Untuk penilaian sikap bisa dilakukan oleh guru dengan cara lebih mengingat profil peserta didik. Namanya siapa, karakternya seperti bagaimana. Kemudian, menyikapi diri dan memahami diri bahwa penilaian ini itu mudah, agar kemudahan dalam melakukan penilaian semakin bisa terlaksana. Sehingga dengan itu, penilaian autentik bisa berjalan dengan baik. Karena berpikir kalau hal itu mudah.

b. Standar Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

1. Dalam praktik pelaksanaan Penilaian autentik, apakah Bapak/Ibu menerapkan betul kegiatan Penilaian Autentik yang telah direncanakan? Bagaimana?

Sebenarnya secara idealnya, yang kita harapkan seperti itu, bisa terlaksana semua dengan baik. Tetapi kalau diprosentasikan semisal seratus persen, mungkin belum terlaksana sepenuhnya. Tetapi bagaimanapun juga, harus tetap komitmen untuk melaksanakan penilaian autentik. Karena begini, sehubungan dengan mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, itu kan dipengaruhi juga adanya faktor-faktor tertentu yang sifatnya tidak dapat dijelaskan secara rinci. Seperti sikap atau tindak-tanduk siswa terdapat faktor tersebut yang nantinya memengaruhi aspek penilaian. Oleh karena itu. Pendidik-pendidik lain juga harus memperhatikan betul penilaian autentik ini.

2. Sesuai dengan hasil ulangan atau ujian yang telah dilaksanakan oleh peserta didik, bagaimanakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik terhadap hasil tersebut?

Kalau hal ini berkaitan dengan penilaian aspek pengetahuan, meskipun aspek yang lain juga bisa. Iya, saya juga melakukan umpan balik dari hasil ulangannya. Semisal, ulangan, UTS, itu kita analisa soalnya atau pertanyaannya. Semisal ada beberapa soal yang sulit dijawab oleh peserta didik. Kemudian kami identifikasi komponen mana yang harus ditingkatkan. Kemudian menginformasikan kemampuan atau mungkin jawaban yang harus dipenuhi peserta didik nantinya.

3. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu hadapi pada saat pelaksanaan kegiatan Penilaian Autentik? Seperti apa?

Kendala yang dihadapi, yang mendasar itu ribet atau terlalu banyak formatnya. Selain itu, kendala yang memang-memang betul menjadi kendala itu terkait dengan pelaksanaan yang dibuat itu banyaknya bentuk penilaiannya. Sedangkan waktunya terbatas. Kendala lain yaitu, adanya tugas lain bagi siswa sehingga berbenturan tugas yang akan dilakukan nantinya, karena tidak baik membebani siswa terlalu banyak. Kemudian kendala yang lain berkaitan dengan obyektivitas dalam menilai. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri.

4. Lalu bagaimana solusinya?

Harus lebih komitmen terhadap tugas kependidikan yang ada. Kami sebagai guru harus siap melaksanakan Kurikulum 2013 dengan segala ketentuan didalamnya. Komitmen juga untuk menilai siswa secara adil dan obyektif sesuai mata pelajaran ini yaitu ajaran agama Islam. Kemudian penilaian itu tidak menjadikan sebagai penghukum atau hukuman yang nantinya akan memberatkan siswa.

c. Standar Pelaporan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

1. Ketika melakukan penskoran terhadap hasil ulangan atau ujian, apakah bapak/Ibu melakukan penafsiran skor kedalam bentuk kalimat (naratif)? Bagaimanakah Bapak/Ibu melakukan hal tersebut?

Di sekolah ini, untuk penentuan skor itu kan ada pedomannya. Sehingga menjadi petunjuk bagi guru untuk melakukan penskoran terhadap soal-soal penilaian. Biasanya didalam soal tersebut terdapat tingkat kesulitan atau kesukaran masing-masing.

2. Dalam fase pelaporan hasil penilaian, apakah Bapak/Ibu melakukan pelaporan tersebut?

Iya tentu. Pelaporan memang harus dilakukan. Kalau disini kami melakukan pelaporan kepada PEB (pengolah evaluasi belajar) dibawah kendali waka kurikulum.

3. Apakah bapak/ibu melakukan pelaporan hasil Penilaian Autentik tersebut kepada pihak yang terkait? Bagaimana proses pelaporannya?

Iya kami melakukan pelaporan juga atau menginformasikan juga kepada peserta didik, kepada pihak kurikulum itu tadi, kepada orang tua atau wali murid. Sedangkan untuk penilaian sikap, kita berkolaborasi atau kerjasama dengan guru BK, guru PKn juga.

4. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan pelaporan Hasil Penilaian Autentik tersebut?

Kalau urusan pelaporan, kendalanya terkait dengan proses kerjasama. Untuk penilaian sikap dituntut untuk berkolaborasi dengan guru BK dan PKn. Sehingga dibutuhkan suatu kesepakatan-kesepakatan yang yang bisa dipahami dan dimengerti semua pihak.

5. Seperti apa solusi yang Bapak/Ibu lakukan?

Dengan kendala semacam itu, solusinya agar jalinan antar pihak lebih ditingkatkan sebagai bentuk koordinasinya.

B. Aspek Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

1. Dari berbagai aspek kognitif, psikomotorik, afektif, aspek mana yang menurut Bapak/ibu sulit untuk dinilai dalam Penilaian Autentik?

Ya jelas sekali. Aspek yang paling sulit untuk dinilai yaitu aspek penilaian afektif. Karena penilaian ini kan penilai autentik yang diharapkan bisa menilai siswa secara sebenarnya.

2. Apakah terdapat kesulitan lain terkait penentuan banyaknya teknik dan instrumen penilaian? Seperti apa?

Yang jelas, dari sekian banyak teknik penilaian bukan berarti semua itu harus dilakukan. Minimal ada beberapa yang bisa dilakukan.

3. Berhubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, adakah kesulitan tersendiri dalam melakukan Penilaian Autentik?

Memang untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti seharusnya melakukan pendekatan penilaian autentik untuk menilai

siswa. Kesulitannya terkait juga obyektivitas terhadap siswa yang dinilai.

4. Apakah ada solusi yang Bapak/Ibu lakukan?

Solusinya itu, agar terus dibenahi dan komitmen itu penting untuk tetap melaksanakan penilaian autentik ini sesuai dengan Kurikulum 2013.

Lampiran 7

PEDOMAN OBSERVASI

(Kegiatan Penilaian Autentik)

Nama Guru :

Materi : Kelas :

Hari/ Tanggal : Jam ke- :

No	Aspek	Deskripsi	Skala				
			1	2	3	4	5
1	Perencanaan penilaian	Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajaran. Selanjutnya, mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi, penentuan teknik dan instrumen.					
		Pendidik menuangkan komponen penilaian ke dalam kisi-kisi, dan mengolahnya serta menentukan bobot teknik serta jenis penilaian.					
		Menyampaikan kompetensi dasar dan indikator					
		Pendidik menetapkan acuan kriteria ketuntasan kompetensinya.					
2	Pelaksanaan penilaian	Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur, serta menjamin pelaksanaannya.					
		Pendidik melakukan pemeriksaan serta tindak lanjut hasilnya.					
		Pendidik memberikan feed back (umpan balik) terhadap pencapaian serta penguasaan materi dari pelaksanaan pembelajaran.					
3	Pelaporan penilaian	Pendidik memberikan skor setiap komponen penilaian.					
		Pendidik mendeskripsikan secara naratif tentang hasil skor tersebut.					
		Pendidik melaporkan serta mengomunikasikan hasil penilaian terhadap pihak terkait.					

Lampiran 10

PEDOMAN DOKUMENTASI *(Penilaian Autentik Kurikulum 2013)*

- Konsep Dasar Penerapan Kurikulum 2013 SMAN 3 Malang
- Format Penerapan Kurikulum 2013 SMAN 3 Malang
- Isi/Struktur Penerapan Kurikulum 2013 SMAN 3 Malang
- Program Pengembangan dan Pembinaan Implementasi Kurikulum 2013 SMAN 3 Malang (Seminar, Pelatihan, dll)
- Ketentuan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013 SMAN 3 Malang
- Sistem Kebijakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013 SMAN 3 Malang terkait:
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Pelaporan
- Sistem Kebijakan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013

Lampiran 11

KISI-KISI

(Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi)

Tabel Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data		
		Dokumentasi	Wawancara	Observasi
1	Perencanaan penilaian	Silabus RPP KKM	Interview dengan guru.	
2	Pelaksanaan penilaian	Instumen penilaian autentik.	Interview dengan guru.	Pelaksanaan penilaian.
3	Analisis dan pelaporan hasil penilaian	Berkas hasil penilaian autentik.	Intervi dengan guru. Interview dengan waka kurikulum.	
4	Kebijakan sekolah		Interview dengan waka kurikulum	
5	Keadaan sekolah	Berkas struktural sekolah		Sarana dan prasarana

Tabel Kisi-kisi observasi penelitian

No	Sub-variabel	Indikator
1	Pelaksanaan penilaian autentik	a. Dalam proses pembelajaran b. Luar proses pembelajaran
2	Kondisi sekolah	c. Sarana dan prasarana

Tabel Kisi-kisi wawancara penelitian

No	Variabel	Sub-variabel	Indikator
1	Pelaksanaan Penilaian Autentik	a. Perencanaan	1) Penyusunan rencana penilaian terpadu silabus & rencana pembelajaran 2) Pengembangan kriteria pencapaian kompetensi dasar 3) Penentuan teknik dan instrumen penilaian 4) Penyusunan kisi-kisi penilaian 5) Penetapan kriteria ketuntasan minimal

		b. Pelaksanaan c. Pelaporan	6) Proses pelaksanaan penilaian 7) Pemberian umpan balik 8) Penskoran & deskriptif naratif skor 9) Pelaporan dengan pihak lain
2	Aspek penilaian autentik	d. Kognitif e. Psikomotorik f. Afektif	10) Bentuk penilaian autentiknya 11) Hambatan dan solusinya 12) Bentuk penilaian autentiknya 13) Hambatan dan solusinya 14) Bentuk penilaian autentiknya 15) Hambatan dan solusinya
4	-	g. Tata kelola penilaian autentik	16) Kebijakan sekolah terkait penilaian autentik oleh pendidik

Tabel Dokumentasi penelitian

No	Sub-variabel	Indikator
1	Berkas penilaian autentik	a. Silabus b. Rencana pembelajaran c. Kriteria ketuntasan minimal d. Bentuk dan jenis penilaian e. Laporan hasil penilaian
2	Keadaan sekolah	a. Sejarah b. Visi dan misi c. Struktur organisasi d. Sarana dan prasarana e. Keadaan siswa, guru, dan tenaga pendidikan

Lampiran 12

Tabel Kodifikasi Penelitian

No	Kode	Ket.
1.	W	Wawancara
2.	D	Dokumentasi
3.	O	Observasi
4.	KS	Kepala Sekolah
5.	WK	Waka Kurikulum
6.	WH	Waka Humas
7.	GP	Guru PAI
8.	P	Peneliti
9.	SH	Staf Humas
10.	RG	Ruang Guru
11.	RH	Ruang Humas
12.	RK	Ruang Kurikulum
13.	K	Kelas
14.	LA	Laboratorium Agama

Lampiran 13

Contoh format penilaian kognitif, psikomotorik, afektif

1. PENILAIAN

1. Penilaian Pengetahuan

▪ Tes

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
1	Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.	Tes Obyektif	Multiple Choice	sebelum memutuskan hukuman bagi pelaku zina ada empat hal yang dapat dijadikan bukti. Kecuali.... A. Sanksi B. Sumpah C. Pengakuan D. dokumen atau tulisan
2		Tes Obyektif	True False	Hukuman pezina ghoiru muhson adalah dirajam 100 kali A. True B. False
3		Tes Subyektif	Essai	Jelaskan secara singkat dampak negatif dari pergaulan bebas dilihat dari segi: a. agama b. biologis / psikis c. sosial / budaya

▪ Non Tes

❖ Tugas

Mengklasifikasikan jenis-jenis pergaulan di masyarakat

No	Pergaulan Baik	Dampak Pergaulan Baik	Pergaulan Buruk	Dampak Pergaulan Buruk
----	----------------	-----------------------	-----------------	------------------------

1				
2				
3				

2. *Penilaian Ketrampilan*

- Unjuk kerja

Menganalisis bentuk-bentuk perbuatan yang mendekati zina dan menjelaskan ketentuan pergaulan dalam Islam

No	Nama	akurasi			otentik			timing			skor	nilai	KETERANGAN SKOR
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1													1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik
2													
3													
4													

Nilai	=	$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}}$	X	100
-------	---	--	---	-----

3. *Penilaian Sikap*

- Sikap karakter

NO	NAMA	KRITERIA SIKAP												Jml	nilai	predikat										
		jujur	disiplin	tg jawab	peduli	santun	ramah	gotong	krjsama	cinta	respon															
		SIKAP YANG DINILAI																								
		POIN																								
1		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T			
2																										
3																										
4																										

KRITERIA	SKOR
sangat baik	SB 4
baik	B 3
cukup	C 2
kurang	K 1

Keterangan
Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai x jumlah kriteria.
Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:

SB = Sangat Baik	= 80 – 100	C = Cukup	= 60 - 69
B = Baik	= 70 – 79	K = Kurang	= < 60

■ Penilaian Diri

PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP			
Penilaian Diri (<i>Self Assesment</i>)			
Mata Pelajaran			
Kelas			
Nama			
NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Dalam proses pembelajarann, saya mencatat materi ajar		
2	saya menyelesaikan tugas berasal dari karya sendiri		
3	saya menyelesaikan tugas tepat waktu		
4	saya mudah mengikuti materi pembelajaran ini		
5	saya tertarik mendalami materi pelajaran ini		
6	Dalam proses pembelajarann, saya sedikit mencatat materi ajar		
7	Saya melaporkan hasil tugas sesuai dengan literatur, meskipun tidak didukung data		
8	saya menyelesaikan tugas kurang sempurna		
9	saya belum mahami secara keseluruhan materi pembelajaran ini		
10	saya kurang tertarik mendalami materi pelajaran ini		
Keterangan :			
Pernyataan pada instrumen di atas ada yang bersifat positif (No.1 sampai 5) dan ada yang bersifat negatif (No .3 sampai 10).			
Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat positif: YA = 2, TIDAK = 1.			
Dan untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya yaitu TIDAK = 2, dan YA = 1.			

Lampiran 14**Contoh format kisi-kisi penilaian****KISI – KISI SOAL****UKK KLS. X-AKSELERASI TP.2013/2014**

Jenis Sekolah : SMA
Program Sekolah : INTI
Mata Pelajaran : PENDD. AGAMA ISAM
Kurikulum : 2004/KTSP

Alokasi Waktu : 90
Jumlah Soal : 50
Penyusun: : CHOIRULIL F.M.A.

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Kls Sm	Indikator Soal	Bentuk Tes	No. Soal A	No. Soal B
1	Memahami ayat-ayat Al-qur'an tentang Demokrasi	Memahami Musyawarah dalam islam Mengartikan Qs. Ali Imron 159	Manfaat musyawarah Mengartikan QS.Ali Imron 159	X-2	Mampu mengambil hikmah dari musyawarah Memahami kandungan makna QS.Ali Imron 159 - idem- Mengetahui nama surat dalam Al Qur'an tentang musyawarah	OB OB OB OB	1 2 3 4	

Lampiran 15



c. Kegiatan Wawancara dengan Waka Kurikulum



a. Kegiatan Wawancara dengan Waka Humas



k. Kegiatan Wawancara dengan Guru PAI



i. Kegiatan Penilaian Autentik di Kelas



g. Kepala Sekolah SMAN 3 Malang



e. Kegiatan pembelajaran

BIODATA MAHASISWA

Nama : Moh. Faiz Taufiqurrohman

NIM : 10110094

Tempat Tanggal Lahir: Pati, 28 September 1986

Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan-Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2010/2011

Alamat Rumah : Dk. Tambakkapas - Ds. Tambahmulyo - Jakenan - Pati

No. Tlp Rumah/Hp : 085649596978

Malang, 07 September 2014

Mahasiswa

Moh. Faiz Taufiqurrohman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Faiz Taufiqurrohman

Tempat Tanggal Lahir: Pati, 28 September 1986

Alamat Rumah : Dk. Tambakkapas-Ds. Tambahmulyo-Jakenan-Pati

Alamat di Malang : Jl. Mertojoyo-Merjosari-Lowokwaru-Malang

Riwayat Pendidikan : *Pendidikan Formal :*

- Raudhatul Athfal Tarbiyatul Islamiyah
- SDN Tambahmulyo 02
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Pendidikan Informal dan Non-Formal :

- Madrasah Diniyah Miftahul Falah Tambahmulyo
- Madrasah Tsanawiyah Perguruan Islam Mathaliul
Falah Kajen-Margoyoso-Pati
- Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathaliul Falah
Kajen-Margoyoso-Pati
- PP. Mathaliul Huda Pusat Kajen-Margoyoso-Pati
- PP. Mathaliul Huda Al-Kautsar Putra Kajen-
Margoyoso-Pati
- PP. An-Nur Paiton-Probolinggo
- Harvard English Course Pare-Kediri-Jawa Timur



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Moh. Faiz Taufiqurrohman
 NIM : 10110094
 Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Kurikulum 2013 di SMAN 3 Malang
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tanda Pembimbing Skripsi
1	10 Juni 2014	Konsultasi Perubahan Judul	1.
2	15 Juni 2014	Konsultasi BAB I, II, III	2.
3	21 Juni 2014	Revisi BAB I, II, III	3.
4	13 Juni 2014	Konsultasi BAB IV	4.
5	15 Juni 2014	Revisi BAB IV	5.
6	18 Agustus 2014	Konsultasi BAB V	6.
7	20 Agustus 2014	Revisi BAB V	7.
8	25 Agustus 2014	Konsultasi BAB VI	8.
9	27 Agustus 2014	Revisi BAB VI	9.
10	9 September 2014	Finalisasi Skripsi	10.

Malang, 09 September 2014
 Mengetahui,
 Kajur PAI



Certificate No. ID08/1219

Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 19720822 200212 1 001